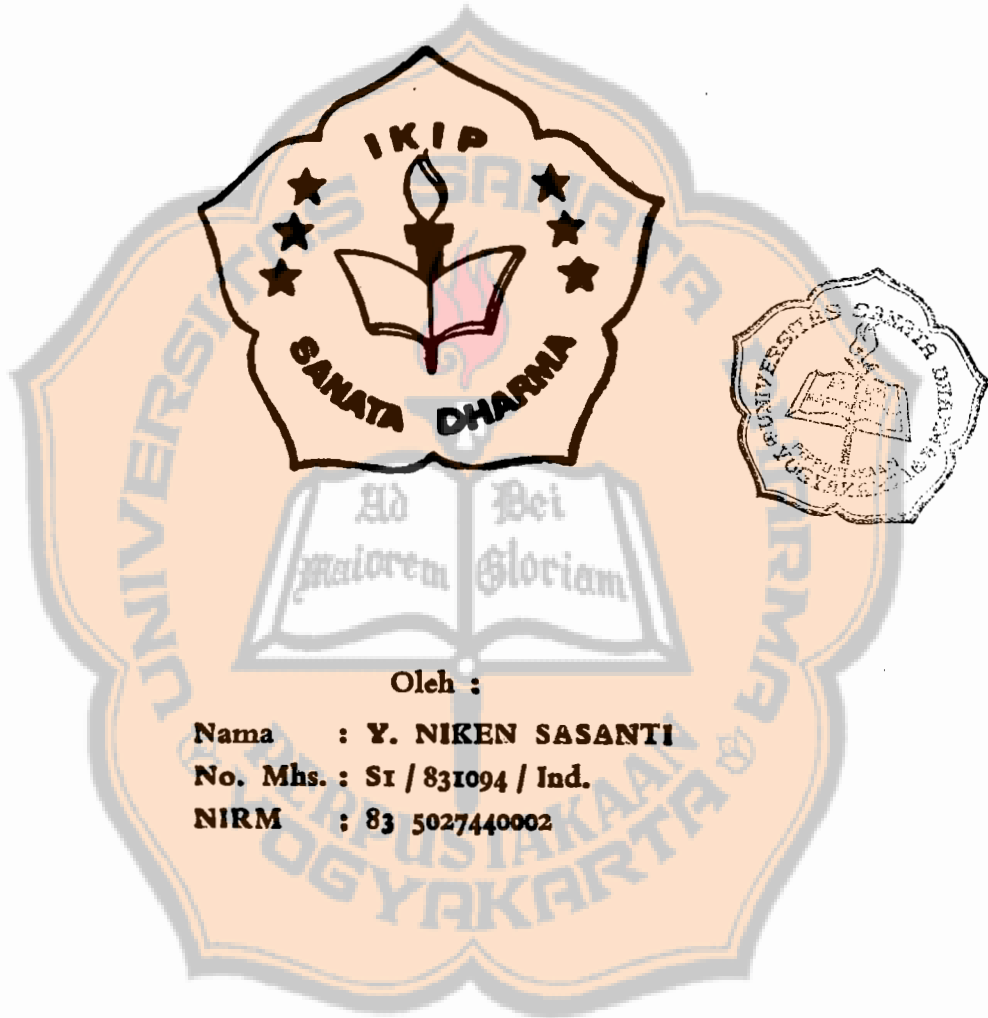


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT :
SUATU TINJAUAN DESKRIPTIF**



Oleh :

Nama : **Y. NIKEN SASANTI**

No. Mhs. : **SI / 831094 / Ind.**

NIRM : **83 5027440002**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1988**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT :
SUATU TINJAUAN DESKRIPTIF**

T E S I S

**Diajukan kepada
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia**

Oleh :

Nama : Y. NIKEN SASANTI

No. Mhs. : SI / 831094 / Ind.

NIRM : 83 5027440002

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

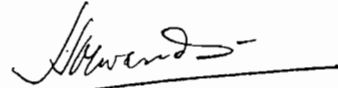
1988

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tesis ini telah disetujui

pada tanggal : *28. Desember...1987..*

oleh :



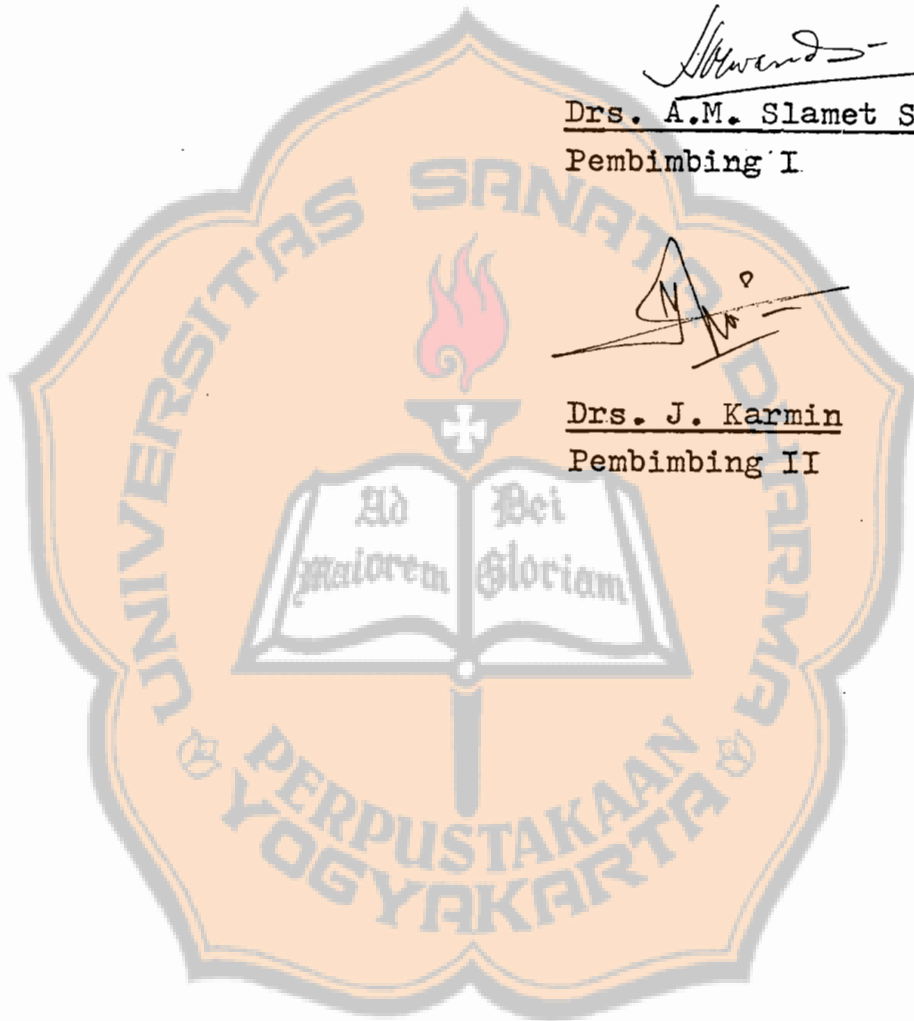
Drs. A.M. Slamet Soewandi

Pembimbing I



Drs. J. Karmin

Pembimbing II



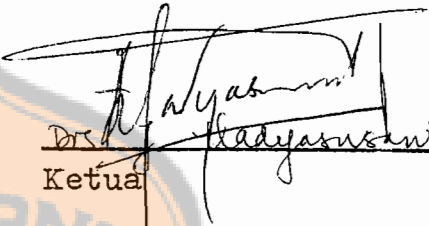
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tesis : KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT : SUATU TINJAUAN
DESKRIPTIF

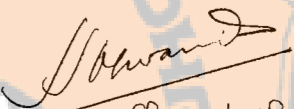
Penulis : Y. Niken Sasanti


Disetujui pada tanggal : ..19 Januari 1988.....

Oleh Dewan Penguji :

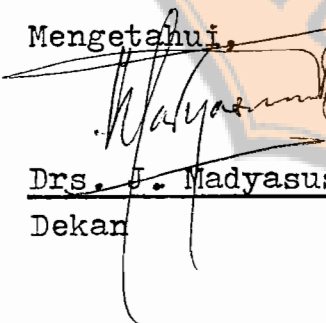

Drs. J. Madyasusanta, S.J.
Ketua

Anggota


Drs. A.M. Slamet Saewandi
Anggota


Drs. J. Karmin
Anggota

Mengetahui,


Drs. J. Madyasusanta, S.J.
Dekan



FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang telah memberikan anugerah kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian hingga dapat penulis sajikan dalam wujudnya yang sekarang ini.

Judul Kalimat Majemuk Bertingkat: Suatu Tinjauan Deskriptif dipilih berdasarkan lingkup permasalahan yang mengandung manfaat secara teoritis bagi kemajuan deskripsi bahasa pada umumnya dan manfaat praktis bagi pengajaran bahasa pada khususnya. Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dalam menyumbangkan informasi yang jelas tentang kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bermanfaat secara praktis dalam menyumbangkan materi pengajaran kalimat majemuk bertingkat di Sekolah Menengah Tingkat Atas.

Berbagai pihak telah berperan serta membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada Drs. A.M. Slamet Soewandi selaku pembimbing pertama dan Drs. J. Karmin selaku pembimbing kedua atas segala pengorbanan yang dilimpahkan, baik berupa waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing penulis sejak awal mula hingga penelitian ini berakhir.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Drs. J. Madyasusanta, S.J. selaku Dekan FPBS IKIP Sanata Dharma dan Drs. P. Hariyanto selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Sanata Dharma yang

telah menyetujui topik penelitian ini dan banyak memberikan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar.

Penulis juga mendapatkan banyak pengarahan dari Dr. Soepomo Poedjosoedarmo. Di samping itu, dorongan yang ikhlas juga diberikan oleh Drs. Th. Koendjono, S.J. Untuk itu penulis haturkan terima kasih sedalam-dalamnya.

Kepada para dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Sanata Dharma yang selalu membimbing dengan sabar selama penulis menjadi mahasiswa IKIP Sanata Dharma, tak lupa penulis sampaikan terima kasih.

Kepada Drs. Y. Tri Mastoyo yang banyak meminjami buku-buku yang bermanfaat untuk penelitian ini, dan kepada Anna Retno Lumbini yang setia menyemangati, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih.

Kepada kedua orang tua terkasih, Ag. Soenarno dan Y.C. Poerwijati yang selalu mengasihi, mendoakan, dan membeayai, penulis haturkan terima kasih yang teramat dalam.

Tentu saja, kepada yang setia mendorong dengan sabar, Drs. I. Praptomo Baryadi terkasih, penulis sampaikan terima kasih dengan penuh keharuan.

Hanya Tuhanlah yang mampu memberikan balasan atas segala budi baik mereka semua.

Akhirnya, segala hal yang menyangkut isi tesis ini menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya. Di samping itu, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan hati terbuka.

Yogyakarta, Januari 1988

P e n u l i s

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA	x
ABSTRAK	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6 Prosedur Penelitian	9
1.6.1 Populasi dan Sampel	10
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	11
1.6.3 Prosedur Pengumpulan Data	12
1.6.4 Teknik Analisis Data	12
1.6.5 Sistematika Penyajian	16
1.7 Batasan Istilah	17
BAB II. LANDASAN TEORI	21
2.1 Beberapa Pendapat tentang Kalimat Maje- muk Bertingkat	21
2.1.1 Penjelasan Alisjahbana	21
2.1.2 Penjelasan Poedjawijatna dan Zoetmulder	22
2.1.3 Penjelasan Hadidjaja	25
2.1.4 Penjelasan Lubis	26
2.1.5 Penjelasan Zain	27
2.1.6 Penjelasan Wirjosoedarmo	29
2.1.7 Penjelasan Keraf	30
2.1.8 Penjelasan Ramlan	31
2.1.9 Penjelasan Verhaar	33
2.1.10 Kesimpulan dari Berbagai Penje- lasan tentang Kalimat Majemuk Bertingkat	33
2.2 Landasan Teori	40
2.3 Pendekatan Penelitian	42

	Halaman
BAB III. HASIL-HASIL PENELITIAN	45
3.1 Beberapa Ciri Kalimat Majemuk Bertingkat	45
3.1.1 Ciri Kalimat Majemuk Bertingkat Berdasarkan Jumlah Klausanya ...	45
3.1.2 Ciri Kalimat Majemuk Bertingkat Berdasarkan Hubungan Klausauklausanya	47
3.1.3 Ciri Kalimat Majemuk Bertingkat Berdasarkan Kedudukan Klausau Anak terhadap Klausau Induknya ..	50
3.1.4 Ciri Kalimat Majemuk Bertingkat Berdasarkan Konjungsi yang Menghubungkan Klausau Anak dengan Klausau Induk	53
3.2 Klausau Anak sebagai Pengisi Fungsi Tertentu dalam Kalimat Majemuk Bertingkat	56
3.2.1 Klausau Anak sebagai Pengisi Subjek	57
3.2.2 Klausau Anak sebagai Pengisi Predikat	61
3.2.3 Klausau Anak sebagai Pengisi Objek	64
3.2.4 Klausau Anak sebagai Pengisi Pelengkap	70
3.2.5 Klausau Anak sebagai Pengisi Keterangan	73
3.3 Ketegaran Letak Klausau Anak dalam Kalimat Majemuk Bertingkat	78
3.3.1 Ketegaran Letak Klausau Anak Pengisi Subjek	80
3.3.2 Ketegaran Letak Klausau Anak Pengisi Predikat	82
3.3.3 Ketegaran Letak Klausau Anak Pengisi Objek dan Semiobjek	83
3.3.4 Ketegaran Letak Klausau Anak Pengisi Pelengkap	86
3.3.5 Ketegaran Letak Klausau Anak Pengisi Keterangan	88
3.3.6 Klausau Anak yang Tegar dan yang Tidak Tegar	116
3.4 Makna Klausau Anak dalam Kalimat Majemuk Bertingkat	118
3.4.1 Makna Klausau Anak Pengisi Subjek	119
3.4.2 Makna Klausau Anak Pengisi Predikat	120
3.4.3 Makna Klausau Anak Pengisi Objek dan Semiobjek	122
3.4.4 Makna Klausau Anak Pengisi Pelengkap	123
3.4.5 Makna Klausau Anak Pengisi Keterangan	124

Halaman

3.4.6	Penentu Makna yang Dinyatakan Klausa Anak dalam Kalimat Maje- muk Bertingkat	143
3.5	Beberapa Kesalahan Pemerolehan Kalimat Majemuk Bertingkat Siswa SMA.....	145
3.5.1	Kesalahan Tipe I: Penggunaan Tan- da Koma /,/	146
3.5.2	Kesalahan Tipe II: Kerancuan Penggunaan Konjungsi	148
3.5.3	Kesalahan Tipe III: Pelepasan Fungsi Tertentu	150
3.5.4	Kesalahan Tipe IV: Klausa Anak Menjadi Kalimat Tersendiri tanpa Penanggalan Konjungsinya	152
3.5.5	Indikasi Kesalahan Siswa	154
BAB IV.	KESIMPULAN	156
4.1	Rangkuman	156
4.1.1	Analisis KMB Berdasarkan Ciri- cirinya	156
4.1.2	Analisis KMB Berdasarkan Kedu- dukan Klausa Anak terhadap Klau- sa Induknya	158
4.1.3	Analisis KMB Berdasarkan Ketegar- an Letak Klausa Anak terhadap Klausa Induknya	159
4.1.4	Analisis KMB Berdasarkan Makna yang Dinyatakan Klausa Anaknya	160
4.1.5	Analisis KMB Berdasarkan Tipe- tipe Kesalahan yang Dilakukan Siswa SMA	161
4.2	Saran-saran	162
4.2.1	Saran untuk Penelitian Lanjutan	162
4.2.2	Saran untuk Para Guru Bahasa In- donesia di SMA	163
DAFTAR PUSTAKA	165
DAFTAR SUMBER DATA	168

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

a.k.	= anak kalimat
Atr	= Atribut
berkpt.	= berkepentingan
FN	= Frasa Nominal
Ket	= Keterangan
ket	= keterangan dalam klausa anak
KMB	= Kalimat Majemuk Bertingkat
KMC	= Kalimat Majemuk Campuran
KMR	= Kalimat Majemuk Rapatan
KMS	= Kalimat Majemuk Setara
konj.	= konjungsi
O	= Objek
o	= objek dalam klausa anak
P	= Predikat
p	= predikat dalam klausa anak
Pel	= Pelengkap
pel	= pelengkap dalam klausa anak
S	= Subjek
s	= subjek dalam klausa anak
SmO	= Semiobjek
smo	= semiobjek dalam klausa anak
*	= Konstruksi atau satuan lingual yang bersangkutan tidak dapat digunakan, tidak terterima, atau tidak gramatikal.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Judul : KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT : SUATU TINJAUAN
DESKRIPTIF

Oleh : Y. Niken Sasanti

Menurut pengamatan penulis, ada beberapa persoalan dalam kalimat majemuk bertingkat yang belum dibahas secara jelas dalam hasil penelitian yang sudah ada sekarang ini. Persoalan tersebut menyangkut (1) ciri-cirinya, (2) kedudukan klausa anak terhadap klausa induknya, (3) ketegaran letak klausa anak terhadap klausa induknya, (4) makna yang dinyatakan klausa anaknya, dan (5) kendala pemerolehannya oleh siswa SMA. Penulis tergerak untuk meneliti persoalan-persoalan tersebut dalam suatu penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur kalimat majemuk bertingkat secara jelas. Permasalahannya dibatasi hanya pada kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa. Deskripsi tersebut akan memberikan beberapa manfaat, yaitu (1) memperoleh informasi yang jelas tentang struktur kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Indonesia, (2) memberikan sumbangan terhadap perkembangan deskripsi kalimat dalam bahasa Indonesia, (3) memberikan sumbangan materi pelajaran tata kalimat, khususnya pokok bahasan kalimat majemuk bertingkat, dan (4) memperoleh gambaran sekilas tentang beberapa kesalahan yang dilakukan siswa dalam memproduksi kalimat majemuk bertingkat, yang berguna bagi guru untuk mengambil langkah-langkah perbaikan pengajarannya.

Data penelitian ini berupa kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas dua klausa. Data tersebut dikumpulkan dengan "metode simak", yang dilakukan dengan menyimak. Pelaksanaannya menggunakan dua teknik, yaitu "teknik sadap" dan "teknik catat". Yang disadap adalah kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas dua klausa. Sumbernya adalah berbagai media tertulis. Data tersebut dicatat pada kartu-kartu data. Data yang telah siap tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu "teknik ganti", "teknik lesap", "teknik balik", "teknik perluas", dan "teknik parafrase".

Hasil penelitian ciri-ciri kalimat majemuk bertingkat menunjukkan bahwa (1) kalimat majemuk bertingkat dapat terdiri atas dua klausa atau lebih, (2) hubungan klausa-klausa yang menjadi anggotanya bertingkat; yang satu menjadi "klausa induk", yang lain menjadi "klausa anak", (3) klausa anak dapat mengisi semua fungsi dalam kalimat majemuk bertingkat, dan (4) hubungan klausa anak dengan klausa induk ditandai oleh konjungsi bertingkat.

Klausa anak dapat menduduki fungsi S, P, O (dan SmO), Pel, serta Ket klausa induknya. Pengidentifikasian klausa anak sebagai pengisi fungsi tertentu ditentukan oleh ciri-cirinya. Kenyataan bahwa klausa anak dapat mengisi fungsi klausa induk ini menguatkan teori sintaksis, yaitu kalimat majemuk bertingkat terdiri atas fungsi-fungsi dan ada fungsi yang diisi oleh klausa anak.

Ketegaran letak klausa anak dalam kalimat majemuk bertingkat juga ditentukan oleh fungsi yang didudukinya. Klausa anak pengisi S dan P bersifat tidak tegar karena posisi S dapat di depan atau di belakang P, demikian juga posisi P dapat di depan atau di belakang S. Klausa anak pengisi O (dan SmO), serta Pel bersifat tegar karena fungsi-fungsi tersebut selalu terletak di belakang P dan tidak dapat dipindahkan ke bagian awal tuturan. Klausa anak pengisi Ket ada yang bersifat tegar, dan ada yang bersifat tidak tegar, tergantung jenis Ket-nya.

Klausa anak juga diisi makna tertentu sehingga dapat menyatakan makna tertentu. Makna klausa anak pengisi S, P, O (dan SmO), serta Pel ditentukan oleh pengisi P klausa induknya. Makna klausa anak pengisi Ket ditentukan oleh konjungsi yang menandainya. Hal ini menyebabkan konjungsi yang menandai klausa anak pengisi Ket tersebut bersifat wajib. Kenyataan bahwa klausa anak dapat menyatakan suatu makna tertentu menguatkan teori sintaksis bahwa suatu fungsi itu dapat diisi oleh makna tertentu.

Gambaran tentang struktur kalimat majemuk bertingkat penting juga untuk pedoman menggunakan kalimat majemuk bertingkat dalam komunikasi. Ketidakmampuan memahami struktur kalimat majemuk bertingkat menyebabkan adanya kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam memproduksi kalimat majemuk bertingkat. Kesalahan-kesalahan ini meliputi (1) penggunaan tanda koma yang tidak tepat dalam memisahkan klausa anak dengan klausa induk, (2) kerancuan penggunaan konjungsi, (3) pelepasan fungsi-fungsi inti, dan (4) penulisan klausa anak sebagai kalimat tersendiri tanpa menanggalkan konjungsinya.

Relevansinya dengan pengajaran bahasa, guru perlu memahami struktur kalimat majemuk bertingkat agar dapat menyampaikan materi kalimat majemuk bertingkat dengan tepat. Tujuannya agar siswa dapat (1) mengidentifikasikan struktur kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia yang benar, (2) menganalisis struktur kalimat majemuk bertingkat dengan tepat, dan (3) memproduksi kalimat majemuk bertingkat dengan benar. Oleh sebab itu, penelitian deskriptif pun dapat memberikan sumbangan bagi pengajaran bahasa. Guru dapat memahami kaidah-kaidah bahasa yang benar sehingga dapat menyampaikan materi struktur bahasa dengan benar. Alangkah baiknya bila penelitian ini diperluas jangkauan objeknya ke jenis-jenis kalimat majemuk yang lain.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembicaraan tentang kalimat majemuk bertingkat (KMB) sudah tidak asing lagi. Sudah ada beberapa tatabahasawan yang membicarakannya dalam buku-buku tata bahasa Indonesia. Tatabahasawan-tatabahasawan tersebut adalah Alisjahbana (1981), Poedjawijatna dan Zoetmulder (1955), Hadidjaja (1965), Lubis (1950), Zain (1954), Wirjosoedarmo (1981), Keraf (1980), Ramlan (1981), dan Verhaar (1982).

Para tatabahasawan memang telah membicarakan KMB, namun pembicaraan mereka belum lengkap. Alisjahbana (1981), Hadidjaja (1965), Lubis (1950), Zain (1954), Wirjosoedarmo (1981), Keraf (1980), dan Verhaar (1982) membicarakan KMB terbatas pada macam klausa pembentuknya dan kedudukan klausa anak terhadap klausa induknya. Bahkan, Alisjahbana dan Verhaar tidak merinci kedudukan klausa-klausa anak terhadap klausa induknya. Poedjawijatna dan Zoetmulder (1955) justru membicarakan relasi makna antara klausa anak dan klausa induk dalam KMB, namun tidak membicarakan kedudukan klausa anak terhadap klausa induknya. Yang telah merinci kedudukan klausa anak terhadap klausa induknya dan telah membicarakan relasi makna antara keduanya adalah Ramlan (1981). Ada satu masalah lagi yang belum disinggung oleh tatabahasawan-tatabahasawan di atas. Masalah tersebut adalah masalah ketegaran letak klausa anak terhadap klau-

sa induknya. Selanjutnya, penjelasan tatabahasawan dan pembicaraan yang lebih lengkap tentang data kepustakaan yang telah membahas perihal KMB dapat disimak pada bab II.

Bila dirinci, persoalan dalam KMB yang belum terjamah secara lengkap dalam buku-buku tata bahasa Indonesia adalah (1) ciri-ciri KMB, (2) kedudukan klausa anak dalam KMB, (3) ketegaran letak klausa anak dalam KMB, (4) relasi makna antara klausa anak dengan klausa induk dalam KMB, dan (5) kendala pemerolehan KMB siswa SMA. Persoalan-persoalan tersebut perlu diteliti agar informasi tentang KMB menjadi lengkap.

Dalam penelitian ini akan dibahas beberapa masalah yang berhubungan dengan perilaku klausa anak dan klausa induk dalam KMB. Ada dua alasan pokok yang mendasarinya, yaitu (1) alasan lingual dan (2) alasan pengajaran. Alasan lingual atau alasan linguistis berkaitan dengan dunia kebahasaan, dalam hal ini terutama bidang sintaksis. Alasan pengajaran berkaitan dengan dunia pengajaran, khususnya pengajaran tata kalimat di SMA.

Alasan lingual dapat dijabarkan demikian. Pertama, klausa anak bersama dengan klausa induk merupakan komponen yang selalu ada dalam KMB. Keduanya berhubungan erat dan menentukan identitas KMB. Adanya klausa anak mengandaikan adanya klausa induk. Adanya klausa induk mengandaikan hadirnya klausa anak. Klausa anak merupakan bagian dari klausa induk dan klausa anak bergantung pada klausa induk (Verhaar, 1982: 102). Sebagai contoh dapat dilihat kalimat-kalimat berikut ini.

(1) Setelah berjalan-jalan sebentar, saya memasuki
Klausa Anak
kamar.

(2) Wayne menjawab bahwa pengarang Rusia yang dikaguminya juga tidak bekerja.

Kedua kalimat di atas terdiri dari dua klausa, yaitu klausa anak dan klausa induk. Klausa anak kalimat (1), setelah berjalan-jalan sebentar yang terdiri dari fungsi p dan ket merupakan bagian dari klausa induknya. Klausa anak kalimat (2), bahwa pengarang Rusia yang dikaguminya juga tidak bekerja yang terdiri dari fungsi s dan p merupakan bagian dari klausa induknya.

Kedua, klausa anak dapat menduduki fungsi-fungsi sintaktis dalam klausa induk. Contohnya, bila kalimat (1) dan (2) dianalisis berdasarkan fungsi-fungsinya akan menjadi demikian.

(1a) Setelah berjalan-jalan sebentar, saya memasuki
Ket S P
kamar.
O

(2a) Wayne menjawab bahwa pengarang Rusia yang dikaguminya juga tidak bekerja.
S P O

Klausa anak kalimat (1) ternyata menduduki fungsi Ket Klausa induknya, sedangkan klausa anak kalimat (2) ternyata menduduki O klausa induknya seperti yang diperlihatkan (1a) dan (2a).

Ketiga, letak klausa anak terhadap klausa induknya juga cukup bervariasi. Klausa anak kalimat (1), misalnya, terletak di depan klausa induknya, sedangkan klausa anak

kalimat (2) terletak di belakang klausa induknya. Ada klausa anak yang letaknya dapat dipindah-pindahkan terhadap klausa induknya, ada pula klausa anak yang letaknya tidak dapat dipindah-pindahkan terhadap klausa induknya. Bila kita coba memindahkan letak klausa anak kalimat (1) dan (2) akan tampak seperti berikut.

(1b) Saya memasuki kamar setelah berjalan-jalan sebentar.

(2b) *Bahwa pengarang Rusia yang dikaguminya juga tidak bekerja, Wayne menjawab.

Ternyata kalimat (1b) tetap gramatikal meskipun klausa anaknya dikebelakangkan. Sebaliknya, kalimat (2b) tidak gramatikal bila klausa anaknya dikedepankan. Klausa anak yang dapat dipindahkan letaknya tanpa mengubah kegramatikalitas kalimat dikatakan bersifat tidak tegar, sedangkan klausa anak yang tidak dapat dipindahkan letaknya dikatakan bersifat tegar.

Keempat, hubungan antara klausa anak dengan klausa induk menimbulkan relasi makna tertentu. Kalimat (1), misalnya, klausa anaknya menyatakan makna temporal, sedangkan dalam kalimat (2) klausa anaknya menyatakan makna objektif.

Alasan yang menyangkut bidang pengajaran dapat dikemukakan demikian. Pertama, GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) Kurikulum SMA yang berlaku sekarang tetap mencantumkan pokok bahasan KMB. Rinciannya adalah sebagai berikut.

1) Kelas 1 inti, semester 1, pokok bahasan 7.3 tentang

penyusunan kalimat majemuk bertingkat (ganda klausa bertingkat).

- 2) Kelas 2 inti, semester 4, pokok bahasan 10.3 tentang penggunaan kalimat susun.
- 3) Kelas 3 inti, semester 6, pokok bahasan 6.3 tentang penggunaan kalimat majemuk bertingkat dengan memperhatikan hubungan eksplisit dan implisit.

Hal ini menunjukkan bahwa pokok bahasan tersebut cukup penting untuk dikuasai siswa. Meskipun demikian, masih ada beberapa kelemahannya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penggunaan istilah kalimat majemuk bertingkat yang tidak konsisten; pada bagian tertentu disebut kalimat susun, sedangkan pada bagian lain disebut kalimat majemuk bertingkat.
- 2) Uraian yang tidak mendukung. Dalam pokok bahasan 10.3 kelas 3 inti dikemukakan contoh hubungan eksplisit dan implisit dalam KMB seperti berikut.

(3) Untuk memenuhi kebutuhan rakyat, pemerintah mendirikan pabrik semen itu (eksplisit).

(4) Memenuhi kebutuhan rakyat, pemerintah mendirikan pabrik semen itu (implisit).

Jika yang dimaksud hubungan eksplisit adalah hubungan yang dinyatakan dengan untuk, tentu saja kurang tepat. Kata untuk bukanlah konjungsi yang menghubungkan klausa anak dengan klausa induk, melainkan preposisi. Dengan demikian kelompok kata yang mengikutinya bukanlah klausa anak melainkan frasa. Jadi kalimat (3) bukan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat (4) bahkan patut di-

pertanyakan kegramatikalannya tanpa preposisi untuk.

- 3) Penjabaran materinya belum dicantumkan secara lengkap.
- 4) Buku sumber yang dapat dipakai untuk mengajarkannya juga belum dicantumkan.

Keempat hal di atas menyebabkan guru mengalami kesulitan menentukan materi apa yang paling tepat untuk diajarkan kepada para siswa dan menentukan buku sumber mana yang sebaiknya digunakan. Di samping itu, buku-buku tata bahasa Indonesia yang sudah ada belum menyajikan materi KMB secara lengkap sehingga para guru pun harus bersusah payah merangkum sendiri materinya dari berbagai buku yang ada. Hal-hal tersebut mendorong penulis untuk meneliti pokok bahasan ini agar hasilnya dapat dimanfaatkan oleh para guru dan siswa dalam mengajarkan dan mempelajari pokok bahasan KMB.

1.2 Rumusan Masalah

Beranjak dari uraian di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam satu pertanyaan, yaitu bagaimanakah struktur kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Indonesia?

Permasalahan di atas bisa dirinci sebagai berikut.

- 1) Apa sajakah ciri-ciri KMB?
- 2) Menduduki fungsi apa sajakah klausa anak dalam KMB?
- 3) Bagaimanakah ketegaran letak klausa anak terhadap klausa induk dalam KMB?
- 4) Menyatakan makna apa sajakah klausa anak dalam KMB?
- 5) Sejauh manakah kemampuan siswa SMA dalam memproduksi KMB?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai penelitian linguistik yang deskriptif yang tugasnya mengeksplorasi fakta bahasa tertentu atau langue yang fenomenanya, dalam penggunaan, ditangkap dan diwujudkan sebagai data yang dianalisis (Sudaryanto, 1982: 8). Jadi, penelitian ini hanyalah bertujuan untuk mendeskripsikan kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Indonesia, khususnya yang terdiri dari dua klausa. Tujuan ini dapat dijabarkan demikian.

- 1) mendeskripsikan ciri-ciri KMB,
- 2) mendeskripsikan kedudukan klausa anak sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaktis dalam KMB,
- 3) mendeskripsikan ketegaran letak klausa anak dalam KMB,
- 4) mendeskripsikan relasi makna antara klausa anak dengan klausa induk dalam KMB, dan
- 5) mendeskripsikan kemampuan siswa SMA dalam memproduksi KMB.

1.4 Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini dapat memecahkan persoalan-persoalan dalam KMB, ada empat manfaat yang dapat diperoleh. Pertama, hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang jelas tentang struktur KMB dalam bahasa Indonesia. Kedua, hasil penelitian ini akan memberikan sumbang-an terhadap perkembangan deskripsi kalimat dalam bahasa

Indonesia, khususnya tentang struktur KMB. Ketiga, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan materi pengajaran tata kalimat, terutama pokok bahasan KMB di SMA. Keempat, penggambaran sekilas tentang kemampuan siswa dalam memproduksi KMB akan memberikan masukan bagi guru untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan siswanya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Kalimat majemuk bertingkat dapat terdiri atas dua klausa atau lebih. Akan sangat menarik bila baik KMB yang terdiri dua klausa maupun yang terdiri lebih dari dua klausa dibahas dalam penelitian ini, namun jangkauan penelitiannya tentu akan sangat luas. Oleh sebab itu, yang dibahas hanya KMB yang terdiri atas dua klausa saja.

Fokus penelitian diutamakan pada perilaku klausa anak dalam KMB, terutama klausa-klausa anak yang mengisi fungsi S, P, O, Pel, dan Ket. Klausa-klausa anak yang menduduki atribut, aposisi, atau fungsi lain selain yang disebut di atas tidak termasuk dalam pembahasan ini. Pembicaraan tentang konjungsi hanya sekilas saja terutama dalam kaitannya dengan fungsinya sebagai penghubung klausa anak dan klausa induk. Di samping itu, ciri-ciri KMB dalam pembahasan ini dideteksi berdasarkan fungsi-fungsinya, tidak berdasarkan intonasinya.

Penelitian ini juga didasari oleh beberapa asumsi seperti berikut.

- 1) KMB merupakan satuan lingual yang dibangun atas dasar relasi dua jenis klausa yang tidak sederajat. Klausa

yang membawahkan klausa lain disebut klausa induk, sedangkan klausa yang dibawahkan disebut klausa anak.

- 2) Klausa anak merupakan bagian yang fungsional karena menduduki salah satu fungsi dalam klausa induk.
- 3) Ada klausa anak yang letaknya tegar, ada yang tidak tegar. Ketegaran ini ditentukan oleh fungsi yang didudukinya.
- 4) Hubungan antara klausa anak dengan klausa induk menimbulkan relasi makna tertentu dalam KMB.
- 5) Masih ada kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa SMA dalam menyusun KMB.

Tentunya setiap usaha manusia ada keterbatasannya. Demikian pula dalam melaksanakan penelitian ini ada beberapa keterbatasan yang penulis sadari. Keterbatasan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya keterbatasan penulis untuk mengumpulkan data yang selengkap-lengkapny mengenai variasi penggunaan KMB.
- 2) Adanya keterbatasan penulis untuk mengidentifikasi berbagai variasi kesalahan yang dilakukan siswa SMA dalam memproduksi KMB.

1.6 Prosedur Penelitian

Setiap prosedur penelitian linguistik melewati tiga macam tahapan strategis, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap pengolahan data atau analisis data, dan (3) tahap pemaparan hasil analisis data atau penyajian hasil pengolahan data. Pembagian itu dikatakan menurut tahapan

strategisnya karena terkumpulnya data merupakan tahapan strategis pertama, sedangkan teranalisisnya data atau terolahnya data serta dipaparkannya hasil pengolahan data itu berturut-turut merupakan tahapan strategis yang kedua dan ketiga (Sudaryanto, 1984: 30). Sebelum tahapan-tahapan tersebut dipaparkan, terlebih dahulu akan diuraikan tentang populasi dan sampel penelitian.

1.6.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Yang dimaksud dengan "populasi" ialah kesatuan tuturan yang sudah ada, baik yang kemudian dipilih sebagai sampel maupun yang tidak. Biasanya populasi tersebut amat besar sehingga tidak mungkin diteliti seluruhnya. Demi kerja penelitian yang efektif dan efisien, tuturan hasil pemakaian bahasa itu diambil sebagian yang dipandang cukup mewakili keseluruhannya, yang kemudian dinamakan "sampel" (Sudaryanto, 1984: 53). Jadi, sampel adalah sebagian tuturan yang dipandang cukup mewakili populasi. Dengan kata lain, sampel adalah objek penelitian yang sebenarnya.

Populasi data penelitian ini berupa KMB. Sampelnya adalah KMB yang terdiri atas dua klausa, yang diambil dari Intisari tahun 1983-1987, Kompas bulan Juni-Agustus 1987, Tempo tahun 1983-1985, novel Olenka, serta beberapa karangan siswa SMA Budya Wacana II Yogyakarta. Pengertian data yang diambil sebagai sampel penelitian ini memang data yang sudah ada atau sudah tersedia, yaitu bentuk bahasa yang sudah terbukti digunakan orang (meskipun identitas orangnya tidak harus jelas) seperti yang tertulis pada media massa cetak tulis (surat kabar, majalah, buku,

dan sebagainya) (Sudaryanto, 1984: 53).

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan penyimak. Menurut Sudaryanto (1984: 39), penyimak atau "metode simak" adalah metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Dalam hal ini, menyimak diartikan sebagai "kegiatan meninjau atau memeriksa kembali" (Poerwadarminta, 1976:947). Jadi, menyimak penggunaan bahasa berarti kegiatan meninjau atau memeriksa kembali penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang dimaksud, dalam kaitannya dengan penelitian ini, adalah penggunaan bahasa secara tertulis.

Untuk melaksanakan metode simak dipergunakan dua teknik, yaitu "teknik sadap" dan "teknik catat". Teknik sadap adalah kegiatan menyadap penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1984: 39). Menyadap berarti "menggambil" (Poerwadarminta, 1976: 846). Dalam hal ini yang disadap adalah penggunaan bahasa tertulis dari sumber-sumber tertentu, yang berupa KMB yang terdiri dari dua klausa, misalnya

(5) Sementara dia berbicara, saya meneliti kembali sajak Donne.

(6) Ia menghendaki perundingan dilakukan dengan semua negara di wilayah Amerika Tengah.

Teknik catat adalah kegiatan mencatat data yang telah diperoleh dalam kartu data (Sudaryanto, 1984: 40). Berikut ini dikemukakan contoh kartu data.

(5a)

Sementara dia berbicara, saya meneliti kembali sajak Donne.

(Olenka, Budi Dharma, 1983: 51)

(6a)

Ia menghendaki perundingan dilakukan dengan semua negara di wilayah Amerika Tengah.

(Tajuk Rencana, Kompas, tanggal 11-8-1987, halaman IV, kolom 2)

1.6.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pertama-tama data dikumpulkan. Data yang berupa KMB yang terdiri dari dua klausa tersebut dicatat dalam kartu data. Setelah pencatatan data selesai, data tersebut diklasifikasi pertama-tama menurut kedudukan klausa anaknya, kemudian menurut ketegaran letak klausa anaknya, selanjutnya menurut maknanya. Data yang telah diklasifikasi tersebut merupakan data yang telah siap untuk dianalisis.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini dipergunakan metode distribusi-

onal untuk menganalisis data. "Metode distribusional" adalah metode yang menggunakan alat penentu yang ada dalam bahasa (Sudaryanto, 1985: 4).

Untuk melaksanakan metode distribusional dipergunakan beberapa teknik, yaitu "teknik lesap", "teknik ganti", "teknik perluas", "teknik balik", dan "teknik parafrase". Teknik lesap dilaksanakan dengan melepas unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Teknik ganti dilaksanakan dengan mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu lain di luar satuan lingual tersebut. Teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas unsur satuan lingual yang bersangkutan. Teknik balik dilaksanakan dengan membalikkan unsur tertentu satuan lingual. Teknik parafrase dilaksanakan dengan memparafrasekan satuan lingual tertentu (Sudaryanto, 1985: 18-19). Contoh-contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

Untuk melihat ketegaran letak klausa anak terhadap klausa induk kita pergunakan teknik balik. Yang dibalik adalah letak klausa anak terhadap klausa induknya.

(7) Galpin mengatakan bahwa sekarang sudah waktunya beristirahat.

(8) Kalau kita berhadapan dengan kuota global, kita bisa terjepit.

Bila klausa anak kalimat (7) dan (8) dibalikkan letaknya terhadap klausa induknya akan menjadi demikian.

(7a) *Bahwa sekarang sudah waktunya beristirahat, Galpin mengatakan.

(8a) Kita bisa terjepit kalau kita berhadapan dengan

kuota global.

Ternyata pembalikan letak klausa anak pada kalimat (7) menyebabkan kalimat menjadi tidak gramatikal. Dengan demikian klausa anak kalimat (7) bersifat tegar. Sebaliknya, pembalikan letak klausa anak dalam kalimat (8) tidak merusak kegramatikalitan kalimat tersebut. Dengan demikian klausa anak kalimat (8) bersifat tidak tegar.

Bila kita hendak membuktikan kedudukan klausa anak dalam kalimat (7), misalnya, kita perlu mengenali ciri-ciri fungsi sintaktis yang didudukinya. Klausa anak kalimat (5) menduduki fungsi *Q* klausa induknya bila (1) dapat diganti dengan morfem terikat -nya anaforis, (2) dapat menduduki *S* dalam kalimat pasifnya, (3) tidak dapat diperluas dengan oleh, dan (4) tidak dapat diletakkan pada bagian awal tuturan. (Sudaryanto, 1983 dan 1983a). Kedudukan klausa anak tersebut dapat dibuktikan dengan cara (1) mengganti klausa anak tersebut dengan morfem terikat -nya anaforis, (2) memparafrasekan kalimat menjadi kalimat pasif, (3) memperluas klausa anak dengan oleh, dan (4) membalikkan posisi klausa anak terhadap klausa induknya.

Pembuktian pertama, yaitu mengganti klausa anak dengan morfem terikat -nya anaforis, dilakukan dengan menggunakan teknik ganti. Unsur yang diganti adalah klausa anak tersebut sedangkan unsur penggantinya adalah morfem terikat -nya anaforis. Bila klausa anak kalimat (7) diganti dengan morfem terikat -nya anaforis akan menjadi demikian.

(7b) Galpin mengatakannya.

Ternyata klausa anak kalimat (7) dapat diganti dengan morfem terikat -nya anaforis tanpa merusak kegramatikalannya kalimatnya.

Pembuktian kedua, yaitu memasifkan kalimat (7) dengan teknik parafrase seperti berikut.

(7c) Bahwa sekarang sudah waktunya beristirahat, dikatakan Galpin.

Ternyata dalam kalimat pasifnya, klausa anak kalimat (7) berubah kedudukannya menjadi pengisi S.

Pembuktian ketiga, yaitu memperluas klausa anak kalimat (7) dengan oleh. Pembuktian ini menggunakan teknik perluas.

(7d) *Galpin mengatakan oleh bahwa sekarang sudah waktunya beristirahat.

Ternyata kalimat (7) menjadi tidak gramatikal bila klausa anaknya diperluas dengan oleh.

Pembuktian keempat, yaitu membalikkan posisi klausa anak terhadap klausa induknya. Pembuktian ini menggunakan teknik balik.

(7e) *Bahwa sekarang sudah waktunya beristirahat, Galpin mengatakan.

Ternyata pengedepanan klausa anak kalimat (7) menjadikannya tidak gramatikal.

Teknik lesap digunakan untuk membuktikan ~~inti-ti-~~ daknya suatu fungsi tertentu dalam KMB. Fungsi 0, misalnya, merupakan suatu fungsi inti karena bila fungsi tersebut dilesapkan kalimatnya menjadi tidak gramatikal.

Contohnya bila fungsi O dalam kalimat (7) dihapuskan akan menjadi demikian.

(7f) *Galpin mengatakan.

Dengan demikian fungsi O dalam kalimat (7) merupakan fungsi inti.

1.6.5 Sistematika Penyajian

Penyajian hasil penelitian ini diawali dengan pendahuluan pada bab I. Bab ini berisi (1) latar belakang masalah, yang menguraikan alasan mengapa penelitian ini dilakukan, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, yang menguraikan maksud penulis memecahkan masalah tersebut, (4) manfaat penelitian, yang menguraikan beberapa manfaat bila penelitian telah berhasil memecahkan persoalan-persoalan dalam KMB, (5) ruang lingkup penelitian yang berisi pembicaraan tentang pembatasan masalah, asumsi, dan keterbatasan penelitian, (6) prosedur penelitian yang mencakup uraian tentang populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penyajian, (7) batasan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini. Bab pendahuluan ini dimaksudkan untuk mengantarkan kita memahami uraian pada bab-bab selanjutnya.

Dalam bab II akan diuraikan data kepustakaan yang telah membicarakan perihal KMB, yang relevan dengan penelitian ini, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Bab ini juga mengemukakan landasan teori yang dipakai sebagai dasar dalam penelitian ini. Dikemukakan juga pene-

gasan istilah KMB, klausa anak, dan klausa induk. Di samping itu juga dikemukakan pendekatan yang dianut dalam penelitian ini.

Selanjutnya, bab III memaparkan hasil-hasil penelitian. Dalam bagian pertama dikemukakan ciri-ciri KMB. Bagian kedua mengemukakan kedudukan klausa anak dalam KMB. Bagian ketiga mengemukakan ketegaran letak klausa anak dalam KMB. Bagian keempat mengemukakan makna-makna yang dinyatakan klausa anak dalam KMB. Terakhir, bagian kelima mengemukakan berbagai kesalahan yang dilakukan oleh siswa SMA dalam menyusun KMB. Bab ini merupakan inti penelitian karena dalam bagian inilah dipaparkan hasil analisis atau pengolahan data-data.

Sebagai penutup, dalam bab IV disajikan kesimpulan yang berisi rangkuman dari hasil-hasil penelitian yang dikemukakan pada bab III. Di samping itu juga dikemukakan beberapa saran. Bagian ini juga merupakan penutup dari penyajian ini.

I.7 Batasan Istilah

Beberapa istilah yang cukup sering muncul dalam uraian ini akan dijelaskan secara singkat. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjalin komunikasi yang lebih lancar agar tidak ada hambatan untuk memahami uraian ini. Istilah-istilah tersebut disusun secara alfabetis.

ciri (feature): komponen atau bagian dari unsur yang dipakai sebagai dasar untuk memerikan pola yang ter-

atur (Kridalaksana, 1982: 29).

frasa (phrase): satuan lingual yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak memiliki ciri-ciri klausa dan secara khusus, tetapi tidak selalu, dapat mengisi fungsi dalam tataran klausa (Cook dalam Barung, 1987: 17).

fungsi sintaktis: tempat-tempat kosong yang berhubungan secara struktural dan memerlukan pengisi yang berupa pengisi bentuk dan pengisi makna (Verhaar, 1982: 70). Fungsi ini terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

gramatikal (grammatical): diterima oleh bahasawan sebagai bentuk atau susunan yang mungkin ada dalam bahasa. Bentuk itu juga sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika suatu bahasa (Kridalaksana, 1982: 52).

kalimat majemuk: kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, baik yang berhubungan setara maupun bertingkat.

kalimat majemuk bertingkat: kalimat majemuk yang hubungan klausa-klausanya bersifat bertingkat; yang satu menjadi bagian yang lain.

klausa: satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1982: 85).

klausa anak: klausa dalam kalimat majemuk bertingkat yang mengisi suatu fungsi klausa lainnya.

klausa induk: klausa dalam kalimat majemuk bertingkat yang salah satu fungsinya diisi oleh klausa lain atau kla-

usa yang membawahi klausa anak.

kategori sintaktis: salah satu pengisi fungsi menurut bentuknya (Verhaar, 1982: 70).

ketegaran: keadaan-tetapnya letak konstituen atau unsur konstruksi dalam dimensi linear (Sudaryanto, 1983a: 325).

konjungsi: kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi dapat menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setara maupun yang bertingkat. Satuan gramatik yang dihubungkannya mungkin berupa kalimat, klausa, frasa, kata, ataupun paragraf (Kridaaksana, 1986: 99, Ramlan, 1985: 62). Istilah lain untuk konjungsi yaitu "kata penghubung" (Ramlan (1985), Hadidjaja (1965), Lubis (1950), Wojowasito (1978)), "kata sambung" (Mees, 1957), dan "kata perangkai" (Zain (1954), Poedjawijatna dan Zoetmulder (1955), Slametmuljana (1960)). Konjungsi untuk menghubungkan klausa anak dan klausa induk dalam KMB disebut "konjungsi tak setara" (Ramlan, 1981) atau "konjungsi subordinatif" (Verhaar, 1982).

manasuka (opsional): suatu unsur dalam satuan lingual yang kehadirannya tidak bersifat wajib; bila unsur tersebut dilesapkan, satuan lingualnya tetap gramatikal.

parafrase: pengungkapan kembali konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, tanpa mengubah maknanya, de-

ngan memberi kemungkinan penekanan yang agak berlainan (Kridalaksana, 1982: 120).

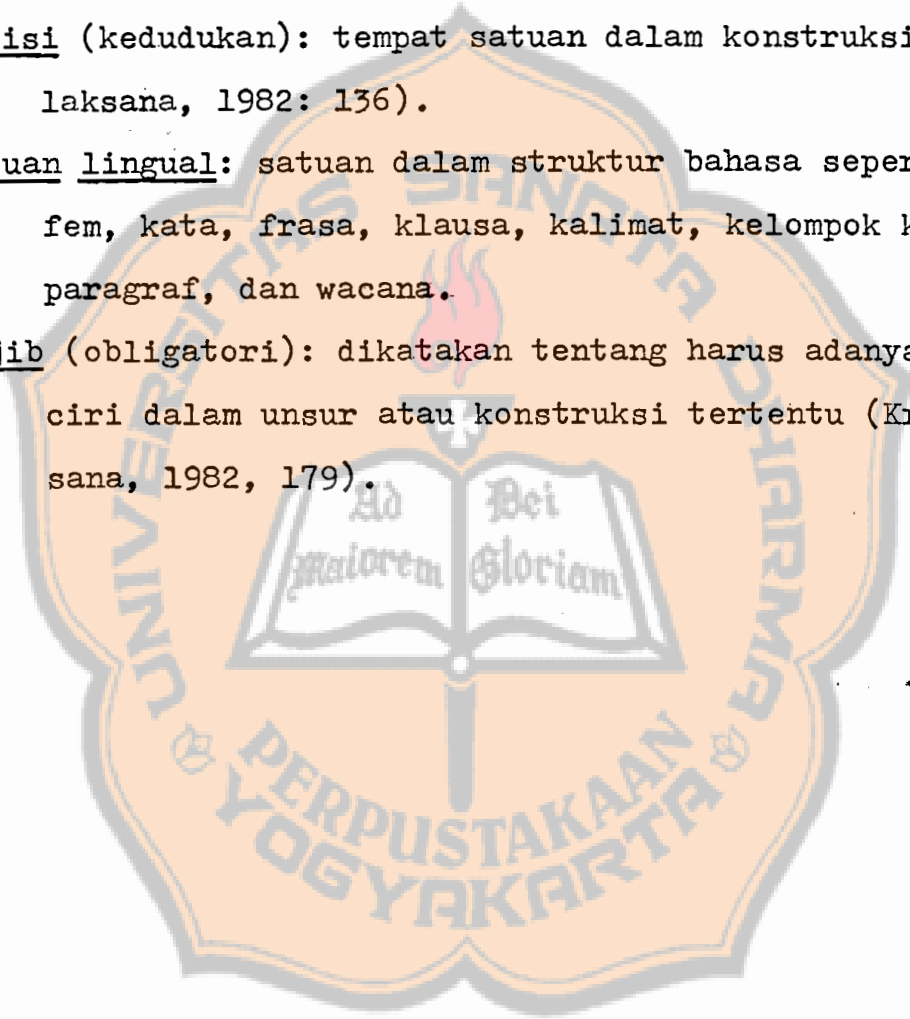
pelesapan: proses penghilangan suatu bagian dari sebuah konstruksi (Kridalaksana, 1982: 122).

penggantian (substitusi): proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan lingual.

posisi (kedudukan): tempat satuan dalam konstruksi (Kridalaksana, 1982: 136).

satuan lingual: satuan dalam struktur bahasa seperti morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, kelompok kalimat, paragraf, dan wacana.

wajib (obligatori): dikatakan tentang harus adanya suatu ciri dalam unsur atau konstruksi tertentu (Kridalaksana, 1982, 179).



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Beberapa Pendapat tentang Kalimat Majemuk Bertingkat

Beberapa tatabahasawan telah mengemukakan apa yang disebut kalimat majemuk bertingkat (KMB). Berikut ini dikemukakan penjelasan para tatabahasawan tersebut. Tujuannya untuk memperoleh gambaran tentang KMB seperti yang telah dikemukakan para tatabahasawan sampai saat ini. Di samping itu, untuk melihat seberapa jauh pembicaraan mereka tentang KMB.

2.1.1 Penjelasan Alisjahbana

Istilah yang digunakan oleh Alisjahbana (1981: 106) adalah "kalimat majemuk bertingkat". Sebuah kalimat dapat dikatakan sebagai KMB bila dalam kalimat tersebut terdapat susunan kata yang menyerupai kalimat dapat digantikan oleh sebuah kata atau rangkaian kata yang menduduki suatu jabatan tertentu dalam sebuah kalimat. Rangkaian kata ketika orang sedang makan pada kalimat

(1) Dia datang ketika orang sedang makan.

dapat diganti dengan kata kemarin sehingga kalimat tersebut menjadi

(1a) Dia datang kemarin.

Konstituen ketika orang sedang makan pada kalimat (1) disebut sebagai "anak kalimat" dan Dia datang disebutnya sebagai "induk kalimat".

Dari uraian itu tampak bahwa Alisjahbana telah mengemukakan kriteria tentang KMB. Pertama, KMB itu terdiri dari dua konstituen, yaitu "induk kalimat" dan "anak kalimat" (Alisjahbana belum menggunakan istilah "klausa"). Kedua, hubungan antara anak kalimat dan induk kalimat bersifat bertingkat. Anak kalimat menduduki suatu jabatan (istilah Alisjahbana untuk "fungsi") dalam kalimat. Bukti-nya, anak kalimat tersebut dapat diganti dengan kata atau rangkaian kata yang menduduki suatu jabatan tertentu dalam kalimat, sebagaimana terlihat pada contoh (1) dan (1a). Jabatan apa saja yang dapat diduduki oleh anak kalimat dalam KMB? Jawaban atas pertanyaan inilah yang belum dikemukakan oleh Alisjahbana.

2.1.2 Penjelasan Poedjawijatna dan Zoetmulder

Berbeda dengan istilah yang digunakan oleh Alisjahbana, Poedjawijatna dan Zoetmulder (1955: 69) menggunakan istilah "kalimat berangkai tidak sederajat". Kriteria yang dipakai untuk mengidentifikasikan jenis kalimat ini tidak jauh berbeda dari kriteria yang dipakai Alisjahbana. Dalam KMB terdapat kalimat yang merupakan bagian dari kalimat yang lain dan kalimat yang merupakan bagian dari kalimat yang lain itu dapat diganti dengan kata atau rangkaian kata.

(2) Sebelum matahari terbenam, saya pulang.
Konstituen sebelum matahari terbenam pada contoh (2) itu dapat diganti dengan rangkaian kata senja hari sehingga kalimat tersebut berubah menjadi kalimat tunggal.

(2a) Senja hari saya pulang.

Kalimat yang menjadi bagian kalimat yang lain disebut "anak kalimat", sedangkan kalimat yang pokok disebut "induk kalimat". Sama halnya dalam penjelasan Alisjahbana, dalam uraian Poedjawijatna dan Zoetmulder belum dijumpai aneka jenis jabatan kalimat yang dapat diduduki anak kalimat.

Dalam buku karangan kedua tatabahasawan tersebut justru dijumpai uraian tentang hubungan makna antara anak kalimat dan induk kalimat. Berdasarkan hubungan makna itu, dikemukakan delapan macam KMB, yaitu (1) kalimat isi, (2) kalimat tujuan, (3) kalimat akibat, (4) kalimat sebab, (5) kalimat pengakuan, (6) kalimat waktu, (7) kalimat syarat, dan (8) kalimat perbandingan. Aneka jenis hubungan makna itu ditentukan berdasarkan konjungsi yang menghubungkan antarklausa dalam KMB.

- (3) Nyatalah kepada letnan Mas bahwa persangkaannya benar.
- (4) Kain itu harus dicuci dengan air abu atau yang lain supaya yang berlebihan boleh lenyap.
- (5) Rupanya ia sakit keras, hampir seluruh kepalanya terbungkus perban putih sehingga hanya mukanya saja yang tampak.
- (6) Dari pihak bapa menolak karena adat mereka tidak mengizinkan.
- (7) Biarpun engkau amat kaya, aku sekali-kali tak takut akan kamu.
- (8) Sejak ia ada di Semarang, ia sakit-sakit saja.

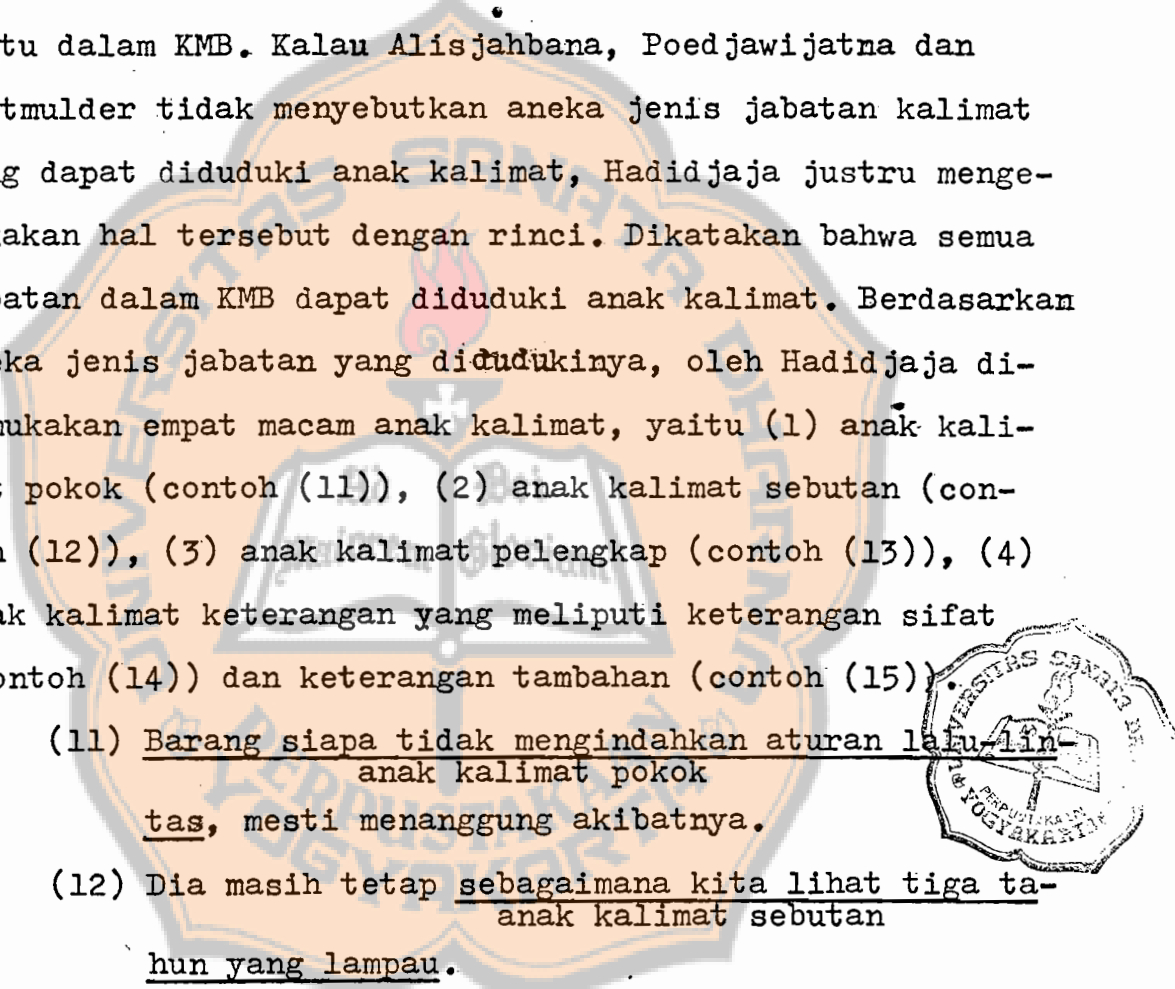
(9) Jika tidak datang perubahan, mereka sendiri mengadakannya.

(10) Seseorang yang masih muda tidak boleh membiarkan angan-angannya sebagai mengikut burung yang terbang.

Kalimat (3) disebut "kalimat isi" yang ditandai oleh konjungsi bahwa. Kalimat (4) disebut "kalimat tujuan" yang ditandai di samping oleh konjungsi supaya, dapat pula oleh agar. Kalimat (5) disebut "kalimat akibat" yang ditandai di samping oleh konjungsi sehingga, dapat pula oleh hingga dan sampai. Kalimat (6) disebut "kalimat sebab" yang ditandai oleh konjungsi karena dan sebab. Kalimat (7) merupakan "kalimat pengakuan". Kalimat ini di samping ditandai oleh konjungsi biarpun, juga ditandai konjungsi meskipun, sungguhpun, walaupun, kendatipun, sekalipun, jika ... sekalipun. Kalimat (8) dinamai "kalimat waktu". Kalimat ini di samping ditandai oleh konjungsi sejak, juga ditandai oleh konjungsi sambil, sedang, tenang, di antara, dalam, waktu, ketika, tatkala, sesudah, setelah, dan sebagainya. Kalimat (9) termasuk jenis "kalimat syarat". Kalimat ini ditandai oleh konjungsi jika, kalaupun, asal, jika sekiranya. Kalimat (10) termasuk "kalimat perbandingan". Kalimat ini ditandai oleh konjungsi sebagai, seperti, selakū, serasa, sebagaimana, seakan-akan, seolah-olah, daripada.

2.1.3 Penjelasan Hadidjaja

Istilah yang digunakan oleh Hadidjaja (1965: 118-119) adalah "kalimat-susun tak setara". Tidak jauh berbeda dengan penjelasan tatabahasawam yang telah disebut, dikatakan bahwa KMB terdiri atas "anak kalimat" dan "induk kalimat". Anak kalimat biasanya menduduki suatu jabatan tertentu dalam KMB. Kalau Alisjahbana, Poedjawijatna dan Zoetmulder tidak menyebutkan aneka jenis jabatan kalimat yang dapat diduduki anak kalimat, Hadidjaja justru mengemukakan hal tersebut dengan rinci. Dikatakan bahwa semua jabatan dalam KMB dapat diduduki anak kalimat. Berdasarkan aneka jenis jabatan yang didudukinya, oleh Hadidjaja dikemukakan empat macam anak kalimat, yaitu (1) anak kalimat pokok (contoh (11)), (2) anak kalimat sebutan (contoh (12)), (3) anak kalimat pelengkap (contoh (13)), (4) anak kalimat keterangan yang meliputi keterangan sifat (contoh (14)) dan keterangan tambahan (contoh (15)).

- 
- (11) Barang siapa tidak mengindahkan aturan lalu-lin-
anak kalimat pokok
tas, mesti menanggung akibatnya.
- (12) Dia masih tetap sebagaimana kita lihat tiga ta-
anak kalimat sebutan
hun yang lampau.
- (13) Tanyakan kepada ibu, ke mana ayah pergi.
anak kalimat pelengkap
- (14) Itu dia kitabnya yang saya cari sejak kemarin.
keterangan sifat
- (15) Akan tetapi ketika sampai ke sawah itu, ia pun
keterangan tambahan
tegak tertegun.

Ciri-ciri untuk setiap jabatan kalimat yang dapat diduduki oleh anak kalimat tidak diuraikan oleh Hadidjaja sehingga timbul kesulitan dalam membedakan antara jenis anak kalimat yang satu dengan jenis anak kalimat yang lain dan antara jabatan kalimat yang satu dengan jabatan kalimat yang lain. Perlu dikemukakan juga bahwa bagian kalimat pada contoh (14) yang digarisbawahi bukan merupakan anak kalimat, melainkan frasa nominal.

2.1.4 Penjelasan Lubis

Lubis (1950: 178) menggunakan istilah "kalimat beranak". Tidak jauh berbeda dengan penjelasan tatabahasawan yang telah disebut, oleh Lubis dikatakan bahwa kalimat beranak terdiri atas "anak kalimat" dan "induk kalimat". Anak kalimat menduduki suatu jabatan tertentu dalam kalimat. Lubis juga telah menyebutkan berbagai jabatan kalimat yang dapat diduduki anak kalimat. Berdasarkan jabatan kalimat yang dapat didudukinya, dapat dikemukakan aneka jenis anak kalimat, yaitu (1) anak kalimat pengganti pokok (contoh (16)), (2) anak kalimat pengganti sebutan (contoh (17)), (3) anak kalimat pengganti penderita (contoh (18)), (4) anak kalimat pengganti benda yang berkepentingan (contoh (19)), dan (5) anak kalimat pengganti keterangan yang terdiri atas anak kalimat pengganti keterangan benda (contoh (20)) dan anak kalimat pengganti keterangan tambahan (contoh (21)).

- (16) Yang mendapat hadiah semalam menjamu kawan-kawannya.
a.k. pengganti pokok
nya.

- (17) Katanya, ia dikejar harimau tadi pagi dalam hu-
anak kalimat pengganti sebutan
tan.
- (18) Tukang sulap mempertunjukkan bahwa ia pandai be-
a.k. pengganti pen-
nar.
 derita
- (19) Pemerintah memberikan yang mendapat bahaya ban-
a.k. pengganti benda yang
jir itu masing-masing sehelai sarung.
berkpt.
- (20) Pegawai itu merusakkan kepercayaan, yang diletak-
a.k. pengan-
kan kepadanya.
ti ket. benda
- (21) Bersatu kita teguh supaya kita jangan lekas ru-
a.k. pengganti ket. tambah-
buh.
an

Perlu dikemukakan bahwa dari contoh-contoh itu yang menurut Lubis anak kalimat ternyata bukan, seperti pada contoh (16), (19), dan (20). Bagian kalimat yang digarisbawahi pada contoh tersebut bukan anak kalimat melainkan frasa nominal.

2.1.5 Penjelasan Zain

Sama dengan istilah yang dipergunakan Lubis, Zain (1954: 112) pun menggunakan istilah "kalimat beranak". Dikatakannya bahwa kalimat beranak terjadi bila satu dari bagian-bagian kalimat tunggal diganti dengan sebuah kalimat. Kalimat yang menjadi pengganti salah satu bagian kalimat asal itu dinamakan "anak kalimat" dan kalimat asal itu dinamakan "ibu kalimat" atau "induk kalimat".

Berdasarkan bagian-bagian kalimat yang dapat didu-

duki anak kalimat, Zain membedakan anak-anak kalimat tersebut menjadi (1) anak kalimat pengganti pokok (contoh (22)), (2) anak kalimat pengganti sebutan (contoh (23)), (3) anak kalimat pengganti penderita (contoh (24)), (4) anak kalimat pengganti keterangan yang berkepentingan (contoh (25)), (5) anak kalimat pengganti keterangan sifat (contoh (26)), dan (6) anak kalimat pengganti keterangan tambahan (contoh (27)).

(22) Yang bungkuk dimakan sarung.
anak kalimat

(23) Panjangnya tali itu, seperti yang tuan kehendaki.
anak kalimat

(24) Guru menghukum siapa yang tidak mau mendengar.
anak kalimat

(25) Diberi guru, siapa yang rajin, hadiah sebuah
anak kalimat
kitab.

(26) Barang siapa, yang membuat kesalahan, harus di-
anak kalimat
hukum.

(27) Ketika mamak datang ke sini, saya pergi ke Bogor.
anak kalimat

Perlu dikemukakan juga bahwa apa yang disebut sebagai anak kalimat oleh Zain pada contoh (22), (23), dan (26) sebenarnya adalah frasa nominal. Konstituen yang digarisbawahi pada contoh (24) dan (25) juga bukan anak kalimat. Zain juga belum mengemukakan kriteria apa untuk mengidentifikasi suatu anak kalimat yang menduduki bagian kalimat tertentu sehingga timbul kesulitan dalam membedakan anak kalimat yang satu dengan anak kalimat yang lain.

2.1.6 Penjelasan Wirjosoedarmo

Sama dengan istilah yang digunakan Alisjahbana, istilah yang digunakan oleh Wirjosoedarmo (1981: 382) adalah "kalimat majemuk bertingkat". Dikatakannya bahwa KMB adalah kalimat yang terjadi dari beberapa kalimat tunggal yang kedudukannya tidak setara atau tidak sederajat, yakni yang satu menjadi bagian dari yang lain. KMB sesungguhnya berasal dari sebuah kalimat tunggal. Bagian dari kalimat tunggal tersebut kemudian diganti sehingga menjadi sebuah kalimat baru yang dapat berdiri sendiri. Bagian kalimat yang mengalami perubahan tersebut dinamai "anak kalimat", sedangkan bagian kalimat yang tidak mengalami perubahan dinamai "induk kalimat". Contohnya

(28) Ia datang kemarin.

Kalimat tersebut adalah kalimat tunggal yang mempunyai keterangan waktu kemarin. Jika kata kemarin diganti menjadi kalimat baru yang dapat berdiri sendiri, yakni diubah dengan kalimat ketika orang sedang makan, maka berubahlah kalimat tunggal tersebut menjadi KMB seperti berikut.

(28a) Ia datang ketika orang sedang makan.

Bagian kalimat Ia datang (yang tidak mengalami perubahan) dinamai "induk kalimat", sedangkan ketika orang sedang makan (yang mengganti kata kemarin) dinamai "anak kalimat".

Berdasarkan jabatan kalimat yang dapat diduduki oleh anak kalimat, Wirjosoedarmo menyebutkan bermacam-macam anak kalimat, yaitu (1) anak kalimat pengganti subjek (contoh (29)), (2) anak kalimat pengganti predikat (con-

toh (30)), (3) anak kalimat pengganti objek (contoh (31)), (4) anak kalimat pengganti keterangan (contoh (32)).

(29) Yang mencuri sepeda saya telah ditangkap polisi.
a.k. pengganti subjek

(30) Rumah itu bahannya terbuat dari benda keras.
a.k. pengganti predikat

(31) Ibu meriba yang sangat dikasihinya.
a.k. pengganti objek

(32) Saya tidak pergi karena suasana tidak mengizinkan.
a.k. pengganti keterangan

Ciri-ciri untuk setiap bagian kalimat yang dapat diduduki oleh anak kalimat tidak diuraikan dalam penjelasan Wirjosoedarmo sehingga timbul kesulitan untuk membedakan anak kalimat yang satu dengan anak kalimat yang lain. Di samping itu, yang dimaksud anak kalimat oleh Wirjosoedarmo pada contoh (29) dan (31) itu sebenarnya adalah frasa nominal.

2.1.7 Penjelasan Keraf

Keraf (1980: 168) juga menggunakan istilah "kalimat majemuk bertingkat". Dia mengemukakan bahwa KMB adalah kalimat majemuk yang hubungan pola-polanya tidak sederajat; salah satu pola (atau lebih) menduduki fungsi tertentu dari pola yang lain. Bagian yang lebih tinggi kedudukannya disebut "induk kalimat", sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut "anak kalimat".

Sesuai dengan fungsinya, ada anak kalimat yang (1) menduduki fungsi gatra inti (contoh (33)), dan (2) menduduki fungsi salah satu gatra tambahan yang rapat (con-

toh (34)) dan yang renggang (contoh (35)).

(33) Yang harus menyelesaikan pekerjaan itu telah
anak kalimat gatra inti
pergi meninggalkan kami tanpa pamit.

(34) Ia tidak mengetahui bahwa kami telah pergi me-
anak kalimat gatra tam-
ninggalkan tempat itu.
bahan yang rapat

(35) Ia telah memukul anak, yang mencuri buah-buah-
anak kalimat gatra tam-
an di halaman belakang rumahnya.
bahan yang renggang

Tampaknya Keraf juga belum menjelaskan ciri-ciri anak kalimat yang menduduki fungsi gatra tertentu sehingga sulit untuk mengidentifikasi anak-anak kalimat tersebut. Di samping itu dalam contoh (33) dan (35), yang disebut Keraf sebagai anak kalimat ternyata frasa nominal.

2.1.8 Penjelasan Ramlan

Berbeda dengan istilah yang digunakan para tatabahasa-sawan di atas, Ramlan (1981: 29) menggunakan istilah "kalimat luas yang tidak setara". Ramlan juga sudah menggunakan istilah "klausa". Dikatakannya, dalam kalimat luas yang tidak setara, klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lain. Klausa yang merupakan bagian dari klausa yang lainnya itu disebut "klausa bukan inti", sedangkan klausa lainnya itu disebut "klausa inti".

Klausa bukan inti dalam kalimat luas yang tidak setara menduduki salah satu fungsi klausa intinya. Telah dirinci oleh Ramlan bahwa klausa bukan inti itu kadang-

kadang berkedudukan sebagai (1) objek klausa inti (contoh (36)), (2) pelengkap klausa inti (contoh (37)), (3) subjek klausa inti (contoh (38)), (4) keterangan klausa inti (contoh (39)), ataupun (5) atribut klausa inti (contoh (40)).

(36) Ia mengakui bahwa ia jatuh cinta kepadaku.
O

(37) Aku mulai mengerti bahwa Saputro benar-benar
Pel
menaruh perhatian kepadaku.

(38) Diakuinya bahwa ia jatuh cinta kepadaku.
S

(39) Ketika Pahlawan Diponegoro tiba di Selarong,
Ket
beliau sangat terharu.

(40) Bangunan itu terletak di luar kota, berhadapan
dengan gereja kecil yang loncengnya bersuara
Atr
besar dan nyaring.

Yang dimaksud dengan klausa bukan inti pada contoh (36), (37), (38), dan (39) dapat diterima, namun klausa bukan inti pada contoh (40) kurang tepat karena yang digarisbawahi pada contoh (40) tersebut sebenarnya frasa nominal.

Ramlan juga sudah mengemukakan adanya hubungan makna antara klausa inti dengan klausa bukan inti. Ada tiga belas macam hubungan makna tersebut, yaitu (1) hubungan waktu, (2) hubungan perbandingan, (3) hubungan sebab, (4) hubungan akibat, (5) hubungan syarat, (6) hubungan tak bersyarat, (7) hubungan pengandaian, (8) hubungan harapan, (9) hubungan penerang, (10) hubungan isi, (11) hubungan cara, (12) hubungan perkecualian, (13) hubungan kegunaan.

2.1.9 Penjelasan Verhaar

Verhaar (1982: 102) tidak mengeksplisitkan istilah untuk menyebut KMB. Dikemukakan oleh Verhaar bahwa hubungan antara "klausa atasan" dengan "klausa bawahan" membentuk "hubungan subordinatif"; klausa bawahan tergantung pada klausa atasan. Kata sambung yang menghubungkannya disebut "kata sambung subordinatif". Contohnya

(41) Walaupun saya tidak ada waktu, saya akan datang juga.

Klausa pertama berakhir dengan kata waktu, dan klausa kedua mulai dengan kata saya yang berikutnya. Klausa pertama adalah klausa bawahan karena tergantung pada klausa (atasan) yang berikutnya; dan disebut "tergantung" karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Verhaar membandingkan klausa atasan dengan klausa bawahan seperti morfem bebas dengan morfem terikat. Hubungan klausa pertama dengan klausa kedua dalam kalimat (41) di atas adalah hubungan subordinatif, dan kata sambung walaupun disebut kata sambung subordinatif. Tidak disebutkan oleh Verhaar fungsi-fungsi apa yang dapat diduduki oleh klausa bawahan dan kriteria apa untuk menentukan suatu klausa bawahan menduduki suatu fungsi tertentu dari klausa atasan.

2.1.10 Kesimpulan dari Berbagai Penjelasan tentang Kalimat Majemuk Bertingkat

Berikut ini akan ditarik suatu kesimpulan dari berbagai penjelasan yang telah dikemukakan oleh para tata-

bahasawan di atas. Sebelumnya perlu diberikan catatan bahwa bagaimanapun juga apa yang telah dikemukakan oleh para tatabahasawan mengenai KMB cukup memberikan sumbangan yang patut dihargai terlepas dari benar-tidaknya pendapat-pendapat tersebut. Jika ditarik benang merah dari berbagai penjelasan di atas, ada enam hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, ada bermacam-macam istilah untuk menyebut KMB. Istilah "kalimat majemuk bertingkat" dikemukakan oleh Alisjahbana (1981: 106), Wirjosoedarmo (1981: 382), dan Keraf (1980: 168). Istilah-istilah lainnya untuk menyebut KMB ialah "kalimat berangkai tidak sederajat" (Poedjawijatna dan Zoetmulder, 1955: 69), "kalimat-susun tak setara" (Hadidjaja, 1965: 118), "kalimat beranak" (Lubis, 1950: 178 dan Zain, 1954: 112), dan "kalimat luas yang tidak setara" (Ramlan, 1981: 29).

Istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah "kalimat majemuk bertingkat". Istilah "kalimat majemuk" mengisyaratkan bahwa konstituen pembentuknya, yaitu "klausa", lebih dari satu; sedangkan istilah "bertingkat" mengisyaratkan bahwa klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lain. Istilah "kalimat berangkai tidak sederajat", "kalimat-susun tak setara", dan "kalimat luas yang tidak setara" tidak dipergunakan karena istilah-istilah tersebut tidak mengacu secara langsung pada hubungan klausa-klausa dalam KMB yang bersifat bertingkat. Hubungan "tidak sederajat" dan "tidak setara" memungkinkan

untuk tidak ditafsirkan "bertingkat", melainkan "rapatan" atau "campuran" (jenis hubungan yang lain dalam kalimat majemuk). Istilah "kalimat beranak" juga tidak digunakan karena dari istilah tersebut orang tentu menafsirkan adanya "anak kalimat" atau "kalimat anak", padahal yang menjadi bagian dari KMB bukan "kalimat" melainkan "klausa". Istilah yang sebenarnya juga tepat adalah "kalimat majemuk subordinatif". Istilah tersebut secara langsung menunjukkan hubungan "subordinatif" konstituen-konstituen yang menjadi anggotanya. Meskipun demikian, istilah tersebut tidak digunakan di sini karena telah ada padanannya yang menggunakan bahasa Indonesia, yaitu "kalimat majemuk bertingkat".

Kedua, para tatabahasawan telah menyepakati bahwa dalam KMB terdapat dua jenis klausa yang berhubungan secara bertingkat atau subordinatif, yaitu "klausa induk" dan "klausa anak". Beberapa tatabahasawan menggunakan istilah "induk kalimat" dan "anak kalimat" (Alisjahbana, 1981: 106, Poedjawijatna dan Zoetmulder, 1955: 69, Hadidjaja, 1965: 118, Lubis, 1950: 178, Zain, 1954: 112, Wirjosoedarmo, 1981: 382, dan Keraf, 1980: 168). Oleh Zain istilah "induk kalimat" dapat pula disebut "ibu kalimat". Istilah "klausa inti" dan "klausa bukan inti" dikemukakan oleh Ramlan (1981: 29), sedangkan Verhaar mengemukakan istilah "klausa atasan" dan "klausa bawahan" (Verhaar, 1982: 102).

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah

"klausa induk" dan "klausa anak". Istilah "klausa" menunjukkan bahwa konstituen pembentuk KMB adalah klausa, bukan kalimat. Istilah "induk" dan "anak" menunjukkan bahwa anak menjadi bagian dari induknya dan keduanya berhubungan secara bertingkat. Istilah "induk kalimat" atau "ibu kalimat" dan "anak kalimat" kurang tepat digunakan karena istilah tersebut menunjukkan bahwa konstituen yang menjadi bagian KMB adalah kalimat. Dapat juga dikatakan bahwa istilah tersebut tidak membedakan antara kalimat tunggal dan klausa dalam kalimat majemuk (Verhaar, 1982: 102, Tinggogoy, 1975: 41). Istilah "klausa inti" dan "klausa bukan inti" juga kurang tepat untuk digunakan. Suatu konstituen disebut "inti" bila konstituen tersebut diwajibkan hadir dalam satuan lingual. Bila konstituen tersebut dilesapkan, tuturan tersebut menjadi tidak gramatikal. Sebaliknya, suatu konstituen disebut "bukan inti" bila pelesapan konstituen tersebut tidak merusak kegramatikan suatu satuan lingual (Sudaryanto, 1985: 21). Dengan demikian yang disebut "klausa bukan inti" kehadirannya bersifat tidak wajib, padahal tidak selalu demikian. Contohnya

(42) Aku menyadari bahwa ayah mencintaiku setengah mati.

Bila klausa bukan inti kalimat di atas dilesapkan akan menjadi demikian.

(42a) *Aku menyadari.

Kalimat di atas ternyata tidak gramatikal bila klausa bukan intinya dilesapkan. Dengan demikian istilah "klausa

inti" dan "klausa bukan inti" tidak tepat untuk digunakan karena "klausa bukan inti" pun ternyata bisa menjadi klausa inti. Istilah "klausa atasan" dan "klausa bawahan" juga tidak digunakan di sini sebab istilah tersebut tidak dapat langsung ditafsirkan "yang satu menjadi bagian dari yang lain". Oleh sebab itu, istilah yang dipandang lebih tepat adalah "klausa induk" dan klausa anak".

Ketiga, pada umumnya para tatabahasawan juga mengatakan bahwa klausa anak dalam KMB itu selalu menduduki suatu fungsi dalam klausa induknya. Selain yang mengistilahkan "fungsi" (Ramlan, 1981: 29-32, Verhaar, 1982: 70), juga ada yang mengistilahkan "jabatan" (Alisjahbana, 1981: 106, Hadidjaja, 1965: 118, Lubis, 1950: 178, Wirjosoedarmo: 1981: 335), dan ada yang mengistilahkan "gatra" (Keraf, 1980: 159). Istilah "jabatan" dan "gatra" tidak digunakan di sini karena istilah tersebut tidak sesuai dengan landasan teori yang dipergunakan.

Di samping istilahnya yang berbeda, macam-macam jabatan atau fungsinya pun berbeda. Jumlah masing-masing jabatan atau fungsi juga berbeda. Dengan demikian jumlah klausa anaknya pun berbeda. Hadidjaja menyebutkan empat macam anak kalimat, yaitu (1) anak kalimat pokok, (2) anak kalimat sebutan, (3) anak kalimat pelengkap, (4) anak kalimat keterangan yang meliputi keterangan sifat dan keterangan tambahan. Lubis menyebutkan lima macam anak kalimat, yaitu (1) anak kalimat pengganti pokok, (2) anak kalimat pengganti sebutan, (3) anak kalimat pengganti penderita, (4) anak

kalimat pengganti benda yang berkepentingan, dan (5) anak kalimat pengganti keterangan yang terdiri atas anak kalimat pengganti keterangan benda dan anak kalimat pengganti keterangan tambahan. Zain menyebutkan enam macam anak kalimat, yaitu (1) anak kalimat pengganti pokok, (2) anak kalimat pengganti sebutan, (3) anak kalimat pengganti penderita, (4) anak kalimat pengganti keterangan yang berkepentingan, (5) anak kalimat pengganti keterangan sifat, dan (6) anak kalimat pengganti keterangan tambahan. Wirjosoedarmo menyebutkan empat macam anak kalimat, yaitu (1) anak kalimat pengganti subjek, (2) anak kalimat pengganti predikat, (3) anak kalimat pengganti objek yang meliputi enam macam objek, dan (4) anak kalimat pengganti keterangan yang meliputi tujuh belas macam keterangan. Keraf menunjukkan (1) anak kalimat yang menduduki fungsi gatra inti dan (2) anak kalimat yang menduduki fungsi gatra tambahan baik yang rapat maupun yang renggang. Ramlan menyebutkan lima macam klausa bukan inti, yaitu (1) yang menduduki subjek, (2) yang menduduki objek, (3) yang menduduki pelengkap, (4) yang menduduki keterangan, dan (5) yang menduduki atribut suatu kata dalam klausa intinya.

Keempat, memang sudah ada kesepakatan bahwa setiap klausa anak dalam KMB itu menduduki suatu fungsi dalam klausa induknya, namun belum ada kriteria yang jelas untuk setiap fungsi yang diduduki suatu klausa anak. Jadi sulit menentukan suatu klausa anak itu menduduki fungsi apa

dalam klausa induknya. Di samping itu, apa yang ditentukan sebagai klausa anak kadang-kadang tidak jelas. Bahkan beberapa tatabahasawan mengemukakan klausa anak yang sebenarnya merupakan frasa nominal. Contohnya

(43) Yang harus menyelesaikan pekerjaan itu telah
anak kalimat

pergi meninggalkan kami tanpa pamit (Keraf).

(43a) Yang harus menyelesaikan pekerjaan itu telah
subjek (FN)

pergi meninggalkan kami tanpa pamit.

(44) Yang bungkuk dimakan sarung (Zain).
anak kalimat

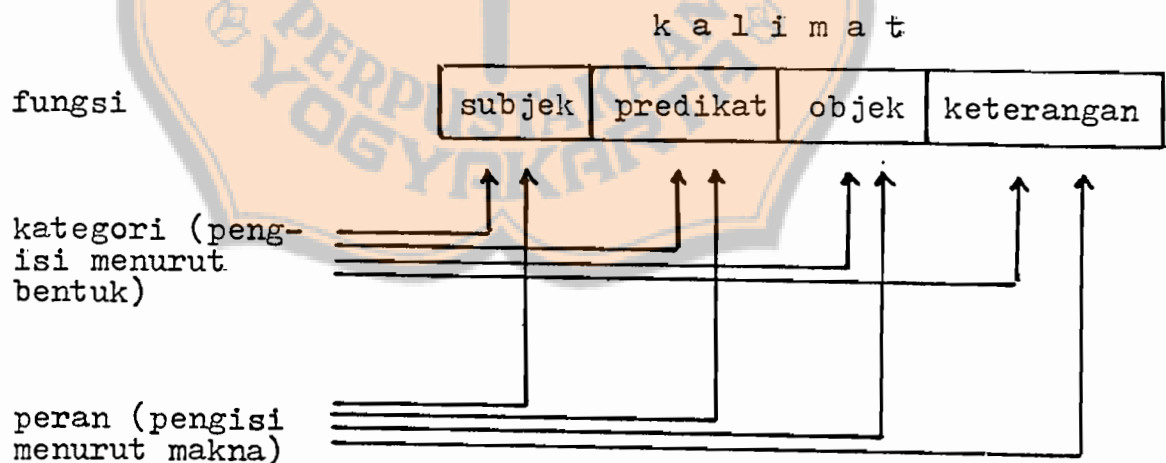
(44a) Yang bungkuk dimakan sarung.
subjek (FN)

Kelima, istilah untuk menyebut hubungan makna antar-klausa berbeda-beda. Jumlah dan jenis hubungan makna tersebut juga berbeda-beda antara tatabahasawan yang satu dengan tatabahasawan yang lain. Poedjawijatna dan Zoetmulder menyebutkan ada delapan macam hubungan makna, sedangkan Ramlan menyebut tiga belas macam hubungan makna. Baik Poedjawijatna dan Zoetmulder maupun Ramlan mengemukakan bahwa hubungan makna tersebut dapat diidentifikasi lewat konjungsi yang menandainya. Meskipun demikian, relasi makna itu tidak diidentifikasi berdasarkan fungsi-fungsi yang diduduki klausa anak tersebut.

Keenam, ketegaran letak klausa anak terhadap klausa induknya belum disinggung sama sekali oleh para tatabahasawan di atas.

2.2 Landasan Teori

Verhaar (1982: 70) membagi sintaksis atas tiga tataran, yaitu "fungsi sintaktis", "kategori sintaktis", dan "peran sintaktis". Fungsi sintaktis seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan merupakan tataran yang paling atas, paling abstrak. Kategori seperti nomina (kata benda), verba (kata kerja), ajektiva (kata sifat), dan sebagainya merupakan tataran di bawah fungsi. Peran seperti agentif, objektif, benefaktif, dan sebagainya merupakan tataran terbawah. Fungsi itu sendiri hanyalah tempat kosong yang tidak memiliki bentuk tertentu. Fungsi itu harus diisi oleh bentuk tertentu, yaitu kategori (berupa kata atau frasa) dan klausa. Fungsi juga tidak memiliki makna tertentu tetapi harus diisi oleh makna tertentu yaitu peran. Uraian tersebut dijelaskan oleh Verhaar (1982: 72-73) dengan diagram berikut.



Fungsi bersifat relasional karena suatu fungsi selalu berhubungan dengan fungsi yang lain. Kita dapat mengatakan suatu fungsi itu P, misalnya, hanya dalam hubungannya dengan S atau O, demikian pula sebaliknya kita dapat menyebutkan suatu fungsi itu S atau O hanya dalam hubungannya dengan P. Hubungan antarfungsi itu bersifat struktural. Maksudnya, fungsi-fungsi itu bersama-sama membentuk pola-pola yang teratur secara sintagmatis. Kategori tidak bersifat relasional, sedangkan hubungan antarkategori bersifat sistemik atau bersifat paradigmatis. Peran bersifat relasional dan juga struktural (Verhaar, 1982: 78-79, Sudaryanto, 1983a: 13). Uraian lebih lanjut tentang hubungan struktural dan hubungan sistemik dikemukakan oleh Verhaar (1982: 108).

Gabungan fungsi sintaktis yang sedikitnya terdiri atas fungsi S dan P disebut "klausa". Klausa ini merupakan konstituen pembentuk kalimat (Parera, 1980: 32 dan Kridalaksana, 1982: 85).

Ada kalimat yang terdiri dari satu klausa dan ada kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa. Yang pertama disebut kalimat tunggal, dan yang kedua disebut kalimat majemuk. Kalimat majemuk dibedakan menjadi dua jenis yaitu (1) kalimat majemuk yang klausa-klausanya berkedudukan setara dan (2) kalimat majemuk yang klausa-klausanya berkedudukan bertingkat. Yang pertama disebut "kalimat majemuk setara" atau "kalimat majemuk koordinatif" dan yang kedua disebut "kalimat majemuk bertingkat" atau "kalimat majemuk subordinatif" (Ramlan, 1981: 29, Verhaar,

1982: 102, Matthews, 1981: 170).

Hubungan klausa-klausa dalam KMB bersifat bertingkat atau subordinatif. Salah satu jenis klausanya selalu menduduki suatu fungsi dari klausa lainnya. Klausa yang menduduki fungsi klausa lainnya itu disebut "klausa anak" atau "klausa subordinatif", sedangkan klausa yang salah satu fungsinya (atau lebih) diduduki klausa lainnya itu disebut "klausa induk" atau "klausa superordinat" (Verhaar, 1982: 102, Matthews, 1981: 170). Jadi, dalam KMB selalu ada dua jenis klausa, yaitu "klausa anak" dan "klausa induk".

2.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang mendasarkan diri pada teori linguistik struktural. Menurut Poedjosoedarmo (tanpa tahun: 13), penelitian semacam ini disebut penelitian struktural karena tujuannya adalah menemukan struktur tingkat kebahasaan tertentu: struktur wacana, struktur alinea, struktur kalimat, struktur frasa, struktur kata, struktur suku kata, struktur fone, dan sebagainya. Dengan kata lain tujuan penelitian ini adalah menemukan sistem suatu jajaran kebahasaan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis bertujuan mendeskripsikan struktur KMB (seperti yang telah dikemukakan pada 1.3).

Jenis penelitian ini juga sering disebut penelitian deskriptif atau penelitian taksonomis. Disebut penelitian

deskriptif karena hasil penemuan terakhir penelitian ini berwujud perian (deskripsi) dari struktur yang ingin ditemukan. Disebut penelitian taksonomis karena jenis kegiatannya selalu saja bersifat taksonomis; berkisar pada kegiatan mengenal rincian, menggolongkan rincian itu ke dalam klasifikasinya, dan kemudian menamai setiap rincian yang diketemukan beserta klasifikasinya (Poedjosoedarmo, tanpa tahun: 13). Dikaitkan dengan penelitian ini, kegiatan yang dilakukan penulis juga mengenali rincian yang berupa klausa anak dan klausa induk, kemudian menggolongkan klausa-klausa anak tersebut berdasarkan fungsi-fungsi klausa induk yang didudukinya, serta berdasarkan makna yang dinyatakannya.

Selanjutnya Poedjosoedarmo (tanpa tahun: 16) juga mengatakan bahwa penelitian ini bersifat analitis karena caranya ialah dengan menguraikan data menjadi komponen, subkomponen, sampai ke rincian yang terkecil. Dikatakan juga bahwa penelitian ini bersifat empiris dan induktif. Empiris berarti bahwa analisisnya berdasarkan pada data yang dikumpulkan secara nyata dari kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya ditarik dari analisis data. Jadi kesimpulan tersebut bersifat induktif.

Data yang menjadi objek penelitian ialah data yang berupa ujaran yang telah direkam dan ditranskripsikan secara detail dan teliti (Poedjosoedarmo, tanpa tahun: 16). Data tersebut haruslah berupa fakta bahasa yang sah dan sempurna bagi penutur-penuturnya. Dalam hal ini

kesempurnaan dan kesahihan itu dilihat dari kemampuannya menjalankan tugas, yaitu sebagai pengembang akal budi para penuturnya dan pemelihara hubungan kerja sama antar-penutur itu (Sudaryanto, 1986: 41). Dikatakan juga oleh Sudaryanto bahwa data tersebut haruslah bahan yang memang benar-benar terpakai dalam penggunaan, yaitu dengan ciri dapat selalu "ditempatkan" pada "konteksnya" (Sudaryanto, 1986: 46).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, datanya berupa KMB. KMB tersebut dianalisis untuk menemukan strukturnya. Analisisnya dengan cara mengidentifikasi klausa-klausa yang menjadi bagiannya.

Penelitian ini bukanlah jenis penelitian yang mempunyai tingkat kedalaman yang super, namun jenis penelitian ini mutlak diperlukan karena menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang sifatnya lebih mendalam (Poedjosoedarmo, tanpa tahun: 13-14).

BAB III

HASIL-HASIL PENELITIAN

3.1 Beberapa Ciri Kalimat Majemuk Bertingkat

Ada beberapa ciri KMB. Ciri-ciri tersebut ditentukan berdasarkan (1) jumlah klausanya, (2) hubungan klausa-klausanya, (3) kedudukan klausa anak terhadap klausa induknya, dan (4) konjungsi yang menghubungkan klausa anak dengan klausa induknya. Berikut ini disajikan uraian masing-masing ciri tersebut.

3.1.1 Ciri Kalimat Majemuk Bertingkat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Berdasarkan jumlah klausanya, KMB dapat terdiri atas dua klausa atau lebih. Contoh KMB yang terdiri atas dua klausa dapat dilihat berikut ini.

- (1) Ayahnya meninggal ketika ia baru saja lahir.
- (2) Selama pemilikan senjata ini merajalela, terjadinya tindak kekerasan sulit dihindarkan.

Kalimat (1) dan (2) adalah KMB yang terdiri atas dua klausa. Kalimat (1) berpola S-P-Ket. Sebuah klausanya berfungsi S, P, dan Ket. Klausanya ini merupakan klausa induk. Keterangan klausa induknya diisi oleh sebuah klausa yang berpola s-p. Klausa yang mengisi keterangan ini adalah klausa anak. Kalimat (2) berpola Ket-S-P. Klausanya induknya terdiri atas fungsi Ket, S, dan P. Keterangan klausa induk ini diisi oleh sebuah klausa, yaitu klausa anak

yang berpola s-p. Bila analisis fungsional tersebut diperlihatkan, akan tampak sebagai berikut.

(1a) Ayahnya meninggal ketika ia baru saja lahir.

$$\begin{array}{ccccccc} S & & P & & \text{konj. s} & & p \\ \hline & & & & \text{Ket} & & \end{array}$$

(2a) Selama pemilikan senjata ini merajalela, terjadi

$$\begin{array}{ccccccc} \text{konj.} & & s & & & & p \\ \hline & & & & \text{Ket} & & \end{array}$$

dinyala tindak kekerasan sulit dihindarkan.

$$\begin{array}{ccccccc} S & & & & & & P \\ \hline & & & & & & \end{array}$$

Contoh KMB yang terdiri lebih dari dua klausa adalah sebagai berikut.

(3) Saat ia menyamar, ia mendengar bahwa ada seorang musisi yang hidup dalam ketakutan.

Kalimat (3) adalah KMB yang terdiri atas tiga klausa dan berpola Ket -S-P-O. Klausa induknya terdiri atas fungsi Ket, S, P, dan O. Keterangan klausa induknya diisi oleh sebuah klausa anak yang berpola s-p. Objek klausa induknya juga diisi oleh sebuah klausa anak yang berpola s-p. Bila analisis fungsional kalimat (3) diperlihatkan, akan tampak seperti berikut.

(3a) Saat ia menyamar, ia mendengar bahwa ada seorang

$$\begin{array}{ccccccccccc} \text{konj. s} & & p & & S & & P & & \text{konj.} & & p & & s \\ \hline & & & & \text{Ket} & & & & & & & & \end{array}$$

musisi yang hidup dalam ketakutan.

$$\begin{array}{c} \hline O \\ \hline \end{array}$$

Seperti yang terlihat dalam contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa KMB paling sedikit terdiri atas dua klausa.

3.1.2 Ciri Kalimat Majemuk Bertingkat Berdasarkan Hubungan Klausa-klausanya

Dalam KMB, kedudukan klausa-klausanya bertingkat atau subordinatif; klausa yang satu menjadi bagian dari klausa yang lain, dan klausa tersebut tergantung pada klausa yang lain (Verhaar, 1982: 102). Klausa yang menjadi bagian dari klausa yang lain atau yang dibawah klausa yang lain disebut "klausa anak", sedangkan klausa yang membawahi klausa yang lain disebut "klausa induk".

Suatu klausa induk paling sedikit terdiri atas fungsi S dan P. Dapat dikatakan bahwa kehadiran kedua fungsi tersebut adalah wajib. Demikian pula sebuah klausa anak juga harus terdiri, paling sedikit, atas fungsi S dan P. Hanya saja, fungsi S dalam klausa anak dapat tidak dimunculkan bila S tersebut menunjuk pada referen yang sama dengan pengisi S dalam klausa induknya dan sudah disebutkan dalam klausa induknya. Kehadiran S dalam klausa anak bersifat wajib bila S tersebut menunjuk referen yang tidak sama dengan S klausa induknya. Bila S dalam klausa anak menunjuk referen yang sama dengan S dalam klausa induk, S dalam klausa anak tersebut memang dapat dilesapkan, namun S tersebut dapat dikembalikan lagi bila perlu. Contohnya dapat diperhatikan berikut ini.

(4) Ninok dimarahi gurunya karena tidak mengerjakan
PR.

Kalimat (4) terdiri atas dua klausa dan berpola S-P-Ket1-Ket2.
(s)-p

Klausa induknya berpola S-P-Ket. 1-Ket. 2. Ket. 2 klausa induk tersebut diduduki oleh klausa anak yang berpola (s)-p. Klausa anak tersebut merupakan bagian dari klausa induk dan tergantung pada klausa induk karena menduduki salah satu fungsinya. Subjek klausa anaknya tidak dimunculkan karena subjek tersebut menunjuk pada referen yang sama dengan S klausa induknya, yaitu Ninok. Meskipun demikian, S dalam klausa anak tersebut dapat dikembalikan seperti tampak berikut ini.

(4a) Ninok dimarahi gurunya karena ia tidak mengerjakan PR.

Lain halnya dengan contoh berikut.

(5) Ibu guru marah karena Ninok tidak mengerjakan PR. Dalam kalimat (5), S klausa induknya tidak menunjuk pada referen yang sama dengan S klausa anaknya. S klausa induknya adalah Ibu guru, sedangkan S klausa anaknya adalah Ninok. Subjek dalam klausa anaknya tidak dapat dilesapkan karena subjek tersebut tidak menunjuk pada referen yang sama dengan referen S klausa induknya.

(5a) *Ibu guru marah karena tidak mengerjakan PR. Pelepasan S klausa anak dalam kalimat di atas menyebabkan kalimat tersebut tidak gramatikal.

Bagaimana dengan contoh-contoh berikut?

(6) Pemerintah mendirikan pabrik semen itu untuk memenuhi kebutuhan rakyat.

(7) Pemerintah selalu siap menolong yang terkena bencana alam.

Orang sering mengacaukan konstruksi seperti kalimat (6) dan (7) dengan KMB, padahal kedua kalimat di atas bukan KMB. Hal itu dapat dibuktikan dengan menempatkan S pada konstruksi yang dianggap sebagai klausa anak. Dalam kalimat (6) dan (7), konstruksi yang dianggap sebagai klausa anak adalah untuk memenuhi kebutuhan rakyat dan yang terkena bencana alam.

(6a) *Pemerintah mendirikan pabrik semen itu untuk ia memenuhi kebutuhan rakyat.

(7a) *Pemerintah selalu siap menolong yang mereka terkena bencana alam.

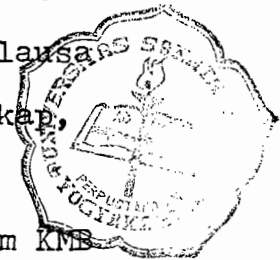
Kedua kalimat di atas ternyata menjadi tidak gramatikal. Karena S tidak akan pernah muncul dengan untuk dan yang dalam kedua kalimat di atas, maka kedua kalimat di atas bukanlah KMB, melainkan kalimat tunggal dengan keterangan yang diduduki frasa preposisional (kalimat (6)) dan dengan objek yang diduduki frasa nominal (kalimat (7)).

Dapat ditegaskan sekali lagi bahwa sebuah klausa, baik berupa klausa induk maupun klausa anak, selalu terdiri atas fungsi S dan P dengan atau tidak dengan fungsi yang lain. S dalam klausa anak dapat dilesapkan bila S tersebut menunjuk pada referen yang sama dengan S dalam klausa induknya. Bila S dalam klausa anak tidak menunjuk pada referen yang sama dengan S klausa induknya, maka S dalam klausa anak tersebut tidak dapat dilesapkan. Untuk selanjutnya, penulisan fungsi-fungsi dalam klausa induk menggunakan huruf kapital (S, P, O, Pel, dan Ket), sedang-

kan penulisan fungsi-fungsi dalam klausa anak menggunakan huruf kecil (s, p, o, pel, dan ket) agar keduanya dapat dibedakan.

3.1.3 Ciri Kalimat Majemuk Bertingkat Berdasarkan Kedudukan Klausa Anak terhadap Klausa Induknya

Klausa anak dalam KMB merupakan bagian dari klausa induknya karena menduduki fungsi tertentu dalam klausa induknya. Fungsi-fungsi yang dapat diduduki oleh klausa anak adalah fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.



Klausa anak yang menduduki fungsi subjek dalam KMB dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (8) Diumumkan bahwa ujian pendadaran ditunda.
- (9) Bahwa permainannya bagus telah didengar di mana-mana.

Kalimat (8) dan (9) merupakan KMB yang terdiri atas dua klausa. Kalimat (8) berpola $P-\frac{S}{s-p}$, sedangkan kalimat (9) berpola $\frac{S}{s-p}-P$. Klausa induk kalimat (8) berpola P-S, dan S-nya diduduki oleh sebuah klausa, yaitu klausa anak, yang berpola s-p. Klausa induk kalimat (9) berpola S-P, dan S-nya diduduki oleh klausa anak yang berpola s-p. Kedua kalimat di atas dapat diperhatikan kembali seperti berikut.

(8a) $\frac{\text{Diumumkan}}{P} \text{ bahwa } \frac{\text{ujian pendadaran}}{s} \text{ ditunda.} \frac{}{p}$
 klausa anak pengisi S

(9a) $\frac{\text{Bahwa}}{\text{konj.}} \frac{\text{permainannya}}{s} \frac{\text{bagus}}{p} \text{ telah didengar di } \frac{\text{mana-}}{P} \frac{}{\text{Ket}}$
 klausa anak pengisi S
mana.

Klausa anak yang menduduki fungsi predikat dalam klausa induknya dapat dilihat pada contoh berikut.

(10) Pohon itu tingginya sepuluh meter.

(11) Ayah perginya lama sekali.

Kalimat (10) dan (11) merupakan KMB yang berpola sama, yaitu $S-\frac{P}{s-p}$. Klausa induknya berpola S-P, dan P-nya diisi oleh sebuah klausa, yaitu klausa anak, yang berpola s-p.

Analisis fungsional ini dapat digambarkan sebagai berikut.

(10a) $\frac{\text{Pohon itu}}{S} \frac{\text{tingginya}}{s} \frac{\text{sepuluh meter.}}{p}$

klausa anak pengisi P

(11a) $\frac{\text{Ayah}}{S} \frac{\text{perginya}}{s} \frac{\text{lama sekali.}}{p}$

klausa anak pengisi P

Klausa anak yang menduduki fungsi objek klausa induknya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(12) Kami mendengar bahwa ia ditangkap.

(13) Mereka mengatakan ia memang pandai.

Kalimat (12) dan (13) merupakan KMB yang berpola $S-P-\frac{O}{s-p}$. Klausa induknya berpola S-P-O, dan O-nya diisi oleh sebuah klausa anak. Klausa anak tersebut berpola s-p. Analisis fungsional ini dapat digambarkan sebagai berikut.

(12a) $\frac{\text{Kami}}{S} \frac{\text{mendengar}}{P} \frac{\text{bahwa ia}}{\text{konj. s}} \frac{\text{ditangkap.}}{p}$

klausa anak pengisi O

(13a) $\frac{\text{Mereka}}{S} \frac{\text{mengatakan}}{P} \frac{\text{ia}}{s} \frac{\text{memang pandai.}}{p}$

klausa anak pengisi O

Klausa anak yang menduduki fungsi pelengkap klausa induknya dapat diperhatikan pada contoh-contoh berikut.

(14) Simon bercerita bahwa kapal buatan Korea Selatan memang bagus.

(15) Para pembantunya berkata bahwa Reagan mampu melakukan manuver-manuver rumit.

Kalimat (14) berpola S-P-Pel_{s-p}. Klausa induknya berpola S-P-Pel, dan Pel-nya diduduki oleh klausa anak yang berpola s-p. Kalimat (15) berpola S-P-Pel_{s-p-o}. Klausa induknya berpola S-P-Pel, dan Pel-nya diduduki oleh klausa anak yang berpola s-p-o. Analisis fungsionalnya dapat digambarkan sebagai berikut.

(14a) Simon bercerita bahwa kapal buatan Korea Sela-
 S P konj. s

tan memang bagus.
 p

 klausa anak pengisi Pel

(15a) Para pembantunya berkata bahwa Reagan mampu me-
 S P konj. s p

lakukan manuver-manuver rumit.
 o

 isi Pel

Klausa anak pengisi keterangan klausa induk dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(16) Pihak Barat terus menggunakan senjata nuklir karena senjata nuklir cukup hemat.

(17) Setelah "perlombaan" dengan Soviet memasuki tahap berimbang, AS kembali kepada konsep pesawat ulang alik.

Kalimat (16) berpola S-P-O-Ket_{s-p}. Klausa induknya berpola S-P-O-Ket, dan Ket-nya diduduki oleh klausa anak yang berpola s-p. Kalimat (17) berpola Ket 2 -S-P-Ket 1. Klausa
 s-p-o

induknya berpola Ket 2-S-P-Ket 1, dan Ket 2-nya diduduki oleh klausa anak yang berpola s-p-o. Analisis tersebut dapat digambarkan seperti berikut.

(16a) Pihak Barat terus menggunakan senjata nuklir
 S P O
karena senjata nuklir cukup hemat.
 konj. s p

 klausa anak pengisi Ket

(17a) Setelah "perlombaan" dengan Soviet memasuki
 konj. s p

 klausa anak pengisi Ket 2
tahap berimbang, AS kembali kepada konsep pe-
 o s p Ket 1

sawat ulang alik.

Jadi, berdasarkan kedudukan klausa anak terhadap klausa induknya, ada beberapa jenis KMB, yaitu (1) KMB dengan klausa anak sebagai pengisi subjek klausa induknya, (2) KMB dengan klausa anak sebagai pengisi predikat klausa induknya, (3) KMB dengan klausa anak sebagai pengisi objek klausa induknya, (4) KMB dengan klausa anak sebagai pengisi pelengkap klausa induknya, dan (5) KMB dengan klausa anak sebagai pengisi keterangan klausa induknya.

3.1.4 Ciri Kalimat Majemuk Bertingkat Berdasarkan Konjungsi yang Menghubungkan Klausa Anak dengan Klausa Induknya

Hubungan antara klausa anak dengan klausa induk dalam KMB dapat ditandai oleh konjungsi, yang disebut "konjungsi bertingkat" atau "konjungsi subordinatif". Konjungsi bertingkat ini dibedakan dengan konjungsi setara, yaitu konjungsi yang menghubungkan klausa-klausa dalam KMS. Berikut

ini dikemukakan contoh-contoh pemakaian kedua jenis konjungsi tersebut.

(18) Saya hanya mengetahui bahwa peperangan ini dilakukan demi rakyat.

(19) Setelah makan siang, mereka melanjutkan perjalanan.

(20) Olenka membidik lagi, kemudian menembak lagi.

(21) Saya merasa kasihan, dan ingin bertanya hubungannya dengan istrinya.

Dalam kalimat (18), klausa anak dengan klausa induknya dihubungkan oleh konjungsi bahwa. Dalam kalimat (19), klausa anak dengan klausa induknya dihubungkan oleh konjungsi setelah. Kedua kalimat tersebut merupakan KMB. Kalimat (20) dan (21) adalah KMS. Klausa-klausa kalimat (20) dihubungkan oleh konjungsi kemudian, sedangkan klausa-klausa kalimat (21) dihubungkan oleh konjungsi dan.

Di samping berpenanda konjungsi, hubungan klausa anak dengan klausa induk dalam KMB juga dapat tidak berpenanda, seperti contoh berikut.

(22) Ia menganjurkan Ani lebih menekuni pekerjaannya.

(23) Adik tidurnya lelap sekali.

Ramlan dalam laporan penelitiannya (1980/1981) telah mendaftar berbagai konjungsi setara maupun konjungsi bertingkat. Ada 90 buah konjungsi bertingkat, dan ada 26 buah konjungsi setara. Konjungsi-konjungsi bertingkat tersebut menyatakan berbagai makna, yaitu (1) makna temporal: ketika, tatkala, tengah, sedang, waktu, sewaktu, selagi, semasa, se-

mentara, serta, demi, begitu, selama, dalam, setiap, setiap kali, tiap kali, sebelum, setelah, sesudah, sehabis, sejak, semenjak, sedari, hingga, sehingga, sampai, (2) makna kausatif: karena, oleh karena, sebab, lantaran, berhubung, berkat, dan akibat, (3) makna konsektif: sampai, hingga, sehingga, (4) makna komparatif: seperti, sebagaimana, bagai, seakan, seakan-akan, seolah-olah, seolah, serasa, serasa-rasa, (5) makna konsesif: meski, meskipun, walau, walaupun, kendati, kendatipun, biar, biarpun, sekalipun, sungguhpun, (6) makna final: agar, supaya, (7) makna kondisional: bila, apabila, bilamana, manakala, jika, jikalau, kalau, asal, asalkan, andaikan, andaikata, seandainya, sekiranya, seumpama, (8) makna eksklusif: tanpa, (9) makna ekksesif: sampai-sampai, (10) makna komitatif: seraya, sambil, sembari, (11) makna isi: bahwa, (12) makna ekseptif: kecuali, selain.

Konjungsi-konjungsi setara juga menyatakan berbagai makna, yaitu (1) makna aditif: dan, dan lagi, lagi, serta, lagi pula, selain, di samping, tambahan pula, tambahan lagi, (2) makna perturutan: lalu, kemudian, lantas, (3) makna alternatifatif: atau, baik ... maupun, baik ... ataupun, (4) makna kontrastif: tetapi, tapi, akan tetapi, namun, hanya, melainkan, sedang, sedangkan, padahal, sebaliknya, (5) makna progresif: bahkan, malah, malahan.

3.2 Klausa Anak sebagai Pengisi Fungsi Tertentu dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan merupakan fungsi-fungsi yang terdapat dalam KMB. Fungsi-fungsi tersebut dapat diduduki oleh klausa, yang disebut klausa anak. Adanya kemungkinan sebuah klausa mengisi suatu fungsi dalam klausa induknya membedakan KMB dari KMS. Bila dalam KMB fungsi-fungsinya dapat diduduki oleh klausa, yaitu klausa anak, dalam KMS tidak dapat. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam KMB klausa-klausanya berhubungan bertingkat; salah satu klausanya mengisi suatu fungsi klausa yang lain.

Masing-masing fungsi memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan fungsi yang lain. Pengidentifikasian klausa anak sebagai pengisi suatu fungsi juga ditentukan oleh ciri-cirinya. Klausa anak dikatakan menduduki fungsi subjek apabila klausa tersebut memiliki ciri-ciri sebagai subjek. Klausa anak dikatakan menduduki fungsi predikat bila klausa tersebut memiliki ciri-ciri sebagai predikat. Demikian seterusnya.

Dalam bagian ini dikemukakan pembahasan klausa-klausa anak yang mengisi fungsi S, P, O, Pel, dan Ket klausa induknya dengan membandingkan ciri-ciri klausa anak tersebut dengan fungsi yang didudukinya.

3.2.1 Klausa Anak sebagai Pengisi Subjek

Klausa anak dalam KMB dapat menduduki fungsi subjek klausa induknya. Klausa anak pengisi S tersebut haruslah memiliki ciri-ciri sebagai S supaya dapat diidentifikasi kedudukannya. Berikut ini akan diuraikan dahulu ciri-ciri subjek.

3.2.1.1 Ciri-ciri Subjek

Subjek adalah fungsi sintaktis yang ada bersama-sama dengan predikat, dan merupakan struktur wajib dalam pembentukan struktur fungsional klausa yang polifungsional (Sudaryanto, 1983a: 328). Fungsi S berelasi dengan fungsi P. Adanya subjek diandaikan bila ada predikat, dan adanya predikat diandaikan bila ada subjek (Sudaryanto, 1983a: 18, Verhaar, 1982: 78). Jadi subjek dan predikat selalu ada dalam setiap kalimat meskipun kadang-kadang subjek atau predikat tersebut tidak ditampakkan. Contohnya dapat diperhatikan berikut ini.

(31) Belum.

Kalimat di atas juga memiliki S dan P, hanya saja S dan P tersebut tidak ditampakkan. Hal ini dapat dipahami bila kalimat tersebut dikaitkan dengan kalimat sebelumnya yang berupa kalimat tanya.

(32) Apakah Anda sudah makan?

Kalimat (31) ternyata merupakan kalimat jawaban dari pertanyaan dalam kalimat (32). Bila ditulis secara lengkap, kalimat (31) menjadi demikian.

(31a) Saya belum makan.
 S P

Dengan demikian tampak bahwa S dan P selalu ada dalam setiap kalimat meskipun tidak ditampakkan.

Dalam bahasa Indonesia, pengisi fungsi subjek tidak dapat dipertanyakan atau diganti dengan promomen tanya (Sudaryanto, 1983a: 328, Kaswanti Purwo, 1987: 17), seperti tampak pada kalimat berikut.

(33) Gamal menepati janjinya.
 S P O

(34) Dewi rajin menyapu.
 S P

Bila subjek kalimat (33) dan (34) dipertanyakan akan menjadi demikian.

(33a) Siapa yang menepati janjinya?

(33b) Yang menepati janjinya Gamal.
 S P

(34a) Siapa yang rajin menyapu?

(34b) Yang rajin menyapu Dewi.
 S P

Ternyata setelah dipertanyakan, S kalimat (33) dan (34) berubah menjadi P.

Berdasarkan strukturnya, fungsi subjek dapat dipertukarkan letaknya dengan fungsi predikat. Maksudnya, S dapat terletak di depan P atau sebaliknya P di depan S seperti contoh berikut (Ramlan, 1981: 64).

(35) Badannya sangat lemah.
 S P

(36) Sangat lemah badannya.
 P S

3.2.1.2 Ciri-ciri Klausula Anak Pengisi Subjek

Fungsi subjek dalam KMB dapat diduduki oleh klausa anak. Klausa anak yang menduduki fungsi S tentunya harus memiliki ciri-ciri sebagai S, yaitu (1) selalu ada bersama predikat, (2) tidak dapat dipertanyakan atau diganti dengan pronomina tanya, dan (3) dapat terletak di muka atau di belakang P.

Ciri yang pertama, klausa anak pengisi subjek membentuk konstruksi dengan predikat.

(37) Bahwa Pihak Libya akan memberikan reaksi keras
Klausa anak pengisi S
sudah bisa diperkirakan sebelumnya.
P Ket

(38) Bahwa warga kami tetap tergecewa kemelaratannya,
klausa anak pengisi S
tentu tidak salah.
P

Dalam kalimat (37) maupun (38) klausa anak pengisi subjeknya membentuk kalimat bersama-sama dengan predikatnya. Keduanya merupakan fungsi wajib.

Ciri subjek yang kedua yaitu tidak dapat dipertanyakan atau diganti dengan pronomina tanya. Klausa anak yang mengisi subjek juga tidak dapat dipertanyakan atau diganti dengan pronomina tanya. Untuk membuktikannya, klausa-klausa anak pengisi S dalam kalimat (37) dan (38) akan dipertanyakan dengan kalimat-kalimat tanya sebagai berikut.

(37a) Apa yang sudah bisa diperkirakan sebelumnya?

(37b) Yang sudah bisa diperkirakan sebelumnya adalah
S

Pihak Libya akan memberikan reaksi keras.
klausa anak pengisi P

Berikut ini disajikan lagi beberapa contoh KMB dengan klausa anak sebagai pengisi subjek.

(39) Bahwa sekonyong-konyong pikirannya melayang ke tempat lain bukan tanpa alasan.

(40) Bahwa baru sekarang kaum pekerja Korea Selatan berani tampil memperjuangkan kepentingan-kepentingannya, tentu ada sebabnya.

(41) Dikhabarkan oleh Sigit bahwa cerpennya dimuat dalam sebuah majalah terkenal.

3.2.2 Klausa Anak sebagai Pengisi Predikat

Fungsi predikat dalam klausa induk dapat diisi oleh sebuah klausa anak. Klausa anak tersebut tentu saja memiliki ciri-ciri sebagai fungsi predikat. Berikut ini akan dikemukakan uraiannya.

3.2.2.1 Ciri-ciri Predikat

Predikat merupakan fungsi sintaktis yang merupakan "pusat" struktur fungsional yang berhubungan dengan semua fungsi yang lain (Verhaar, 1982: 81-82, Sudaryanto, 1983a: 327). Predikat dapat dipertanyakan, dan ini merupakan salah satu kekhasan dalam bahasa Indonesia (Kaswanti Purwo, 1987: 17). Contohnya dapat dilihat berikut ini.

(42) Mimi memasak kue.
S P O

(42a) Mimi sedang apa?

(42b) Mimi sedang memasak kue.
S P O

(43) Ayah sakit.
S P

(43a) Mengapa Ayah?

(43b) Ayah sakit.
S P

Letak predikat, seperti halnya subjek, juga tidak teratur. Predikat dapat diletakkan di depan subjek atau di belakang subjek.

(42c) Memasak kue Mimi.
P O S

(43c) Sakit ayah.
P S

Tampak dalam kalimat (42c) dan (43c), predikatnya dapat diletakkan di depan subjek.

3.2.2.2 Ciri-ciri Klausa Anak Pengisi Predikat

Klausa anak pengisi fungsi predikat juga memiliki ciri sebagai predikat, yaitu (1) dapat dipertanyakan, dan (2) dapat diletakkan di depan subjek maupun di belakang subjek.

Ciri yang pertama, klausa anak pengisi predikat, seperti halnya pengisi fungsi predikat, dapat dipertanyakan atau diganti dengan pronomina tanya. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

(44) Purwanti jalannya lambat.
S klausa anak pengisi P

(45) Ular sepanjang itu menangkapnya pasti sulit.
S klausa anak pengisi P

Klausa anak pengisi predikat dalam kalimat (44) dan (45) akan dipertanyakan dengan kalimat tanya sebagai berikut.

(44a) Bagaimana Purwanti?

(44b) Purwanti jalannya lambat.
S P

(45a) Ular sepanjang itu mengapa?

(45b) Ular sepanjang itu menangkapnya pasti sulit.
S P

Ternyata klausa anak pengisi predikat dapat dipertanyakan atau diganti dengan pronomen tanya seperti contoh-contoh di atas.

Ciri yang kedua, klausa anak pengisi predikat dapat diletakkan di depan subjek maupun di belakang subjek. Dalam contoh (44) dan (45) dapat dilihat bahwa klausa anak pengisi predikatnya terletak di belakang subjek. Berikut ini klausa-klausa anak pengisi predikat itu akan ditempatkan di depan subjek.

(44c) Jalannya lambat Purwanti.
klausa anak pengisi P S

(45c) Menangkapnya pasti sulit ular sepanjang itu.
klausa anak pengisi P S

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dikemukakan bahwa klausa anak pengisi predikat haruslah memiliki ciri-ciri sebagai predikat, yaitu (1) dapat dipertanyakan atau diganti dengan pronomen tanya, dan (2) dapat diletakkan di depan subjek ataupun di belakang subjek.

Contoh-contoh KMB dengan klausa anak sebagai pengisi predikat dapat disimak kembali berikut ini.

(46) Luluk tidurnya lelap sekali.

(47) Pohon itu tingginya sepuluh meter.

(48) Menggambar itu mempelajarinya mudah sekali.

3.2.3 Klausa Anak sebagai Pengisi Objek

Fungsi objek juga dapat diisi oleh sebuah klausa. Di samping fungsi objek, Sudaryanto (1983a: 80) mengemukakan sebuah fungsi lain yang diberi nama semiobjek (SmO), yaitu fungsi yang mirip objek, namun hanya memiliki salah satu ciri objek. Dalam bagian ini akan diuraikan klausa anak pengisi objek dan klausa anak pengisi semiobjek. Sebelumnya akan dikemukakan dahulu ciri-ciri objek dan semiobjek.

3.2.3.1 Ciri-ciri Objek

Objek adalah salah satu fungsi peserta bagi predikat yang diisi oleh verba polimorfemik yang mengandung afiks me(N)- yang dapat dipasifkan (lihat juga dalam Sudaryanto, 1983a: 326). Jadi, kehadiran objek ditentukan oleh pengisi predikatnya. Contoh-contoh kalimat yang predikatnya diikuti objek tampak berikut ini.

(49) Ia memasuki bidang kedokteran.
 S P O

(50) Perusahaan-perusahaan film sedang mempersiapkan
 S P
 revolusi teknik.
 O

Dalam kalimat (49), objeknya mengikuti predikat yang diisi verba polimorfemik dengan afiks me(N)-/i, sedangkan dalam kalimat (50) objeknya mengikuti predikat yang diisi verba polimorfemik dengan afiks me(N)-/kan.

Pengisi objek dapat diganti dengan morfem terikat -nya anaforis (Sudaryanto, 1983a: 326). Bila pengisi ob-

jeknya diganti dengan morfem terikat -nya anaforis, kalimat (49) dan (50) akan menjadi demikian.

(49a) Ia memasukinya.
 $\begin{array}{ccc} S & P & O \end{array}$

(50a) Perusahaan-perusahaan film sedang mempersiapkannya.
 $\begin{array}{cc} S & P \\ O & \end{array}$

Pengisi objek dapat mengisi subjek dalam kalimat pasifnya (Sudaryanto, 1983a: 326). Bila kalimat (49) dan (50) dipasifkan akan menjadi seperti berikut.

(49b) Bidang kedokteran dimasukinya.
 $\begin{array}{ccc} S & P & Pel \end{array}$

(50b) Revolusi teknik sedang dipersiapkan oleh perusahaan-perusahaan film.
 $\begin{array}{ccc} S & P & Ket \end{array}$

Dalam kalimat aktif, pengisi objek tidak dapat diperluas dengan oleh (Sudaryanto, 1983: 273). Untuk membuktikannya, pengisi objek dalam kalimat (49) dan (50) akan diperluas dengan oleh seperti berikut.

(49c) *Ia memasuki oleh bidang kedokteran.

(50c) *Perusahaan-perusahaan film sedang mempersiapkan oleh revolusi teknik.

Ternyata kalimat-kalimat di atas tidak gramatikal.

Objek juga tidak dapat dipindahkan ke bagian awal tuturan (Sudaryanto, 1983: 273). Berikut ini ditunjukkan bila objek kalimat (49) dan (50) dipindahkan ke bagian awal tuturan.

(49d) *Bidang kedokteran ia memasuki.

(50d) *Revolusi teknik perusahaan-perusahaan film sedang mempersiapkan.

3.2.3.2 Ciri-ciri Klausa Anak Pengisi Objek

Klausa anak pengisi objek klausa induk dalam KMB juga mempunyai karakteristik sebagai objek, yaitu (1) mengikuti pengisi predikat yang berupa verba berafiks me(N)- yang dapat dipasifkan, (2) dapat diganti dengan morfem terikat -nya anaforis, (3) dapat mengisi subjek bila kalimatnya dipasifkan, (4) tidak dapat diperluas dengan oleh, dan (5) tidak dapat diletakkan pada bagian awal tuturan.

Untuk melihat ciri yang pertama, berikut ini akan dikemukakan contoh-contoh KMB dengan klausa anak sebagai pengisi objek.

(51) Sejarah akan membuktikan apa yang saya lakukan
 S P klausa anak peng-
itu hal yang benar.
 isi O

(52) Umum menduga bahwa Suami Winifred sakit.
 S P klausa anak pengisi O

Pada contoh-contoh di atas, klausa anak kalimat (51) yang menduduki objek mengikuti predikat yang diisi verba polimorfemik dengan afiks me(N)-/-kan. Klausa anak kalimat (52) mengikuti predikat klausa induknya yang diisi oleh verba polimorfemik dengan afiks me(N)-.

Ciri kedua, klausa anak pengisi objek dapat diganti dengan morfem terikat -nya anaforis.

(51a) Sejarah akan membuktikannya.
 S P O

(52a) Umum menduganya.
 S P O

Ternyata klausa-klausa anak pengisi O dalam kalimat (51) dan (52) juga dapat diganti dengan morfem terikat -nya anaforis.

Ciri ketiga, klausa anak pengisi objek dapat berubah menjadi pengisi subjek apabila kalimatnya dipasifkan. Apabila kalimat (51) dan (52) dipasifkan akan menjadi demikian.

(51b) Apa yang saya lakukan itu hal yang benar akan
 S
dibuktikan sejarah.
 P Ket

(52b) Bahwa suami Winifred sakit, diduga oleh umum.
 S P Ket

Ciri keempat, klausa anak pengisi objek tidak dapat diperluas dengan oleh seperti tampak dalam contoh berikut ini.

(51c) *Sejarah akan membuktikan oleh apa yang saya lakukan itu hal yang benar.

(52c) *Umum menduga oleh bahwa suami Winifred sakit.

Kalimat-kalimat di atas ternyata tidak gramatikal.

Ciri kelima, klausa anak pengisi objek tidak dapat diletakkan pada bagian awal tuturan seperti tampak dalam contoh berikut ini.

(51d) *Apa yang saya lakukan itu hal yang benar sejarah akan membuktikan.

(52d) *Bahwa suami Winifred sakit umum menduga.

Tampak bahwa kalimat-kalimat di atas menjadi tidak gramatikal setelah objeknya diletakkan pada awal tuturan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa klausa anak yang menduduki fungsi objek memiliki ciri-ciri (1) mengikuti predikat yang diisi oleh verba poli-morfemik yang mengandung afiks me(N)- yang dapat dipa-

sifkan, (2) dapat diganti dengan morfem terikat -nya anaforis, (3) dapat berubah menjadi pengisi subjek bila kalimatnya dipasifkan, (4) tidak dapat diperluas dengan oleh, dan (5) tidak dapat diletakkan pada bagian awal tuturan.

Berikut ini dikemukakan lagi beberapa contoh KMB dengan klausa anak sebagai pengisi objek.

(53) Selang beberapa lama lagi saya mengetahui bahwa wanita di lift itu bernama Anka.

(54) Perkembangan selama 20 tahun terakhir ini menunjukkan, kedua forum itu semakin hari semakin menjauh satu sama lain.

(55) Ia mengakui bahwa ia jatuh cinta lagi.

3.2.3.3 Ciri-ciri Semiobjek

Bila ada fungsi peserta bagi predikat yang hanya memiliki salah satu ciri objek, padahal verba pengisi predikatnya memiliki ciri yang sama dengan verba pengisi predikat yang dapat diikuti objek, maka fungsi tersebut dinamakan "semiobjek" (Sudaryanto, 1983a: 80). Pengisi predikat yang dapat diikuti semiobjek selalu menyertakan afiks -i atau -kan dengan dasar yang tidak direduplikasikan. Misalnya menyerupai dan memuaskan dalam menyerupai ayah dan memuaskan hatiku. Di samping itu, biasanya S bagi struktur S-P-SmO berupa nomen yang bukan nama diri atau orang (Sudaryanto, 1983a: 130). Berikut ini dikemukakan contoh-contohnya.

(56) Wajah orang itu menyerupai ayah.
 S P SmO

(57) Sikap sopan santunnya melegakan hatinya.
 S P SmO

Salah satu ciri objek adalah dapat diganti dengan morfem terikat -nya anaforis. Ciri ini dimiliki juga oleh semiobjek.

(56a) Wajah orang itu menyerupainya.
 S P SmO

(57a) Sikap sopan santunnya melegakannya.
 S P SmO

Ciri objek yang kedua, dapat mengisi subjek bila kalimatnya dipasifkan. Apakah ciri ini juga dimiliki semiobjek?

(56b) * Ayah diserupai wajah orang itu.

(57b) * Hartinya dilegakan oleh sikap sopan santunnya.

Kalimat di atas ternyata tidak gramatikal. Dengan demikian, ciri pokok objek yang dimiliki oleh semiobjek yaitu dapat diganti dengan morfem terikat -nya anaforis.

3.2.3.4 Ciri-ciri Klausa Anak Pengisi Semiobjek

Klausa anak pengisi semiobjek memiliki ciri dapat diganti dengan morfem terikat -nya anaforis. Contohnya dapat diperhatikan berikut ini.

(58) Sebuah artikel menyiratkan bahwa diskriminasi
 S P klausa anak peng-
 telah dihapuskan di Afrika Selatan.
 isi SmO

(59) Pembangunan membawa kita menuju kemajuan.
 S P klausa anak pengisi SmO

Klausa-klausa pengisi SmO di atas bila diganti dengan

morfem terikat -nya anaforis akan menjadi demikian.

(58a) Sebuah artikel menyiratkannya.
 S P SmO

(59a) Pembangunan membawanya.
 S P SmO

Akan tetapi, klausa-klausa pengisi semiobjek di atas tidak dapat berubah menjadi pengisi subjek bila kalimat-kalimatnya dipasifkan seperti berikut.

(58b) *Bahwa diskriminasi telah dihapuskan di Afrika Selatan disiratkan oleh sebuah artikel.

(59b) *Kita menuju kemajuan dibawa oleh pembangunan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa klausa anak pengisi semiobjek memiliki salah satu ciri objek yang pokok yaitu dapat diganti dengan morfem -nya anaforis.

Contoh-contoh lainnya dikemukakan berikut ini.

(60) Ideologi bisa menopang kami meraih kemenangan.

(61) Nalurnya mengatakan bahwa orang itu mengemudi mobil-mobil yang dicurinya.

3.2.4 Klausa Anak sebagai Pengisi Pelengkap

Fungsi pelengkap klausa induk juga dapat diisi oleh sebuah klausa anak. Tentu saja klausa anak tersebut diidentifikasi kesamaan ciri-cirinya dengan ciri-ciri pelengkap. Bagian ini akan menjabarkannya.

3.2.4.1 Ciri-ciri Pelengkap

Pelengkap juga merupakan salah satu fungsi peserta predikat. Bedanya dengan predikat, pelengkap tidak dapat

berubah menjadi pengisi subjek karena verba pengisi predikatnya tidak dapat dipasifkan (Sudaryanto, 1983a: 327). Berikut ini dikemukakan contoh-contoh kalimat yang mengandung pelengkap.

(62) Lehernya yang jenjang berhiaskan kalung.
 S P Pel

(63) Adik bermain layang-layang.
 S P Pel

Pengisi pelengkap tidak dapat berubah menjadi pengisi subjek. Hal ini dapat ditunjukkan sebagai berikut.

(62a) *Kalung berhiaskan lehernya yang jenjang.

(63a) *Layang-layang bermain adik.

Kalimat-kalimat di atas ternyata tidak gramatikal.

Secara formal, tidak pernah pelengkap berupa morfem terikat -nya anaforis (Sudaryanto, 1983a: 85). Bila pelengkap kalimat (62) dan (63) diganti dengan morfem terikat -nya anaforis akan menjadi demikian.

(62b) *Lehernya yang jenjang berhiaskannya.

(63b) *Adik bermainnya.

Ternyata kalimat (62b) dan (63b) tidak gramatikal.

3.2.4.2 Ciri-ciri Klausa Anak Pengisi Pelengkap

Klausa anak pengisi pelengkap diidentifikasi berdasarkan ciri-cirinya. Ciri-ciri klausa anak tersebut harus sama dengan ciri-ciri fungsi pelengkap.

Ciri yang pertama, Klausa anak pengisi Pel tidak dapat berubah menjadi pengisi S. Untuk membuktikannya akan dikemukakan contoh-contoh berikut.

(64) Dia bercerita bahwa Wayne memang bodoh.
 S P klausa anak pengisi Pel

(65) Dia selalu berpikir bagaimana dia dapat menyeng-
 S P klausa anak pengisi Pel
sarakan Jane.

Klausa-klausa pengisi Pel di atas tidak dapat mengisi subjek seperti tampak pada contoh berikut.

(64a) *Bahwa Wayne memang bodoh bercerita dia.

(65a) *Bagaimana dia dapat menyengsarakan Jane selalu berpikir dia.

Ciri kedua, klausa anak pengisi pelengkap juga tidak dapat diganti dengan morfem terikat -nya anaforis. Contohnya dikemukakan berikut ini.

(64b) *Dia berceritanya.

(65b) *Dia selalu berpikirnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa klausa anak pengisi Pel memiliki ciri (1) tidak dapat berubah menjadi pengisi subjek karena verba pengisi predikatnya tidak dapat dipasifkan, dan (2) tidak dapat diganti dengan morfem terikat -nya anaforis.

Contoh-contoh KMB dengan klausa anak sebagai pengisi Pel yang lain dapat dilihat berikut ini.

(66) Orang beranggapan bahwa ujung-ujung jari Tristram dikuasai oleh "venerie".

(67) Dokter berkata bahwa saya harus berhenti berbicara.

(68) Pembunuh berkeyakinan bahwa tidak mungkin ada orang yang akan nekat masuk jalan kecil yang seram itu.

3.2.5 Klausa Anak sebagai Pengisi Keterangan

Di samping dapat mengisi fungsi S, P, O, dan Pel, klausa anak dalam KMB juga dapat mengisi fungsi Ket klausa induknya. Berikut ini dikemukakan uraian klausa anak pengisi keterangan dengan terlebih dahulu dikemukakan uraian ciri-ciri fungsi keterangan.

3.2.5.1 Ciri-ciri Keterangan

Keterangan adalah fungsi sintaktis yang kehadirannya dalam suatu kalimat tidak ditentukan oleh pengisi predikat kalimat tersebut (Matthews, 1981: 121). Menurut Ramlan (Ramlan, 1981: 171), fungsi keterangan cenderung memiliki letak yang bebas. Maksudnya, dalam sebuah kalimat fungsi keterangan dapat terletak di depan S-P, di antara S-P, ataupun paling belakang. Kecenderungan letak yang bebas itu disebabkan fungsi keterangan tidak tergantung pada predikat, melainkan dikembangkan dari keseluruhan unsur kalimat tersebut. Berikut ini dikemukakan contoh-contoh kalimat yang berketerangan.

(69) Siang harinya dia pergi.
Ket S P

(70) Dia tidak datang bila hujan.
S P Ket

Pada kalimat-kalimat di atas, ada keterangan yang terletak di depan S-P, dan ada keterangan yang terletak pada bagian belakang. Posisi keterangan tersebut relatif cukup bebas, dapat diubah seperti berikut.

(69a) Dia pergi siang harinya.

(69b) Dia. siang harinya pergi.

(70a) Bila hujan, dia tidak datang.

(70b) Dia bila hujan tidak datang.

Tampaklah bahwa keterangan memiliki posisi yang relatif bebas seperti yang ditunjukkan oleh contoh-contoh di atas.

Meskipun posisi keterangan dikatakan cukup bebas, ada jenis-jenis keterangan yang tidak memiliki kebebasan itu, misalnya jenis keterangan konsekutif dan jenis keterangan eksesif. Hal ini akan dibicarakan kemudian.

Jenis-jenis keterangan selengkapnya adalah (1) keterangan temporal, (2) keterangan kausatif, (3) keterangan konsekutif, (4) keterangan komparatif, (5) keterangan konkesif, (6) keterangan final, (7) keterangan kondisional, (8) keterangan pengandaian, (9) keterangan eksklusif, (10) keterangan eksesif, (11) keterangan komitatif, (12) keterangan agentif, (13) keterangan lokatif, (14) keterangan ekseptif. **Penjenisan** keterangan ini berdasarkan pada makna-makna yang dinyatakannya.

3.2.5.2 Ciri-ciri Klausa Anak Pengisi Keterangan

Seperti halnya dengan fungsi keterangan, klausa anak pengisi keterangan juga memiliki kecenderungan letak yang bebas. Berikut ini dikemukakan contoh-contohnya.

(71) Seandainya kenyataan begitu diketahui rakyatnya,
 klausa anak pengisi Ket
Rajiv tidak gentar.
 S P

(72) Bagaikan seekor anjing kehilangan sahabat, saya
klausu anak pengisi Ket S
menelusuri bekas-bekas jejak Olenka.
P O

Dalam contoh-contoh di atas, klausu anak pengisi keterangannya terletak di depan S-P. Berikut ini klausu-klausu anak tersebut akan diubah letaknya.

(71a) Rajiv tidak gentar seandainya kenyataan begitu diketahui rakyatnya.

(71b) Rajiv, seandainya kenyataan begitu diketahui rakyatnya, tidak gentar.

(72a) Saya menelusuri bekas-bekas jejak Olenka bagaikan seekor anjing kehilangan sahabat.

(72b) Saya, bagaikan seekor anjing kehilangan sahabat, menelusuri bekas-bekas jejak Olenka.

Klausu anak pengisi keterangan kehadirannya tidak ditentukan oleh pengisi predikatnya. Dalam kalimat (71) dan (72) di atas tampak bahwa klausu anak pengisi keterangannya tidak ditentukan oleh pengisi predikatnya, yaitu tidak gentar dan menelusuri.

Kehadiran klausu anak pengisi fungsi keterangan tidak bersifat inti, melainkan tambahan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan melésapkan klausu-klausu anak tersebut seperti berikut.

(71c) Rajiv tidak gentar.

(72c) Saya menelusuri bekas-bekas jejak Olenka.

Jenis-jenis keterangan yang dapat diduduki oleh klausu anak adalah (1) keterangan temporal, (2) keterangan kau-



satif, (3) keterangan konsekutif, (4) keterangan komparatif, (5) keterangan konsesif, (6) keterangan final, (7) keterangan kondisional, (8) keterangan eksklusif, (9) keterangan eksesif, (10) keterangan komitatif, (11) keterangan ekseptif. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

1) keterangan temporal

(73) Sesudah suaminya meninggal, dia menggaji orang untuk mengerjakan tanahnya.

(74) Ibunya diceraikan waktu Camelia masih dalam kandungan.

2) keterangan kausatif

(75) Perusahaan Elk International Group milik Kashoggi dituntut karena tidak membayar pajak.

(76) Karena tutup peti mati menutup sendiri, penonton tertawa.

3) keterangan konsekutif

(77) Ia mengikuti berbagai macam kelompok tari sehingga ia dapat berkenalan dengan pimpinan Crazy Horse.

(78) Pertarungan berdarah yang dipersenjatai itu dapat membuat orang kecanduan sehingga mereka sering menghalalkan segala cara.

4) keterangan komparatif

(79) Saya memasuki apartemen dengan hati lega seolah-olah saya sudah menyelesaikan sebuah pekerjaan maha besar.

(80) Gadis-gadis itu takut kepada sang pimpinan seperti pelajar putri di zaman dulu melihat direktur sekolahnya.

5) keterangan konsesif

(81) Booth melarikan diri walaupun sebelah kakinya patah.

(82) Ledakan bom H lebih dahsyat walaupun ledakan itu dapat dibuat seperti ledakan bom atom.

6) keterangan final

(83) Para astronaut memakai pakaian khusus supaya tubuh mereka tahan terhadap suhu tinggi.

(84) Kaki-kaki yang berpisau pun diayunkan ke depan agar bisa melukai lawan.

7) keterangan kondisional

(85) Kalau anda ingin menjadi detektif partikelir, anda bisa belajar di Jepang.

(86) Ia akan makan tikus bila tidak memperoleh makanan lain.

8) keterangan eksklusif

(87) Tanpa belajar lagi, engkau tidak akan bisa mengerjakan soal itu.

(88) Tanpa aku berada di sisinya, dia merasa gelisah.

9) keterangan eksesif

(89) Aku mengolok-olok dia sampai-sampai dia marah.

(90) Dia terlalu banyak berbicara sampai-sampai mulutnya sakit.

10) keterangan komitatif

(91) Dia memasak sambil mendengarkan radio.

11) keterangan ekseptif

(92) Jalan lain tidak ada kecuali aku harus menemuinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa klausa anak pengisi keterangan (1) kehadirannya tidak ditentukan oleh pengisi predikatnya, (2) relatif memiliki kecenderungan letak yang bebas; dapat terletak di depan S-P, di antara S-P, maupun paling belakang, dan (3) merupakan fungsi tambahan karena kehadirannya tidak wajib.

3.3 Ketegaran Letak Klausa Anak dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Berdasarkan posisi klausa anak terhadap klausa induk dalam KMB, dapat dilihat ada klausa anak yang terletak di depan S-P klausa induk, ada klausa anak yang terletak di antara S-P klausa induk, dan ada klausa anak yang terletak di belakang klausa induk. Contoh-contohnya dapat diperhatikan berikut ini.

(93) Kalau kabinet tidak mencapai kata sepakat,
 klausa anak pengisi Ket
 mereka mundur.
 S P

(94) Wajah Shimomura, ketika ia keluar dari istana,
 S klausa anak pengisi Ket
 tampak berseri-seri.
 P

(95) Perdana menteri meminta agar rapat segera dilak-
 S P klausa anak pengisi O
 sanakan.

Tampak dalam kalimat (93) klausa anak mendahului S-P klausa induknya. Dalam kalimat (94) klausa anak terletak di antara S-P klausa induknya. Dalam kalimat (95) klausa anak terletak di belakang S-P klausa induknya.

Posisi klausa anak tersebut ada yang tegar dan ada yang tidak tegar. Bila klausa anak tersebut dapat diubah posisinya terhadap klausa induknya, dikatakan tidak tegar, sedangkan bila klausa anak tersebut tidak dapat diubah posisinya terhadap klausa induknya, dikatakan tegar.

(93a) $\frac{\text{Mereka}}{\text{S}} \frac{\text{mundur}}{\text{P}} \frac{\text{karena kabinet tidak mencapai}}{\text{O}} \frac{\text{klausa anak pengisi Ket}}{\text{P}} \frac{\text{kata sepakat.}}{\text{S}}$

(94a) $\frac{\text{Wajah Shimomura}}{\text{S}} \frac{\text{tampak berseri-seri}}{\text{P}} \frac{\text{ketika ia}}{\text{O}} \frac{\text{klausa}}{\text{P}} \frac{\text{keluar dari istana.}}{\text{S}} \frac{\text{anak pengisi Ket}}{\text{P}}$

(94b) $\frac{\text{Ketika ia keluar dari istana,}}{\text{P}} \frac{\text{wajah Shimomura}}{\text{S}} \frac{\text{klausa anak pengisi Ket}}{\text{P}} \frac{\text{tampak berseri-seri.}}{\text{S}}$

(95a) * $\frac{\text{Agar rapat segera dilaksanakan,}}{\text{P}} \frac{\text{perdana mente-}}{\text{O}} \frac{\text{ri}}{\text{S}} \frac{\text{meminta.}}{\text{P}} \frac{\text{klausa anak pengisi O}}{\text{S}}$

Ternyata klausa anak kalimat (93) dapat diubah posisinya seperti tampak dalam kalimat (93a). Klausa anak kalimat (94) dapat diubah posisinya seperti tampak dalam kalimat (94a) dan (94b). Perubahan posisi klausa anak tersebut tidak merusak kegramatikalannya. Sebaliknya, klausa anak kalimat (95) bila diubah posisinya, akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal seperti (95a). Dengan demikian, klausa anak kalimat (93) dan (94) posisinya bersifat tidak tegar, sedangkan klausa anak kalimat (95) posisinya bersifat tegar.

Ketegaran letak klausa anak dalam KMB berkaitan dengan kedudukan klausa anak tersebut sebagai pengisi fungsi ter-

tentu. Klausa anak yang berkedudukan sebagai pengisi fungsi subjek, misalnya, bersifat tidak tegar karena klausa anak tersebut posisinya dapat diubah terhadap klausa induknya tanpa merusak kegramatikalannya. Hal ini sesuai dengan ciri fungsi subjek, yaitu dapat diletakkan di muka atau di belakang P. Klausa anak yang berkedudukan sebagai pengisi fungsi keterangan juga tidak tegar. Hal ini sesuai dengan ciri fungsi keterangan yang memiliki kemungkinan letak yang bervariasi; di depan S-P, di antara S-P, atau di belakang S-P. Sebaliknya klausa anak yang berkedudukan sebagai pengisi fungsi objek, misalnya, bersifat tegar karena klausa anak tersebut selalu mengikuti predikat dan tidak dapat diletakkan pada awal tuturan. Uraian selengkapnya tentang ketegaran letak klausa anak pengisi masing-masing fungsi dalam KMB dikemukakan berikut ini.

3.3.1 Ketegaran Letak Klausa Anak Pengisi Subjek

Telah dikemukakan bahwa subjek dapat diletakkan di depan predikat atau di belakang predikat. Klausa anak yang berkedudukan sebagai pengisi S klausa induk juga memiliki ciri ini, yaitu dapat diletakkan di depan P atau di belakang P klausa induk seperti ditunjukkan contoh-contoh berikut ini.

(96) Bahwa kedudukan mereka lemah, dinyatakan oleh Togo.
 klause anak pengisi S P
 Ket

(97) Terbersit dalam benak saya bahwa saya masih
P Ket klausa anak peng-
bisa mengikuti lomba dayung di Oxford.
 isi S

(98) Diajarkan kepada orang Jepang bahwa menyerah
P Ket klausa anak
itu aib.
 pengisi S

Adanya kemungkinan posisi subjek berada di depan atau di belakang predikat menyebabkan klausa anak yang mengisi subjek posisinya juga tidak tegar. Untuk melihat ketegaran letak klausa-klausa anak pengisi fungsi S tersebut, berikut ini posisi klausa-klausa anak kalimat (96), (97), dan (98) akan diubah seperti berikut.

(96a) Dinyatakan oleh Togo bahwa kedudukan mereka le-
P Ket klausa anak pengisi S
mah.

(97a) Bahwa saya masih bisa mengikuti lomba dayung
klausa anak pengisi S
di Oxford, terbersit dalam benak saya.
P Ket

(98a) Bahwa menyerah itu aib, diajarkan kepada orang
klausa anak pengisi S P Ket
Jepang.

Klausa anak pengisi S dalam kalimat (96) yang semula terletak di depan P klausa induk dapat dialihposisikan di belakang P, sedangkan klausa anak pengisi S dalam kalimat (97) dan (98) yang semula terletak di belakang P klausa induk dapat dialihposisikan di depan P. Perubahan posisi klausa anak ini tidak merusak kegramatikalannya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa klausa-klausa anak pengisi S dalam KMB posisinya tidak tegar.

Klausa anak pengisi S dengan klausa induknya dihubungkan oleh konjungsi bahwa. Konjungsi ini bersifat opsional kehadirannya. Artinya, ketidakhadiran konjungsi tersebut tidak akan merusak kegramatikalannya kalimatnya.

(96b) Kedudukan mereka lemah dinyatakan oleh Togo.

(97b) Terbersit dalam benak saya, saya masih bisa mengikuti lomba dayung di Oxford.

(98b) Diajarkan kepada orang Jepang menyerah itu aib.

Tampaklah bahwa pelepasan konjungsi pada kalimat (96), (97), dan (98) tidak merusak kegramatikalannya kalimat tersebut. Dengan demikian kehadiran konjungsi yang menghubungkan klausa anak yang menduduki S klausa induk dengan klausa induknya bersifat opsional.

3.3.2 Ketegaran Letak Klausa Anak Pengisi Predikat

Berdasarkan strukturnya, predikat dapat diletakkan di depan subjek atau di belakang subjek. Dengan demikian, klausa anak pengisi predikat, seperti halnya klausa anak pengisi subjek, bersifat tidak tegar. Berikut ini dikemukakan contoh-contohnya.

(99) Ibu wajahnya masih cantik.
S klausa anak pengisi P

(100) Baju sebegus itu harganya pasti mahal.
S klausa anak pengisi P

(101) Memanjatnya pasti sulit, pohon setinggi itu.
klausa anak pengisi P S

Untuk membuktikan ketegarannya, klausa-klausa anak pengisi P dalam kalimat (99), (100), dan (101) diubah posisinya seperti berikut.

(99a) Wajahnya masih cantik, Ibu.
 klausa anak pengisi P S

(100a) Harganya pasti mahal, baju sebagus itu.
 klausa anak pengisi P S

(101a) Pohon setinggi itu memanjatnya pasti sulit.
 S klausa anak pengisi P

Ternyata klausa anak pengisi P kalimat (99) dan (100) yang semula terletak di belakang S dapat dialihposisikan di muka S, sedangkan klausa anak pengisi P kalimat (101) yang semula terletak di depan S dapat dialihposisikan di belakang S. Dengan demikian, klausa-klausa anak pengisi P posisinya bersifat tidak tegar.

Klausa anak pengisi P dengan klausa induknya tidak dihubungkan oleh konjungsi seperti tampak pada contoh-contoh di atas.

3.3.3 Ketegaran Letak Klausa Anak Pengisi Objek dan Semi-objek

Berdasarkan strukturnya, baik objek maupun semiobjek selalu mengikuti predikat dan tidak dapat diletakkan pada bagian awal tuturan. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa posisi objek dan semiobjek bersifat tegar.

Klausa anak yang berkedudukan sebagai pengisi fungsi O juga selalu mengikuti predikat dan tidak dapat diletakkan pada bagian awal tuturan. Contoh-contohnya dapat dilihat berikut ini.

(102) Saya menyangka bahwa mereka telah membunuhnya.
 S P klausa anak pengisi O

(103) Anami menyatakan bahwa ia sama sekali tidak se-
 S P klausa anak pengisi O
 tuju.

- (104) Dia menjelaskan bahwa ketiga cerpen tersebut
 $\frac{S}{\quad} \quad \frac{P}{\quad} \quad \frac{\text{klausa anak pengisi O}}{\quad}$
ditulisnya baru-baru saja.

Dalam ketiga contoh di atas tampak bahwa klausa-klausa anak yang mengisi O selalu mengikuti predikat.

Telah dikatakan bahwa klausa-klausa anak pengisi objek tegar letaknya, tidak dapat dialihposisikan ke bagian awal tuturan. Untuk membuktikannya, posisi klausa-klausa anak pengisi O kalimat (102), (103), dan (104) di atas akan diubah letaknya seperti berikut.

(102a) * Bahwa mereka telah membunuhnya saya menyangka.

(103a) * Bahwa ia sama sekali tidak setuju Anami me-
nyatakan.

(104a) * Bahwa ketiga cerpen tersebut ditulisnya baru-
baru saja dia menjelaskan.

Ternyata kalimat-kalimat (102a), (103a), dan (104a) tidak gramatikal karena klausa-klausa anak pengisi objeknya diletakkan pada awal tuturan.

Seperti halnya klausa anak yang menduduki fungsi O, klausa anak yang mengisi fungsi SmO-pun tidak dapat diletakkan pada bagian awal tuturan. Dengan demikian, klausa anak yang menduduki SmO juga memiliki sifat tegar. Contoh-contohnya dikemukakan berikut ini.

(105) Nalurnya mengatakan bahwa orang itu tidak ju-
 $\frac{S}{\quad} \quad \frac{P}{\quad} \quad \frac{\text{klausa anak pengisi SmO}}{\quad}$
jur.

(106) Nada bicaranya mengesankan bahwa tamunya seorang
 $\frac{S}{\quad} \quad \frac{P}{\quad} \quad \frac{\text{klausa anak peng-}}{\quad}$
wanita terkenal.
isi SmO

(107) Kata-katanya menunjukkan bahwa ia sedang bi-
S P klausa anak peng-
ngung.
isi SmO

Untuk membuktikan ketegaran letak klausa anak pengisi fungsi SmO, maka klausa-klausa anak kalimat (105), (106), dan (107) diubah posisinya menjadi demikian.

(105a) *Bahwa orang itu tidak jujur nalurinya mengata-
kan.

(106a) *Bahwa tamunya seorang wanita terkenal nada
bicaranya mengesankan.

(107a) *Bahwa ia sedang bingung kata-katanya menunjuk-
kan.

Ternyata perubahan posisi klausa anak seperti (105a), (106a), dan (107a) menghasilkan kalimat-kalimat yang tidak gramatikal.

Baik klausa anak pengisi objek maupun klausa anak pengisi semiobjek dapat dihubungkan oleh konjungsi bahwa dengan klausa induknya. Meskipun demikian, kehadiran konjungsi bahwa tersebut tidak bersifat wajib. Artinya, ketidakhadirannya tidak akan merusak kegramatikalitan kalimat. Berikut ini konjungsi bahwa yang menghubungkan klausa anak pengisi O dalam kalimat (102), (103), dan (104), serta konjungsi bahwa yang menghubungkan klausa anak pengisi SmO pada kalimat (105), (106), dan (107) dengan klausa induknya akan dilepaskan untuk melihat opsionalitas kehadiran konjungsinya.

(102a) Saya menyangka mereka telah membunuhnya.

(103a) Anami menyatakan ia sama sekali tidak setuju.

(104a) Dia menjelaskan ketiga cerpen tersebut ditulisnya baru-baru saja.

(105a) Nalurnya mengatakan orang itu tidak jujur.

(106a) Nada bicarannya mengesankan tamunya seorang wanita terkenal.

(107a) Kata-katanya menunjukkan ia sedang bingung.

Tampaklah bahwa pelesapan konjungsi dalam kalimat-kalimat di atas tidak merusak kegramatikalannya kalimat-kalimat tersebut. Dengan demikian, kehadiran konjungsinya bersifat opsional.

3.3.4 Ketegaran Letak Klausa Anak Pengisi Pelengkap.

Fungsi pelengkap juga selalu mengikuti predikat karena kehadirannya ditentukan oleh pengisi predikat tersebut. Di samping itu, pelengkap juga tidak dapat diletakkan pada bagian awal tuturan. Jadi, pelengkap juga bersifat tegar.

Klausa anak pengisi pelengkap dalam KMB juga selalu mengikuti predikat klausa induknya dan tidak dapat diletakkan pada bagian awal tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa klausa anak pengisi pelengkap posisinya bersifat tegar. Contoh-contohnya dapat diperhatikan berikut ini.

(108) Semua orang akan berkata bahwa kejadian ini ha-
 S P P klausanya anak pengisi
 nya mimpi buruk.
 Pel

(109) Saya berpendapat bahwa saya tidak berhak untuk
 S P P klausanya anak pengisi Pel
 meniadakan diri saya.

(110) Kita berharap Iran tidak melanjutkan tindakan-
 S P P klausanya anak pengisi Pel
 nya yang meledak-ledak.

Tampak pada contoh di atas, klausa-klausa anak pengisi pelengkap selalu terletak di belakang predikat. Letak klausa-klausa anak tersebut tetap, tidak dapat dipindahkan ke bagian awal tuturan. Untuk membuktikannya, posisi klausa-klausa anak tersebut akan diubah seperti berikut.

(108a) *Bahwa kejadian ini hanya mimpi buruk semua orang akan berkata.

(109a) *Bahwa saya tidak berhak untuk meniadakan diri saya saya berpendapat.

(110a) *Iran tidak melanjutkan tindakannya yang meledak-ledak kita berharap.

Ternyata kalimat (108a), (109a), dan (110a) tidak gramatikal karena klausa-klausa anaknya yang menduduki fungsi pelengkap diletakkan pada bagian awal tuturan.

Hubungan antara klausa anak pengisi Pel dengan klausa induknya dapat ditandai oleh konjungsi bahwa, namun kehadiran konjungsi ini tidak bersifat wajib. Pada contoh-contoh di atas, misalnya, contoh (108) dan (109) berkonjungsi, sedangkan contoh (110) tidak. Konjungsi bahwa pada contoh (108) dan (109) pun dapat dilesapkan tanpa merusak kegramatikalannya kalimat seperti tampak berikut ini.

(108b) Semua orang akan berkata kejadian ini hanya mimpi buruk.

(109b) Saya berpendapat saya tidak berhak untuk meniadakan diri saya.

Tampak dalam contoh (108b) dan (109b), meskipun konjungsinya dilesapkan, kalimat-kalimat tersebut tetap gramatikal.

3.3.5 Ketegaran Letak Klausa Anak Pengisi Keterangan

Di antara fungsi-fungsi yang ada dalam struktur gramatik, fungsi keterangan memiliki kecenderungan letak yang paling dinamis, paling bebas. Keterangan dapat diletakkan di depan S-P, di antara S-P, atau di belakang S-P.

Klausa anak pengisi fungsi Ket dalam KMB juga cenderung bebas letaknya. Klausa anak tersebut dapat diletakkan di depan S-P klausa induk, di antara S-P klausa induk, atau di belakang S-P klausa induk. Berikut ini dikemukakan contoh-contohnya.

(111) Ibu saya sangat lelah tadi malam sehingga ia
 S P Ket 1 Klausa anak
 jatuh sakit.
 pengisi Ket 2

(112) Nasib Valladares, meskipun ia dipindahkan ke
 S Ket Klausa anak pengisi Ket
 Havana, tidak juga membaik.
 P

(113) Apabila putra Anda ingin belajar silat, saya
 Klausa anak pengisi ket S
 dapat mengajarnya.
 P O

Klausa anak kalimat (111) terletak di belakang klausa induknya. Klausa anak kalimat (112) terletak di antara S-P klausa induknya. Klausa anak kalimat (113) terletak di depan S-P klausa induknya.

Untuk melihat ketegaran letaknya, klausa-klausa anak kalimat (111), (112), dan (113) diubah posisinya seperti berikut.

(111a) * Sehingga ia jatuh sakit, ibu saya sangat le-
 klausa anak pengisi Ket S P
 lelah tadi malam.
 Ket

sinya bersifat tidak tegas. Berikut ini dikemukakan uraian ketegaran letak klausa anak pengisi masing-masing jenis keterangan.

3.3.5.1 Ketegaran Letak Klausa Anak Pengisi Keterangan Temporal

Klausa anak pengisi keterangan temporal biasanya ditandai oleh konjungsi temporal. Bila yang dinyatakan dalam klausa anak dan klausa induk terjadi bersama-sama, konjungsi yang digunakan adalah ketika, tatkala, tengah, sedang, waktu, sewaktu, selagi, semasa, sementara, saat, serta, begitu, selama, pada waktu, pada saat. Bila yang dinyatakan dalam klausa anak dan klausa induk terjadi bersama-sama dan berkali-kali, konjungsi yang digunakan adalah setiap, setiap kali, tiap kali. Bila yang dinyatakan dalam klausa anak terjadi lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa induk, konjungsi yang digunakan adalah sebelum. Bila yang dinyatakan dalam klausa anak terjadi lebih dulu daripada yang dinyatakan dalam klausa induk, konjungsi yang digunakan adalah setelah, sesudah, sehabis, seusai. Bila yang dinyatakan dalam klausa anak menjadi batas waktu permulaan, konjungsi yang digunakan adalah sejak, semenjak, sedari. Bila yang dinyatakan dalam klausa anak menjadi batas waktu akhir, konjungsi yang digunakan adalah hingga, sehingga, sampai (Ramlan, 1981). Berikut ini dikemukakan beberapa contohnya.

- (114) Ketika orang memerlukan sepetak tanah untuk ber-
klause anak pengisi Ket Temporal
cocok tanam, hutan ditebang.
S P

- (115) Olenka mengenakan pakaian renang setiap kali
 S P O klausu anak
ia berbaring di padang rumput.
pengisi Ket Temporal
- (116) Sebelum berpisah dengan saya, dia memuji-muji
 klausu anak pengisi Ket Tem- S P
 poral
Olenka.
 O
- (117) Setelah peristiwa itu berlalu, dia sering
 klausu anak pengisi Ket Tem- S P
 poral
berenang di Bloomington.
 Ket Lokatif
- (118) Sejak isterinya meninggal, Karayigit memasak
 klausu anak pengisi Ket S P
 Temporal
sendiri.
- (119) Berkas-berkas itu tak pernah ditemukan sampai
 S P klausu
ia meninggal.
 anak pengisi Ket Temporal

Untuk melihat ketegarannya, klausa-klausa anak kalimat (114) sampai dengan (119) diubah posisinya seperti berikut.

- (114a) Hutan ditebang ketika orang memerlukan sepetak
 S P klausu anak pengisi Ket Tempo-
tanah untuk bercocok tanam.
 ral
- (114b) Hutan, ketika orang memerlukan sepetak tanah
 S klausu anak pengisi Ket Temporal
untuk bercocok tanam, ditebang.
 P
- (115a) Olenka, setiap kali ia berbaring di padang
 S klausu anak pengisi Ket Temporal
rumpun, mengenakan pakaian renang.
 P O
- (115b) Setiap kali ia berbaring di padang rumput,
 klausu anak pengisi Ket Temporal
Olenka mengenakan pakaian renang.
 S P O

- (116a) Dia memuji-muji Olenka sebelum berpisah de-
 S P O klausa anak pengisi
ngan saya.
 Ket Temporal
- (116b) Dia, sebelum berpisah dengan saya, memuji-muji
 S klausa anak pengisi Ket Tem- P
 poral
Olenka.
 O
- (117a) Dia sering berenang di Bloomington setelah
 S P Ket Lokatif klausa
peristiwa itu berlalu.
 anak pengisi Ket Temporal
- (117b) Dia, setelah peristiwa itu berlalu, sering
 S klausa anak pengisi Ket Tem-
 poral
berenang di Bloomington.
 P Ket Lokatif
- (118a) Karayigit, sejak isterinya meninggal, memasak
 S klausa anak pengisi Ket P
 Temporal
sendiri.
- (118b) Karayigit memasak sendiri sejak isterinya me-
 S P klausa anak peng-
ninggal.
 isi Ket Temporal
- (119a) Berkas-berkas itu, sampai ia meninggal, tak per-
 S klausa anak pengisi P
 Ket Temporal
nah ditemukan.
- (119b) Sampai ia meninggal, berkas-berkas itu tak per-
 klausa anak pengisi S P
nah ditemukan.

Perubahan posisi klausa-klausa anak pada kalimat (114) sampai dengan (119) ternyata menghasilkan kalimat-kalimat yang tetap gramatikal seperti terlihat di atas. Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa klausa anak pengisi keterangan temporal posisinya bersifat tidak tegar.

Untuk melihat opsionalitas kehadiran konjungsinya, konjungsi-konjungsi kalimat di atas akan dihapuskan seperti berikut.

(114c) Orang memerlukan sepetak tanah untuk bercocok tanam, hutan ditebang.

(115c) Olenka mengenakan pakaian renang, ia berbaring di padang rumput.

(116c) Berpisah dengan saya, dia memuji-muji Olenka.

(117c) Peristiwa itu berlalu, dia sering berenang di Bllomington.

(118c) Isterinya meninggal, Karayigit memasak sendiri.

(119c) Berkas-berkas itu tak pernah ditemukan, ia meninggal.

Penghilangan konjungsi seperti di atas memang tidak merusak kegramatikalitas kalimat-kalimatnya, namun identitas kalimat semula menjadi hilang. Kalimat-kalimat di atas tidak lagi beridentitas sebagai KMB, melainkan menjadi KMS. Penghilangan konjungsi menyebabkan klausa-klausanya menjadi setara kedudukannya sehingga kalimat tersebut menjadi KMS. Dengan demikian, konjungsi temporal yang menghubungkan klausa anak pengisi keterangan temporal dengan klausa induknya bersifat wajib kehadirannya.

3.3.5.2 Ketegaran Letak Klausa Anak Pengisi Keterangan Kausatif

Klausa anak pengisi keterangan kausatif ditandai oleh konjungsi kausatif, yaitu sebab, karena, lantaran, gара-гара, berhubung. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

- (120) Karena pemerintah daerah tidak mempunyai dana,
klausa anak pengisi Ket Kausatif
reklamasi dilaksanakan oleh sebuah perusahaan
S P Ket Agentif
swasta.
- (121) Taylor ditahan lantaran ia membawa senjata gelap.
S P klausa anak pengisi Ket Kausatif
- (122) Semalaman ia terpaksa tidur di luar gara-gara
Ket Tempo- S P Ket Lo- klausa
ral katif
bertengkar dengan isterinya.
anak pengisi Ket Kausatif
- (123) Berhubung ia tidak membawa senjata, saya berani
klausa anak pengisi Ket Kausatif S P
marah kepadanya.
Ket Final

Bila klausa-klausa anak kalimat di atas dialihposisi-
 kan terhadap klausa induknya akan menjadi demikian.

- (120a) Reklamasi dilaksanakan oleh sebuah perusahaan swas-
S P Ket Agentif
ta karena pemerintah daerah tidak mempunyai dana.
klausa anak pengisi Ket Kausatif
- (120b) Reklamasi, karena pemerintah daerah tidak mem-
S klausa anak pengisi Ket Kausatif
punyai dana, dilaksanakan oleh sebuah perusahaan
P Ket Agentif
swasta.
- (121a) Lantaran ia membawa senjata gelap, Taylor di-
klausa anak pengisi Ket Kausatif S
tahan.
P
- (121b) Taylor, lantaran ia membawa senjata gelap, di-
S klausa anak pengisi Ket Kausatif
tahan.
P
- (122a) Gara-gara bertengkar dengan isterinya, semalaman
klausa anak pengisi Ket Kausatif Ket Tem-
poral
ia terpaksa tidur di luar.
S P Ket Lokatif

(122b) Semalaman, ia, gara-gara bertengkar dengan
Ket Tempo- S klausa anak pengisi Ket
ral

isterinya, terpaksa tidur di luar.
Kausatif P Ket Lokatif

(123a) Saya berani marah kepadanya berhubung ia tidak
S P Ket Final klausa anak peng-
membawa senjata.
isi Ket Kausatif

(123b) Saya, berhubung ia tidak membawa senjata, be-
S klausa anak pengisi Ket Kausatif
rani marah kepadanya.
P Ket Final

Tampaklah bahwa perubahan posisi klausa-klausa anak kalimat-kalimat di atas terhadap klausa induknya tidak mengubah kegramatikalannya kalimat. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa posisi klausa anak pengisi keterangan kausatif bersifat tidak tegar.

Bagaimanakah opsionalitas kehadiran konjungsinya?

Untuk melihat opsionalitas kehadiran konjungsinya, konjungsi-konjungsi dalam kalimat (120) sampai dengan (123) akan dilepas sehingga menjadi demikian.

(120c) Pemerintah daerah tidak mempunyai dana, reklamasinya dilaksanakan oleh sebuah perusahaan swasta.

(121c) Taylor ditahan, ia membawa senjata gelap.

(122c) Semalaman ia terpaksa tidur di luar, bertengkar dengan isterinya.

(123c) Ia tidak membawa senjata, saya berani marah kepadanya.

Ternyata pelepasan konjungsi menyebabkan kalimat-kalimat di atas kehilangan identitas semula. Kalimat di atas berubah menjadi KMS karena kedudukan klausa-klausanya seta-

ra. Dengan demikian, konjungsi kausatif yang menghubungkan klausa anak pengisi keterangan kausatif dengan klausa induknya bersifat wajib atau obligatoris.

3.3.5.3 Ketegaran Letak Klausa Anak Pengisi Keterangan Konsekatif

Klausa anak pengisi keterangan konsekatif biasanya ditandai oleh konjungsi konsekatif, yaitu sehingga, hingga, sampai. Contoh-contohnya dapat diperhatikan sebagai berikut.

(124) Tekanan bertambah gencar sehingga Jawaharlal
 S P Pel klausa anak pengisi
sangat pusing.
 Ket Konsekatif

(125) Mata itu sudah sedemikian rusak sampai para
 S P klausa anak
ahli yang menangani terheran-heran.
pengisi Ket Konsekatif

(126) Ia selalu hidup sederhana hingga rakyat yang
 S P klausa anak pengisi
paling miskin pun tidak perlu iri.
 Ket Konsekatif

(127) Kemarau ini teramat panjang sehingga tanah per-
 S P klausa anak peng-
tanian menjadi kering.
isi Ket Konsekatif

Bila klausa-klausa anak pengisi keterangan konsekatif di atas dialihposisikan terhadap klausa induknya akan menjadi demikian.

(124a) * Sehingga Jawaharlal sangat pusing, tekanan
 S klausa anak pengisi Ket Konsekatif S
bertambah gencar.
 P Pel

(124b) * Tekanan, sehingga Jawaharlal sangat pusing,
 S klausa anak pengisi Ket Konsekatif
bertambah gencar.
 P Pel

- (125a) * Mata itu, sampai para ahli yang menangani
 S klausa anak pengisi Ket Konsekatif
terheran-heran, sudah sedemikian rusak.
 P
- (125b) * Sampai para ahli yang menangani terheran-
klausa anak pengisi Ket Konsekatif
heran, mata itu sudah sedemikian rusak.
 S P
- (126a) * Hingga rakyat yang paling miskin pun tidak
klausa anak pengisi Ket Konsekatif
perlu iri, ia selalu hidup sederhana.
 S P
- (126b) * Ia, hingga rakyat yang paling miskin pun ti-
 S klausa anak pengisi Ket Konsekatif
dak perlu iri, selalu hidup sederhana.
 P
- (127a) * Sehingga tanah pertanian menjadi kering, ke-
klausa anak pengisi Ket Konsekatif
marau ini teramat panjang.
 S P
- (127b) * Kemarau ini, sehingga tanah pertanian menja-
 S klausa anak pengisi Ket Konse-
di kering, teramat panjang.
 kutif P

Ternyata pengalihposisian klausa anak terhadap klausa induk dalam contoh di atas menghasilkan kalimat-kalimat yang tidak gramatikal. Kalimat-kalimat di atas merupakan susunan beruntun yang terdiri dari sebab diikuti akibat. Struktur ini tidak dapat ditukar/tempatkan. Hal ini telah dikemukakan oleh Kaswanti Purwo (1984: 207) bahwa ada struktur beruntun yang sifatnya korelatif dan urutan penyebutannya tertentu. Dengan demikian disimpulkan bahwa klausa anak pengisi keterangan konsekutif bersifat tegar.

Untuk melihat opsionalitas kehadiran konjungsinya, konjungsi-konjungsi dalam kalimat-kalimat di atas akan di-

lesapkan seperti berikut.

(124c) Tekanan bertambah gencar, Jawaharlal sangat pusing.

(125c) Mata itu sudah sedemikian rusak, para ahli yang menangani terheran-heran.

(126c) Ia selalu hidup sederhana, rakyat yang paling miskin pun tidak perlu iri.

(127c) Kemarau ini teramat panjang, tanah pertanian menjadi kering.

Tampaklah bahwa peniadaan konjungsi seperti di atas akan menghasilkan kalimat-kalimat yang kehilangan identitas semula. Kalimat-kalimat di atas berubah menjadi KMS karena klausa-klausanya berhubungan setara. Dengan demikian kehadiran konjungsi konsekutif yang menghubungkan klausa anak pengisi keterangan konsekutif dengan klausa induknya bersifat obligatoris.

3.3.5.4 Ketegaran Letak Klausa Anak Pengisi Keterangan Komparatif

Klausa anak pengisi keterangan komparatif biasanya ditandai oleh konjungsi komparatif, yaitu bagai, bagaikan, seperti, serasa, serasa-rasa, laksana, sebagai, seakan, seakan-akan, seolah, seolah-olah, sebagaimana. Beberapa contohnya dapat dilihat berikut ini.

(128) Dia tidak menghiraukan saya seolah-olah saya
_{S P O} hanyalah sebagian bangku bis.
 Isi Ket Komparatif

(129) Sebagaimana ia melayang-layang di dalam fanta-
klausa anak pengisi Ket Komparatif

si mistik, ia juga tetap terlibat dalam kenyataan sehari-hari.
 S P Ket Lokatif

(130) Ia menatapku seolah-olah sedang mengeratkan tali pinggangnya untuk memulai pertarungan.
 S P klausa anak pengisi Ket Komparatif

(131) Saya meratapi kepergiannya bagaikan seekor anjing kehilangan tuannya.
 S P O klausa anak pengisi Ket Komparatif

Untuk melihat ketegaran posisi klausa-klausa anak pengisi keterangan komparatif dalam kalimat-kalimat di atas, maka klausa-klausa anak tersebut dialihposisikan terhadap klausa induknya sehingga menjadi demikian.

(128a) Seolah-olah saya hanyalah sebagian bangku bis, dia tidak menghiraukan saya.
 S P O

(128b) Dia, seolah-olah saya hanyalah sebagian bangku bis, tidak menghiraukan saya.
 S P O

(129a) Ia juga terlibat dalam kenyataan sehari-hari sebagaimana ia melayang-layang di dalam fantasi mistik.
 S P Ket Lokatif

(129b) Ia, sebagaimana ia melayang-layang di dalam fantasi mistik, juga tetap terlibat dalam kenyataan sehari-hari.
 S P Ket Lokatif

(130a) Seolah-olah sedang mengeratkan tali pinggangnya untuk memulai pertarungan, ia menatapku.
 S P

(130b) Ia, seolah-olah sedang mengeratkan tali
S klausa anak pengisi Ket Komparatif
pinggangnya untuk memulai pertarungan, mena-
P
tapku.

(131a) Bagaikan seekor anjing kehilangan tuannya,
klausa anak pengisi Ket Komparatif
saya meratapi kepergiannya.
S P O

(131b) Saya, bagaikan seekor anjing kehilangan tuannya,
S klausa anak pengisi Ket Komparatif
meratapi kepergiannya.
P O

Perubahan posisi klausa anak terhadap klausa induknya ternyata tidak merusak kegramatikalitas kalimat-kalimat di atas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa posisi klausa anak pengisi keterangan komparatif bersifat tidak tegar.

Wajib tidaknya penggunaan konjungsi yang menghubungkan klausa anak pengisi keterangan komparatif dengan klausa induknya dapat dibuktikan dengan melepas konjungsi-konjungsi kalimat-kalimat di atas.

(128c) Dia tidak menghiraukan saya, saya hanyalah sebagian bangku bis.

(129c) Ia melayang-layang di dalam fantasi mistik, ia juga tetap terlibat dalam kenyataan sehari-hari.

(130c)*Ia menatapku, sedang mengeratkan tali pinggangnya untuk memulai pertarungan.

(131c)*Saya meratapi kepergiannya, seekor anjing kehilangan tuannya.

Ternyata pelepasan konjungsi komparatif kalimat-kalimat di atas menyebabkan ada kalimat yang kehilangan identitasnya

sebagai KMB (kalimat (128c) dan (129c)), dan ada kalimat yang menjadi tidak gramatikal (kalimat (130c) dan (131c)). Kalimat (128c) dan (129c) tidak lagi merupakan KMB melainkan KMS karena klausa-klausanya berhubungan setara. Dengan demikian, konjungsi komparatif yang menghubungkan klausa anak pengisi keterangan komparatif dengan klausa induknya bersifat obligatoris.

3.3.5.5 Ketegaran Letak Klausa Anak Pengisi Keterangan Konesesif

Klausa anak pengisi keterangan konesesif biasanya ditandai oleh konjungsi konesesif. Konjungsi-konjungsi tersebut adalah meskipun, meski, biar, biarpun, kendati, kendatipun, sekalipun, sungguhpun, walaupun, dan walaupun. Beberapa contohnya dapat diperhatikan berikut ini.

(132) Walaupun mereka kecewa, mereka tidak membantah.
 klausa anak pengisi Ket S F
 Konesesif

(133) Ia tidak menyerah meskipun harus duduk di kursi roda.
 S P klausa anak pengisi Ket
 Konesesif

(134) Meski tetap menghargai upaya Sukasman, Sagijo tidak bersedia melakukannya.
 klausa anak pengisi Ket Konesesif S
 P O

(135) Kendati mayoritas penduduknya Turki dan Islam, rumah baru Bahauddin bercorak kosmopolitan.
 S P Pel

Untuk melihat ketegaran letak klausa-klausa anak pengisi keterangan konesesif dalam kalimat-kalimat di atas, ma-

ka klausa-klausa anak tersebut akan dialihposisikan terhadap klausa induknya sehingga menjadi demikian.

(132a) Mereka tidak membantah walaupun mereka kecewa.
 S P Klausa anak pengisi Ket Konsesif

(132b) Mereka, walaupun kecewa, tidak membantah.
 S Klausa anak pengisi Ket Konsesif P

(133a) Meskipun harus duduk di kursi roda, ia tidak
 Klausa anak pengisi Ket Konsesif S P
menyerah.

(133b) Ia, meskipun harus duduk di kursi roda, tidak
 S Klausa anak pengisi Ket Konsesif P
menyerah.

(134a) Sagijo tidak bersedia melakukannya meski tetap
 S P O Klausa anak
menghargai upaya Sukasman.
 Pengisi Ket Konsesif

(134b) Sagijo, meski tetap menghargai upaya Sukasman,
 S Klausa anak pengisi Ket Konsesif
tidak bersedia melakukannya.
 P O

(135a) Rumah baru Bahauddin bercorak kosmopolitan
 S P Pel
kendati mayoritas penduduknya Turki dan Islam.
 Klausa anak pengisi Ket Konsesif

(135b) Rumah baru Bahauddin, kendati mayoritas pendu-
 S Klausa anak pengisi Ket
duknya Turki dan Islam, bercorak kosmopolitan.
 P Pel

Ternyata pemindahan letak klausa-klausa anak kalimat-kalimat di atas menghasilkan kalimat-kalimat yang tetap gramatikal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa posisi klausa anak yang mengisi keterangan konsesif bersifat tidak tergar.

Bagaimakah opsionalitas kehadiran konjungsinya? Untuk membuktikan wajib tidaknya kehadiran konjungsi konsesif dalam kalimat-kalimat di atas, maka konjungsi dalam kalimat-kalimat tersebut akan dihapuskan sehingga menjadi demikian.

(132c) Mereka kecewa, mereka tidak membantah.

(133c)* Ia tidak menyerah, harus duduk di kursi roda.

(134c) Tetap menghargai upaya Sukasman, Sagijo tidak bersedia melakukannya.

(135c) Mayoritas penduduknya Turki dan Islam, rumah baru Bahauddin bercorak kosmopolitan.

Tenyata kalimat (132c), (134c), dan (135c) tetap gramatikal. Meskipun demikian, kalimat-kalimat tersebut kehilangan identitas semula, yakni menjadi KMS. Hal tersebut disebabkan perubahan hubungan klausa-klausanya yang semula bertingkat menjadi setara. Kalimat (133c) dapat menjadi kalimat yang gramatikal apabila subjek klausa keduanya dikembalikan menjadi seperti berikut.

(133d) Ia tidak menyerah, ia harus duduk di kursi roda.

Meskipun kalimat (133d) gramatikal, namun kalimat tersebut juga kehilangan identitas semula, yakni berubah menjadi KMS karena klausa-klausanya bersifat setara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kehadiran konjungsi konsesif yang menghubungkan klausa anak pengisi keterangan konsesif dengan klausa induknya bersifat obligatoris. Pelepasan konjungsi-konjungsinya akan menyebabkan kalimat-kalimat tersebut kehilangan identitas semula.

3.3.5.6 Ketegaran Letak Klausa Anak Pengisi Keterangan Final

Klausa anak pengisi keterangan final biasanya ditandai konjungsi agar dan supaya. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

- (136) Supaya dia tidak diam, saya memancingnya.
 klausa anak pengisi S P O
 Ket Final
- (137) Saya menjauhi Steven agar orang dapat memperlakukannya dengan tepat.
 S P O
 klausa anak pengisi Ket Final
- (138) Beberapa keterampilan harus ditambahkan agar seseorang bisa menjadi pimpinan yang baik.
 S P
 klausa anak pengisi Ket Final
- (139) Pada tahun 1973 seorang wartawan mengajak Euis ke Jakarta supaya karier Euis lebih maju.
 Ket Temporal S P
 O Ket Lokatif
 klausa anak pengisi Ket Final

Untuk membuktikan ketegaran klausa anaknya, maka klausa-klausa anak tersebut dialihposisikan seperti berikut.

- (136a) Saya memancingnya supaya dia tidak diam.
 S P O
 klausa anak pengisi Ket Final
- (136b) Saya, supaya dia tidak diam, memancingnya.
 S
 klausa anak pengisi P O
 Ket Final
- (137a) Agar orang dapat memperlakukannya dengan tepat, saya menjauhi Steven.
 klausa anak pengisi Ket Final
- (137b) Saya, agar orang dapat memperlakukannya dengan tepat, menjauhi Steven.
 S
 klausa anak pengisi P O
 Ket Final

- (138a) Agar seseorang bisa menjadi pimpinan yang
klausa anak pengisi Ket Final
baik, beberapa keterampilan harus ditambahkan.
 S P
- (138b) Beberapa keterampilan, agar seseorang bisa
 S klausa anak pengisi
menjadi pimpinan yang baik, harus ditambahkan.
 Ket Final P
- (139a) Pada tahun 1973, supaya karier Euis lebih maju,
 Ket Temporal klausa anak pengisi Ket Final
seorang wartawan mengajak Euis ke Jakarta.
 S P O Ket Lokatif
- (139b) Pada tahun 1973, Seorang wartawan, supaya
 Ket Temporal S
karier Euis lebih maju, mengajak Euis ke Ja-
klausa anak pengisi Ket P O Ket
Final
karta.
 Lokatif

Ternyata perubahan letak klausa-klausa anak tersebut tidak merusak kegramatikalannya kalimat. Dengan demikian, klausa-klausa anak pengisi keterangan final posisinya bersifat tidak tegar.

Untuk melihat opsionalitas kehadiran konjungsi yang menghubungkan klausa-klausa anak tersebut dengan klausa induknya, berikut ini konjungsi-konjungsi tersebut akan dilesapkan.

(136c) Dia tidak diam, saya memancingnya.

(137c) Saya menjauhi Steven, orang dapat memperlakukannya dengan tepat.

(138c) Beberapa keterampilan harus ditambahkan, seseorang bisa menjadi pimpinan yang baik.

(139c) Pada tahun 1973 seorang wartawan mengajak Euis ke Jakarta, karier Euis lebih maju.

Pelepasan konjungsi seperti di atas ternyata menyebabkan kalimat kehilangan identitasnya sebagai KMB. Kalimat-kalimat tersebut berubah identitas menjadi KMS karena klausa-klausanya bersifat setara. Dengan demikian, kehadiran konjungsi untuk menghubungkan klausa anak pengisi keterangan final dengan klausa induknya bersifat wajib.

3.3.5.7 Ketegaran Letak Klausa Anak Pengisi Keterangan Kondisional

Klausa anak pengisi keterangan kondisional ditandai oleh konjungsi kondisional. Konjungsi-konjungsi tersebut adalah bila, apabila, bilamana, jika, jikalau, kalau, asal, asalkan, andai, andaikata, andaikan, seandainya, sekiranya, seumpama. Berikut ini dikemukakan contoh-contohnya.

- (140) Mereka akan menyerukan perang jika sekutu
 S P O klausa anak
menolak hak-hak Kaisar.
 pengisi Ket Kondisional
- (141) Asal penghasilannya sudah cukup untuk menyewa
 klausa anak pengisi Ket Kondisional
apartemen, Olenka sudah senang.
 S P
- (142) Intensitas masing-masing negara ASEAN tidaklah
 S P
sama bila diletakkan dalam spektrum geopolitik
 klausa anak pengisi Ket Kondisional
itu.
- (143) Seandainya saya tidak menggunakan nama ini, yang
 klausa anak pengisi Ket Kondisional
saya tulis juga berbeda.
 S P
- (144) Dia tidak akan menjadi obsesi sekiranya tidak
 S P Pel klausa anak peng-
memiliki ciri ini.
 isi Ket Kondisional

(145) Seumpama Olga mempunyai Cap, capnya hanyalah
klausa anak pengisi Ket S P
Kondisional
sementara.

Untuk melihat ketegaran letak klausa-klausa anaknya, posisi klausa-klausa anak tersebut akan diubah menjadi demikian.

(140a) Jika sekutu menolak hak-hak Kaisar, mereka
klausa anak pengisi Ket Kondisional S
akan menyerukan perang.
P O

(140b) Mereka, jika sekutu menolak hak-hak Kaisar,
S klausa anak pengisi Ket Kondisional
akan menyerukan perang.
P O

(141a) Olenka sudah senang asal penghasilannya sudah
S P klausa anak pengisi Ket
cukup untuk menyewa apartemen.
Kondisional

(141b) Olenka, asal penghasilannya sudah cukup untuk
S klausa anak pengisi Ket Kondisional
menyewa apartemen, sudah senang.

(142a) Bila diletakkan dalam spektrum geopolitik itu,
klausa anak pengisi Ket Kondisional
intensitas masing-masing negara ASEAN tidaklah
S P
sama.

(142b) Intensitas masing-masing negara ASEAN, bila
S
diletakkan dalam spektrum geopolitik itu,
klausa anak pengisi Ket Kondisional
tidaklah sama.
P

(143a) Yang saya tulis juga berbeda seandainya saya
S P klausa anak peng-
tidak menggunakan nama ini.
isi Ket Kondisional

(143b) Yang saya tulis, seandainya saya tidak menggu-
S klausa anak pengisi Ket Kon-

nakan nama ini, juga berbeda.
 disional P

(144a) Sekiranya tidak memiliki ciri ini, dia tidak
klausa anak pengisi Ket Kondisi- S
 onal
akan menjadi obsesi.
 P Pel

(144b) Dia, sekiranya tidak memiliki ciri ini, tidak
 S klausa anak pengisi Ket Kondisio-
 nal
akan menjadi obsesi.
 P Pel

(145a) Capnya hanyalah sementara seumpama Olga mem-
 S P klausa anak peng-
punyai cap.
 isi Ket Kondisional

(145b) Capnya, seumpama Olga mempunyai cap, hanyalah
 S klausa anak pengisi Ket Kon- P
 disional
sementara.

Ternyata hasil perubahan posisi klausa anak tersebut tetap gramatikal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa posisi klausa anak pengisi keterangan kondisional bersifat tidak tegar.

Untuk melihat wajib tidaknya pemakaian konjungsi pada kalimat-kalimat di atas, berikut ini konjungsi-konjungsi tersebut dilesapkan.

(140c) Mereka akan menyerukan perang, sekutu menolak hak-hak Kaisar.

(141c) Penghasilannya sudah cukup untuk menyewa apartemen, Olenka sudah senang.

(142c)*Intensitas masing-masing negara ASEAN tidaklah sama, diletakkan dalam spektrum geopolitik itu.

(143c) Saya tidak menggunakan nama ini, yang saya tu-

lis juga berbeda.

(144c)*Dia tidak akan menjadi obsesi, tidak memiliki ciri ini.

(145c) Olga mempunyai cap, capnya hanyalah sementara. Kalimat-kalimat (140c), (141c), (143c), dan (145c) memang masih gramatikal meskipun konjungsinya dilesapkan, namun kalimat-kalimat tersebut kehilangan identitasnya sebagai KMB. Kalimat-kalimat tersebut menjadi KMS karena klausa-klausanya berhubungan setara. Kalimat (142c) dan (144c) akan menjadi gramatikal apabila subjek klausa keduanya dikembalikan, namun identitas kalimat-kalimat tersebut juga berubah, yakni menjadi KMS.

(142d) Intensitas masing-masing negara ASEAN tidaklah sama, intensitas masing-masing negara ASEAN diletakkan dalam spektrum geopolitik itu.

(144d) Dia tidak akan menjadi obsesi, dia tidak memiliki ciri ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa konjungsi kondisional sebagai penghubung klausa anak pengisi keterangan kondisional dengan klausa induknya bersifat obligatoris.

3.3.5.8 Ketegaran Letak Klausa Anak Pengisi Keterangan Eksklusif

Klausa anak pengisi keterangan eksklusif ditandai oleh konjungsi tanpa. Beberapa contohnya dapat diperhatikan berikut ini.

(146) Tanpa membaca kembali cerpen Olga, saya tidak
klausa anak pengisi Ket Eksklusif S

mungkin menulis Olenka.
P O

(147) Tanpa diganggu Agus, aku merasa tenang.
Klausa anak pengisi S P Pel
Ket Eksklusif

(148) Ia terus melangkah tanpa merasa kesakitan.
S P klausa anak pengisi
Ket Eksklusif

(149) Kegiatan mereka selalu dramatis tanpa ada yang
S P klausa anak
mampu membendung.
pengisi Ket Eksklusif

Bila klausa-klausa anak pengisi keterangan eksklusif dalam kalimat-kalimat di atas dialihposisikan terhadap klausa induknya akan menjadi demikian.

(146a) Saya tidak mungkin menulis Olenka tanpa memba-
S P O klausa anak
ca kembali cerpen Olga.
pengisi Ket Eksklusif

(146b) Saya, tanpa membaca kembali cerpen Olga, ti-
S klausa anak pengisi Ket Eksklusif
dak mungkin menulis Olenka.
P O

(147a) Aku merasa tenang tanpa diganggu Agus.
S P Pel klausa anak pengisi
Ket Eksklusif

(147b) Aku, tanpa diganggu Agus, merasa tenang.
S klausa anak pengisi P Pel
Ket Eksklusif

(148a) Tanpa merasa kesakitan, dia terus melangkah.
klausa anak pengisi Ket S P
Eksklusif

(148b) Ia, tanpa merasa kesakitan, terus melangkah.
S klausa anak pengisi Ket P
Eksklusif

(149a) Tanpa ada yang mampu membendung, kegiatan
klausa anak pengisi Ket Eksklusif S
mereka selalu dramatis.
P

- (149b) Kegiatan mereka, tanpa ada yang mampu mem-
S klausa anak pengisi Ket
bendung, selalu dramatis.
Eksklusif P

Ternyata perubahan posisi klausa-klausa anak kalimat di atas tidak merusak kegramatikalannya kalimat-kalimat tersebut. Dengan demikian, posisi klausa anak pengisi keterangan eksklusif bersifat tidak tegar.

Bagaimanakah opsionalitas kehadiran konjungsinya? Untuk melihat wajib tidaknya kehadiran konjungsi-konjungsi tersebut, kalimat-kalimat di atas akan dilepas konjungsinya sehingga menjadi demikian.

(146) Membaca kembali cerpen Olga, saya tidak mungkin menulis Olenka.

(147) Memandang dia, aku merasa tenang.

(148) Ia terus melangkah, merasa kesakitan.

(149) Kegiatan mereka selalu dramatis, ada yang mampu membendung.

Pelepasan konjungsi kalimat-kalimat di atas menyebabkan kalimat-kalimat tersebut kehilangan identitasnya sebagai KMB. Kalimat-kalimat di atas berubah menjadi KMS karena klausa-klausanya bersifat setara. Dengan demikian, kehadiran konjungsi untuk menghubungkan klausa anak pengisi keterangan eksklusif dengan klausa induknya bersifat wajib.

3.3.5.9 Ketegaran Letak Klausa Anak Pengisi Keterangan Eksesif

Klausa anak pengisi keterangan eksesif ditandai oleh konjungsi sampai-sampai. Contoh-contohnya adalah sebagai

berikut.

(150) Aku menertawakannya sampai-sampai perutku mu-
 $\begin{matrix} S & & P & & O \end{matrix}$ klausa anak pengisi Ket
las.
 Eksesif

(151) Dia terlalu payah bekerja sampai-sampai dia
 $\begin{matrix} S & & P \end{matrix}$ klausa anak pengisi
sakit.
 Ket Eksesif

Bila klausa-klausa anak kalimat di atas dipindahkan posisinya terhadap klausa induknya, akan menjadi demikian.

.(150a) *Sampai-sampai perutku mulas, aku menertawa-
 $\begin{matrix} & & & & S & & P \end{matrix}$ klausa anak pengisi Ket Ek-
sesif
kannya.
 $\begin{matrix} & & & & & & O \end{matrix}$

(150b) *Aku, sampai-sampai perutku mulas, menertawa-
 $\begin{matrix} S & & & & & & P \end{matrix}$ klausa anak pengisi Ket Ek-
sesif
kannya.
 $\begin{matrix} & & & & & & O \end{matrix}$

(151a) *Sampai-sampai dia sakit, dia terlalu payah
 $\begin{matrix} & & & & S & & P \end{matrix}$ klausa anak pengisi Ket
Eksesif
bekerja.

(151b) *Dia, sampai-sampai dia sakit, terlalu payah
 $\begin{matrix} S & & & & & & P \end{matrix}$ klausa anak pengisi Ket
Eksesif
bekerja.

Pemindahan posisi klausa-klausa anak pengisi keterangan eksesif ternyata menyebabkan kalimat-kalimat tersebut tidak gramatikal. Dengan demikian, klausa-klausa anak pengisi keterangan eksesif bersifat tegar posisinya.

Berikut ini, konjungsi-konjungsi kalimat-kalimat di atas akan dilesapkan untuk melihat opsionalitas kehadiran konjungsi-konjungsi tersebut.

(150c) Aku menertawakannya, perutku mulas.

(151c) Dia terlalu payah bekerja, dia sakit.

Ternyata pelepasan konjungsi kalimat-kalimat di atas menyebabkan kalimat-kalimat tersebut kehilangan identitasnya sebagai KMB. Kalimat-kalimat di atas menjadi KMS karena klausa-klausanya berhubungan setara. Dengan demikian kehadiran konjungsi ekksesif sebagai penghubung klausa anak pengisi keterangan ekksesif dengan klausa induknya bersifat obligatoris.

3.3.5.10 Ketegaran Letak Klausa Anak Pengisi Keterangan Komitatif

Klausa anak pengisi keterangan komitatif ditandai oleh konjungsi komitatif, yaitu seraya, sambil. Berikut ini dikemukakan contoh-contohnya.

(152) Dia belajar sambil mendengarkan radio.
 S P klausa anak pengisi Ket Komitatif

(153) Seraya menutup pintu, dia menggamit lenganku.
 klausa anak pengisi S P O
 Ket Komitatif

Bila posisi klausa-klausa anak kalimat-kalimat di atas dipindahkan terhadap klausa induknya akan menjadi demikian.

(152a) Sambil mendengarkan radio, dia belajar.
 klausa anak pengisi Ket S P
 Komitatif

(152b) Dia, sambil mendengarkan radio, belajar.
 S klausa anak pengisi Ket P
 Komitatif

(153a) Dia menggamit lenganku seraya menutup pintu.
 S P O klausa anak pengisi
 Ket Komitatif

(153b) Dia, seraya menutup pintu, menggamit lenganku.
 S klausa anak pengisi P O
 Ket Komitatif

Pengalihposisian klausa-klausa anak pengisi keterangan komitatif seperti di atas ternyata tidak merusak kegramatikalan kalimat-kalimat tersebut. Dengan demikian, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa klausa anak pengisi keterangan komitatif bersifat tidak tegar.

Bila konjungsi kalumat-kalimat di atas dilesapkan, akan menjadi demikian.

(152c) Dia belajar mendengarkan radio.

(153c) Menutup pintu, dia menggamit lenganku.

Pelepasan konjungsi kalimat-kalimat di atas menyebabkan kalimat-kalimat tersebut kehilangan identitasnya sebagai KMB. Kalimat-kalimat tersebut berubah identitas menjadi KMS karena klausa-klausanya yang semula berhubungan bertingkat berubah menjadi setara. Dengan demikian, konjungsi-kunjungsi penanda hubungan klausa anak pengisi keterangan komitatif dengan klausa induknya bersifat obligatoris.

3.3.5.11 Ketegaran Letak Klausa Anak Pengisi Keterangan Ekseptif

Klausa anak pengisi keterangan ekseptif ditandai oleh konjungsi selain dan kecuali. Berikut ini dikemukakan contoh-contohnya.

(154) Ia tak mau ditemui siapapun selain aku yang ha-
S P Ket Agen-klausa anak pengisi
tif

rus menemuinya.
Ket Ekseptif

(155) Jalanan sunyi senyap kecuali kadang-kadang ada
S P klausa anak pengisi Ket
derum mobil di kejauhan.
Ekseptif

Bila posisi klausa-klausa anak pengisi keterangan ekseptif pada kalimat-kalimat di atas dialihposisikan terhadap klausa induknya, akan menjadi demikian.

(154a) Selain aku yang harus menemuinya, ia tak mau
klausa anak pengisi Ket Ekseptif S
ditemui siapa pun.
 P Ket Agentif

(154b) Ia, selain aku yang harus menemuinya, tak mau
 S klausa anak pengisi Ket Ekseptif
ditemui siapa pun.
 P Ket Agentif

(155a) Kecuali kadang-kadang ada derum mobil di ke-
klausa anak pengisi Ket Ekseptif
jauhan, Jalanan sunyi senyap.
 S P

(155b) Jalanan, kecuali kadang-kadang ada derum mo-
 S klausa anak pengisi Ket Ekseptif
bil di kejauhan, sunyi senyap.
 P

Pengalihposisian klausa-klausa anak pengisi keterangan ekseptif seperti di atas ternyata tidak merusak kegramatikalannya kalimat-kalimatnya. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa klausa anak pengisi keterangan ekseptif bersifat tidak tegar.

Untuk melihat opsionalitas kehadiran konjungsinya, berikut ini konjungsi-konjungsi tersebut akan dilepaskan.

(154c) Ia tak mau ditemui siapa pun, aku yang harus menemuinya.

(155c) Jalanan sunyi senyap, kadang-kadang ada derum mobil di kejauhan.

Pelepasan konjungsi-konjungsi tersebut menyebabkan kalimat-kalimat di atas kehilangan identitasnya sebagai KMB. Kalimat-kalimat tersebut berubah identitasnya menjadi KMS ka-

rena klausa-klausanya berhubungan setara. Jadi, kehadiran konjungsi yang menghubungkan klausa anak pengisi keterangan ekseptif dengan klausa induknya bersifat obligatoris.

3.3.6 Klausa Anak yang Tegar dan yang Tidak Tegar

Pembahasan di atas telah mengemukakan jenis klausa anak yang tegar dan yang tidak tegar. Klausa anak yang tegar adalah klausa anak yang mengisi fungsi objek (dan semiobjek), serta fungsi pelengkap. Klausa anak yang tidak tegar adalah klausa anak yang mengisi fungsi subjek, predikat, dan keterangan (dengan catatan ada dua jenis keterangan yang bersifat tegar).

Klausa anak yang mengisi fungsi subjek bersifat tidak tegar. Hal tersebut sesuai dengan ciri fungsi subjek yang dapat diletakkan di depan predikat atau di belakang predikat. Sekaligus ciri ini juga menunjukkan ketidaktegaran fungsi predikat karena dapat diletakkan di depan atau di belakang subjek. Hal tersebut menyebabkan klausa anak pengisi fungsi predikat juga bersifat tidak tegar.

Klausa anak pengisi fungsi keterangan sebagian besar bersifat tidak tegar pula. Hal ini sesuai dengan ciri keterangan yang memiliki kecenderungan letak yang cukup bebas. Meskipun demikian, ada klausa anak pengisi keterangan yang bersifat tegar letaknya. Klausa anak pengisi keterangan yang bersifat tidak tegar adalah pengisi (1) keterangan temporal, (2) keterangan kausatif, (3) keterangan komparatif, (4) keterangan konsesif, (5) keterangan final, (5) ke-

terangan kondisional, (7) keterangan eksklusif, (8) keterangan komitatif, dan (9) keterangan ekseptif. Klausa anak pengisi keterangan yang bersifat tegar adalah pengisi (1) keterangan konsekutif dan (2) keterangan ekksesif. Ketegaran letak klausa anak pengisi keterangan konsekutif dan keterangan ekksesif itu disebabkan jenis susunan beruntun yang sudah tertentu. Jenis susunan beruntun tersebut terdiri atas dua bagian; bagian pertama menyatakan sebab dan bagian kedua menyatakan akibat atau konsekuensi dari pernyataan bagian pertama tadi. Susunan tersebut bersifat tegar, tidak dapat dibalikkan.

Klausa anak pengisi objek (dan semiobjek) serta pelengkap dikatakan bersifat tegar. Hal ini sesuai dengan ciri masing-masing fungsi tersebut. Klausa anak pengisi objek (dan semiobjek) selalu mengikuti predikat yang diisi oleh verba polimorfemik yang mengandung afiks me(N)- dan dapat dipasifkan. Klausa anak ini letaknya selalu di belakang predikat dan tidak dapat diletakkan pada bagian awal tuturan. Ini sesuai dengan ciri objek (dan semiobjek) yang selalu mengikuti predikat dan tidak dapat diletakkan pada bagian awal tuturan. Klausa anak pengisi fungsi pelengkap juga selalu terletak di belakang predikat dan tidak dapat diletakkan pada bagian awal tuturan. Bedanya dengan klausa anak pengisi objek (dan semiobjek), klausa anak pengisi pelengkap tidak dapat berubah menjadi pengisi subjek karena verba pengisi predikatnya tidak dapat dipasifkan. Hal ini pun sesuai dengan ciri pelengkap, ya-

itu selalu mengikuti predikat dan tidak dapat berubah menjadi pengisi subjek karena jenis verba pengisi predikatnya tidak dapat dipasifkan. Sesuai pula dengan ciri pelengkap, klausa anak pengisi pelengkap juga tidak dapat diletakkan pada bagian awal tuturan.

3.4 Makna Klausa Anak dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Dalam bagian ini akan diuraikan berbagai makna yang dinyatakan klausa anak dalam KMB. Sebelumnya perlu dikemukakan terlebih dahulu penjelasan istilah yang digunakan.

Yang dimaksud dengan "makna" di sini adalah "makna gramatikal" atau "makna struktural" atau "makna fungsional", yaitu hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar (Kridalaksana, 1982: 103). Jadi, yang dimaksudkan di sini adalah makna klausa anak yang dinyatakan dalam hubungannya dengan klausa induk dalam KMB.

Untuk menyebut berbagai macam makna, digunakan istilah "makna objektif", "makna kausatif", "makna komparatif", dan sebagainya, namun tidak digunakan istilah "penderita", "penerima", "waktu", dan sebagainya. Makna-makna yang disebutkan terdahulu itu adalah makna yang ada dalam bahasa atau "makna linguistik" atau "makna lingual", sedangkan istilah-istilah yang disebutkan kemudian itu untuk menyebut hal di luar bahasa, disebut juga "makna ekstralinguistik" atau "makna ekstralingual" (Verhaar, 1982: 90-91).

Di samping itu, bila digunakan istilah "penderita", "pelaku", dan sebagainya, kriteria penyebutannya tidak jelas. Kapankah suatu konstituen bermakna "penderita", kapan bermakna "pelaku", dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut juga kurang logis.

(156) Ibu membantu ayah.

Biasanya orang menyebut ayah sebagai "penderita". Penyebutan ini tentunya kurang logis. Apakah ayah itu menderita? Mengapa disebut "penderita"? Hal itu sulit untuk dijelaskan. Oleh karenanya, dalam uraian ini istilah-istilah tersebut tidak digunakan. Untuk menyatakan makna ayah dipakai istilah "makna objektif" karena verba pengisi predikatnya berupa verba aktif transitif.

Seperti telah dikemukakan di atas, kehadiran klausa anak sebagai pengisi fungsi tertentu dalam klausa induk juga menyatakan makna tertentu. Klausa anak pengisi subjek, misalnya, menyanggah makna objektif dalam KMB yang predikat klausa induknya berupa verba pasif transitif. Klausa anak pengisi objek menyanggah makna objektif dalam KMB yang predikat klausa induknya berupa verba aktif transitif. Demikian seterusnya. Berikut ini dikemukakan makna-makna klausa anak yang mengisi masing-masing fungsi dalam KMB.

3.4.1 Makna Klausa Anak Pengisi Subjek

Klausa anak pengisi subjek klausa induk dalam KMB menyatakan dua makna, yaitu makna objektif dan makna kau-satif. Berikut ini dikemukakan contoh-contohnya.

- (159) Ayah bajunya sobek.
S klausa anak pengisi P
- (160) Nenek giginya tinggal dua.
S klausa anak pengisi P
- (161) Buku itu membacanya sulit.
S klausa anak pengisi P
- (162) Hitungan ini mengerjakannya susah.
S klausa anak pengisi P
- (163) Pak Lurah datangnya terlambat.
S klausa anak pengisi P
- (164) Kucing itu tidurnya lelap sekali.
S klausa anak pengisi P

Klausa-klausa anak pengisi predikat dalam kalimat (159) dan (160) menyatakan makna posesif. Klausa-klausa anak pengisi predikat kalimat (161) dan (162) menyatakan makna aktif transitif. Klausa-klausa anak pengisi predikat kalimat (163) dan (164) menyatakan makna aktif intransitif.

Klausa-klausa anak kalimat (159) dan (160) menyatakan makna posesif dapat dijelaskan demikian. Yang dimaksud bajunya adalah baju 'milik' ayah, sedangkan giginya adalah gigi 'milik' nenek. Dengan demikian bajunya sobek dalam (159) dan giginya tinggal dua dalam (160) menyatakan makna posesif.

Klausa anak kalimat (161) dan (162) menyatakan makna aktif transitif. Hal itu dapat dijelaskan demikian. Yang dimaksud dengan membacanya adalah 'tindakan membaca buku', sedangkan yang dimaksud dengan mengerjakannya adalah 'tindakan mengerjakan hitungan'. Dengan demikian, membacanya sulit dan mengerjakannya susah menyatakan makna aktif transitif.

Penjelasan klausa anak kalimat (163) dan (164) sebagai penyandang makna aktif intransitif adalah demikian. Yang dimaksud dengan datangnya adalah 'tindakan Pak Lurah untuk datang', sedangkan yang dimaksud dengan 'tindakan adik untuk tidur'. Kedua verba tersebut berjenis intransitif. Dengan demikian datangnya terlambat dalam (163) dan tidurnya lelap sekali dalam (164) menyatakan makna aktif intransitif.

3.4.3 Makna Klausa Anak Pengisi Objek dan Semiobjek

Klausa anak pengisi fungsi objek dan pengisi fungsi semiobjek dapat menyatakan dua makna, yaitu (1) makna objektif, dan (2) makna kausatif. Berikut ini dikemukakan contoh-contohnya.

(165) Edi mengusulkan Aga diseleksi oleh petenis lain.
S P O klausa anak pengisi O

(166) Aku mengharapkan Anda memaklumi posisiku.
S P O klausa anak pengisi O

(167) Isi suratnya menyebabkan perasaanku gelisah.
S P O klausa anak pengisi O

(168) Nalurnya mengatakan bahwa orang itu tidak jujur.
S P O klausa anak pengisi SmO

(169) Tulisan ini membuat hatiku kacau.
S P O klausa anak pengisi SmO

Klausa anak pengisi objek kalimat (165), (166), dan klausa anak pengisi semiobjek kalimat (168) menyatakan makna objektif. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, klausa anak menyatakan makna objektif bila mengikuti verba transitif. Meskipun demikian, untuk memperjelas akan dikemukakan kalimat-kalimat berikut.

(165a) Yang diusulkan Edi adalah Aga diseleksi oleh petenis lain.

(166a) Yang kuharapkan adalah Anda memaklumi posisiku.

(168a) Yang dikatakan oleh nalurinya adalah bahwa orang itu tidak jujur.

Pada kalimat-kalimat di atas, yang digarisbawahi adalah 'sesuatu yang dimaksudkan' pada verba pengisi predikat klausa induknya. Dengan demikian, klausa-klausa anak tersebut menyatakan makna objektif.

Klausa anak pengisi objek kalimat (167) dan pengisi semiobjek kalimat (169) menyatakan makna kausatif. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan kalimat penolong seperti (165a), (166a) dan (168a).

(167a) Yang disebabkan isi suratnya adalah perasaanku gelisah.

(169a) Yang dibuat tulisan ini adalah hatiku kacau. Jadi, yang digarisbawahi dalam (167a) dan (169a) adalah 'sesuatu yang disebabkan' oleh agennya. Dengan demikian, klausa-klausa anak kalimat (167) dan (169) menyatakan makna kausatif.

3.4.4 Makna Klausa Anak Pengisi Pelengkap

Klausa anak pengisi pelengkap klausa induk dalam KMB menyatakan makna perihal. Berikut ini dikemukakan contoh-contohnya.

(170) Kapten Jose beranggapan bahwa mempersenjatai pegawai sipil akan menimbulkan masalah.

(171) Kita berpendapat bahwa pendapatan devisa dapat
S P klausa anak pengisi Pel
diperoleh melalui sektor pariwisata.

Klausa-klausa anak di atas menyatakan makna perihal karena klausa-klausa anak tersebut mengikuti predikat yang berupa verba aktif intransitif. Klausa-klausa anak tersebut merupakan 'isi' atau 'perihal' yang dinyatakan verba pengisi predikatnya.

3.4.5 Makna Klausa Anak Pengisi Keterangan

Ada bermacam-macam keterangan yang dapat diduduki oleh klausa anak. Hal ini telah dikemukakan pada bagian sebelumnya. Masing-masing jenis keterangan tersebut menyangkut makna yang berbeda satu sama lain, bahkan penjenisan keterangan tersebut ditentukan berdasarkan makna yang dinyatakannya. Berbagai macam makna yang mengisi jenis-jenis keterangan tersebut adalah (1) makna temporal, (2) makna kausatif, (3) makna konsekutif, (4) makna komparatif, (5) makna konsesif, (6) makna final, (7) makna kondisional, (8) makna eksklusif, (9) makna eksesif, (10) makna komitatif, dan (11) makna ekseptif.

Masing-masing makna tersebut ditandai oleh konjungsi yang berbeda jenisnya satu sama lain. Klausa anak yang menyatakan makna temporal ditandai oleh konjungsi temporal, klausa anak yang menyatakan makna kausatif ditandai oleh konjungsi kausatif, klausa anak yang menyatakan makna konsekutif ditandai oleh konjungsi konsekutif, dan seterusnya. Karena konjungsi berfungsi untuk menandai makna yang dinyatakan klausa anak pengisi keterangan, maka kehadiran

konjungsi tersebut diwajibkan. Berikut ini akan dikemukakan berbagai makna yang mengisi fungsi keterangan.

3.4.5.1 Klausa Anak yang Diisi Makna Temporal

Ada klausa anak yang menduduki fungsi keterangan dan diisi oleh makna temporal. Klausa anak tersebut menyatakan waktu tindakan atau kejadian dalam klausa induk. Ada klausa anak yang menyatakan waktu kejadian atau tindakan yang bersamaan dengan klausa induknya, ada yang menyatakan waktu kejadian atau tindakan yang bersamaan dan berkali-kali, ada yang menyatakan waktu kejadian atau tindakan yang mendahului, ada yang menyatakan waktu kejadian atau tindakan yang didahului klausa induk, ada yang menyatakan waktu permulaan kejadian atau tindakan, dan ada yang menyatakan waktu akhir suatu kejadian atau tindakan dalam klausa induk.

Makna temporal yang dinyatakan dalam klausa anak itu ditandai oleh konjungsi temporal. Dalam bagian 3.3.5.1 telah dikemukakan berbagai konjungsi yang menandai makna temporal tersebut, antara lain ketika, tatkala, setiap kali, sebelum, setelah, sesudah, sejak, sedari, hingga, dan sehingga. Sebagai penanda makna, kehadiran konjungsi tersebut diwajibkan. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

(172) Ia juga merasa takut ketika kapal kecil saya
 S P Pel klausa anak pengisi Ket
terhalang kapal perang.
 Temporal

(173) Setiap kali dia datang, aku tidak berada di rumah.
 klausa anak pengisi Ket S P Ket
 Temporal
 mah.
 Lokatif



(174) Ia selalu sudah berada di rumah sebelum senja
 S P Ket Lo- klausa anak
 katif

turun.
 pengisi Ket Temporal

(175) Setelah berdoa di Kashikodoroko, dia sarapan.
 klausa anak pengisi Ket Temporal S P

(176) Sejak saya bergaul dengan dia, bayangan Olenka
 klausa anak pengisi Ket Temporal S

selalu berkelebat.
 P

(177) Dia belum pulang hingga pagi hari datang.
 S P klausa anak pengisi Ket
 Temporal

Klausa anak kalimat (172) menyatakan waktu kejadian yang bersamaan dengan klausa induknya. Penanda maknanya adalah konjungsi ketika. Klausa anak kalimat (173) menyatakan waktu tindakan yang bersamaan dengan klausa induknya dan terjadi berkali-kali. Penanda maknanya adalah konjungsi setiap kali. Klausa anak kalimat (174) menyatakan waktu kejadian yang didahului klausa induknya. Penanda maknanya adalah konjungsi sebelum. Klausa anak kalimat (175) menyatakan waktu tindakan yang mendahului klausa induknya. Konjungsi yang menandai maknanya adalah setelah. Klausa anak kalimat (176) menyatakan waktu tindakan yang menjadi permulaan apa yang dinyatakan dalam klausa induknya. Konjungsi yang menandainya adalah sejak. Klausa anak kalimat (177) menyatakan waktu akhir klausa induknya. Konjungsi yang menandai maknanya adalah hingga.

Kehadiran konjungsi tersebut bersifat wajib untuk menandai makna yang dinyatakannya. Bila konjungsi tersebut dilesapkan atau bila konjungsi tersebut diganti oleh kon-

jungsi yang menyatakan makna lain, maka makna yang dinyatakan semula tidak dapat diidentifikasi. Contohnya adalah sebagai berikut.

(172a) Ia juga merasa takut, kapal kecil saya terhalang kapal besar.

(172b) Ia juga merasa takut karena kapal kecil saya terhalang kapal besar.

(173a) Dia datang, aku tidak berada di rumah.

(173b) Karena dia datang, aku tidak berada di rumah.

Pelesapan konjungsi yang tampak pada kalimat (172a) dan (173a) menyebabkan kalimat tersebut berubah identitas sebagai KMS. Di samping itu, makna yang dinyatakan semula menjadi hilang karena konjungsi yang menandai maknanya dilesapkan. Penggantian konjungsi ketika (172) dan setiap kali (173) oleh konjungsi karena menyebabkan maknanya berubah. Dalam kalimat (172b) dan (173b), klausa anaknya menyatakan sebab kejadian atau tindakan dalam klausa induknya. Perubahan makna ini disebabkan penggantian konjungsinya oleh konjungsi karena yang merupakan konjungsi kausatif.

Kalimat (174) sampai dengan kalimat (177) juga akan berubah makna yang dinyatakan klausa anaknya apabila konjungsi yang menandai makna tersebut dilesapkan atau diganti oleh konjungsi yang menyatakan makna lain.

(174a) Ia selalu sudah berada di rumah, senja turun.

(174b) Ia selalu sudah berada di rumah sebab senja turun.

(175a) Berdoa di Kashidoroko, dia sarapan.

karena, berhubung, dan sebab.

Kehadiran konjungsi kausatif untuk menandai klausa anak yang menyatakan makna kausatif bersifat obligatoris. Pelepasan konjungsi atau penggantian konjungsi kausatif dengan konjungsi yang menyatakan makna lain akan menyebabkan makna semula yang dinyatakan oleh klausa anak tersebut sulit diidentifikasi.

(178a) Barisan itu kacau balau, dihadang polisi.

(178b) Barisan itu kacau balau sehingga dihadang polisi.

(179a) Goniwe menolak, ia pun dipecat.

(179b) Ketika Goniwe menolak, ia pun dipecat.

(180a) Mereka tidak bisa menolak, mereka tak berdaya.

(180b) Mereka tidak bisa menolak meskipun mereka tak berdaya.

Pelepasan konjungsi kalimat (178), (179), dan (180) menyebabkan kalimat-kalimat tersebut kehilangan identitasnya sebagai KMB. Maknanya pun berubah dari makna semula. Penggantian konjungsi seperti tampak pada kalimat (178b), (179b), dan (180b) oleh konjungsi sehingga, ketika, dan meskipun menyebabkan makna yang dinyatakan oleh klausa anaknya juga berubah. Hal ini dikarenakan konjungsi sehingga, ketika, dan meskipun itu bukan merupakan konjungsi yang menyatakan makna kausatif, melainkan menyatakan makna konsekatif, temporal, dan konsesif.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kehadiran konjungsi

kausatif sebagai penanda makna klausa anak yang menyatakan makna kausatif bersifat wajib.

3.4.5.3 Klausa Anak yang Diisi Makna Konsekatif

Klausa anak yang diisi makna konsekatif menyatakan makna konsekatif. Klausa anak tersebut menyatakan akibat dari tindakan atau kejadian dalam klausa induknya. Jadi, makna yang dinyatakan ini merupakan kebalikan dari makna kausatif. Bila klausa anak yang diisi makna kausatif menyatakan sebab kejadian atau tindakan dalam klausa induknya, klausa anak yang diisi makna konsekatif menyatakan akibat dari tindakan atau kejadian dalam klausa induknya.

Klausa anak yang menyatakan makna konsekatif ditandai secara eksplisit oleh konjungsi konsekatif, yaitu hingga, sehingga, dan sampai. Contoh-contohnya dapat diperhatikan berikut ini.

(181) Usahnya sangat gigih sehingga terbentuklah
S P klausa anak pengisi
rencana itu.
Ket Konsekatif

(182) Tokonya bertambah besar hingga pelayanannya ju-
S P Pel klausa anak pengisi Ket
ga ditingkatkan.
Konsekatif

(183) Bisnisnya sendiri sudah sangat maju sampai
S P klau-
Dewhirst menolak tawaran itu.
sa anak pengisi Ket Konsekatif

Klausa anak kalimat (181), (182), dan (183) di atas menyatakan akibat dari kejadian atau tindakan yang ada dalam klausa induknya. Dengan demikian klausa anak tersebut me-

nyatakan makna konsekutif. Makna ini ditandai oleh konjungsi sehingga (181), hingga (182), dan sampai (183). Kehadiran konjungsi tersebut bersifat wajib. Pelepasan konjungsi atau penggantian konjungsi tersebut dengan konjungsi yang menyatakan makna lain menyebabkan makna semula yang dinyatakan oleh klausa anak tersebut menjadi sukar untuk diidentifikasi.

(181a) Usahanya sangat gigih, terbentuklah rencana itu.

(181b) Usahanya sangat gigih sebelum rencana itu terbentuk.

(182a) Tokonya bertambah besar, pelayanannya juga ditingkatkan.

(182b) Tokonya bertambah besar karena pelayanannya juga ditingkatkan.

(183a) Bisnisnya sendiri sudah sangat maju, Dewhirst menolak tawaran itu.

(183b) Bisnisnya sendiri sudah sangat maju ketika Dewhirst menolak tawaran itu.

Pelepasan dan penggantian konjungsi yang tampak pada kalimat (181a) sampai dengan (183b) di atas memperlihatkan bahwa makna konsekutif yang semula dinyatakan oleh klausa anak menjadi hilang, tergantikan oleh makna lain, yaitu makna temporal (kalimat (181b), (183b)) dan makna kausatif (kalimat (182b)). Dengan demikian, kehadiran konjungsi konsekutif sebagai penanda klausa anak yang menyatakan makna konsekutif adalah wajib.

3.4.5.4 Klausa Anak yang Diisi Makna Komparatif

Klausa anak yang diisi makna komparatif menyatakan makna komparatif. Maksudnya, klausa anak tersebut merupakan perbandingan dari apa yang dinyatakan dalam klausa induknya. Makna ini ditandai oleh konjungsi komparatif yang disebutkan secara lengkap pada bagian 3.3.5.4. Konjungsi tersebut antara lain seperti, bagaikan, seakan-akan. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

(184) Kami melindungi dunia seperti kami melindungi
 S P O klausa anak pengisi Ket
Korea.
 Komparatif

(185) Duduknya melingkar bagaikan seekor binatang
 S P klausa anak pengisi Ket
kecil ketakutan.
 Komparatif

(186) Pramuniaga melakukan tugasnya dengan berse-
 S P O Ket Eksklusif
mangat seakan-akan mereka mengurus tokonya
 klausa anak pengisi Ket Komparatif
sendiri.

Klausa anak kalimat (184), (185), dan (186) menyatakan perbandingan dari apa yang dikemukakan klausa induknya. Makna yang dinyatakannya adalah makna komparatif. Penanda maknanya adalah seperti (184), bagaikan (185), dan seakan-akan (186).

Apabila konjungsi penanda maknanya dihapuskan atau diganti oleh konjungsi yang menyatakan makna lain, kalimat-kalimat tersebut akan menjadi demikian.

(184a) Kami melindungi dunia, kami melindungi Korea.

(184b) Kami melindungi dunia sehingga kami melindungi Korea.

(185a) Duduknya melingkar, seekor binatang kecil ketakutan.

(185b) Duduknya melingkar sehingga seekor binatang kecil ketakutan.

(186a) Pramuniaga melakukan tugasnya dengan bersemangat, mereka mengurus tokonya sendiri.

(186b) Pramuniaga melaksanakan tugasnya dengan bersemangat karena mereka mengurus tokonya sendiri.

Tampaklah bahwa makna kalimat-kalimat di atas berubah karena konjungsinya dihapuskan dan diganti dengan konjungsi yang menyatakan makna lain. Klausa anak kalimat (184b) dan (185b) menyatakan makna konsekutif karena ditandai oleh konjungsi konsekutif, sedangkan klausa anak kalimat (186b) menyatakan makna kausatif karena ditandai oleh konjungsi kausatif. Makna semula klausa-klausa anak tersebut menjadi hilang. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa konjungsi komparatif untuk menandai klausa anak yang menyatakan makna komparatif bersifat obligatoris.

3.4.5.5 Klausa Anak yang Diisi Makna Konsesif

Klausa anak yang diisi makna konsesif menyatakan makna konsesif. Klausa anak tersebut menyatakan perlawanan dari apa yang dinyatakan dalam klausa induknya. Penanda makna ini adalah konjungsi konsesif yang telah disebutkan secara lengkap pada bagian 3.3.5.5. Konjungsi tersebut antara lain biarpun, walaupun, dan meskipun. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

- (187) Hubungan kedua pria itu sangat baik biarpun
S P
watak mereka jauh berbeda.
klausa anak pengisi Ket Konsesif
- (188) Dua puluh satu orang berhasil hidup walaupun
S P Pel klausa
mereka menderita luka berat.
anak pengisi Ket Konsesif
- (189) Meskipun tokonya tidak memiliki etalase, pe-
klausa anak pengisi Ket Konsesif
langgannya cukup banyak.
S P

Klausa anak kalimat (187), (188), dan (189) menyatakan tindakan atau kejadian yang berlawanan dengan tindakan atau kejadian dalam klausa induknya. Oleh sebab itu, klausa anak tersebut dikatakan menyatakan makna konsesif. Makna tersebut ditandai oleh konjungsi biarpun (187), walaupun (188), dan meskipun (189).

Apabila konjungsi penandanya dilesapkan atau diganti oleh konjungsi yang menyatakan makna lain, kalimat-kalimat tersebut akan menjadi demikian.

- (187a) Hubungan kedua pria itu sangat baik, watak mereka jauh berbeda.
- (187b) Hubungan kedua pria itu sangat baik karena watak mereka jauh berbeda.
- (188a) Dua puluh satu orang berhasil hidup, mereka menderita luka berat.
- (188b) Dua puluh satu orang berhasil hidup seakan-akan mereka menderita luka berat.
- (189a) Tokonya tidak memiliki etalase, pelanggannya cukup banyak.

(189b) Karena tokonya tidak memiliki etalase, pe-
langgannya cukup banyak.

Tampaklah di atas bahwa kalimat (187a) sampai dengan ka-
limat (189b) menyatakan makna yang lain dari makna semu-
la. Klausa anak kalimat (187b). dan (189b) menyatakan mak-
na kausatif, sedangkan klausa anak kalimat (188b) menya-
takan makna komparatif. Dengan demikian, untuk memperta-
hankan makna yang dinyatakannya semula, yaitu makna kon-
sesif, konjungsi-konjungsi konsesif itu tidak boleh di-
lesapkan atau diganti dengan konjungsi yang menyatakan
makna lain. Jadi, kehadiran konjungsi konsesif sebagai
penanda klausa anak yang menyatakan makna konsesif bersi-
fat wajib.

3.4.5.6 Klausa Anak yang Diisi Makna Final

Klausa anak yang diisi makna final menyatakan makna
final. Maksudnya, klausa anak tersebut menyatakan tujuan
dari apa yang dikemukakan dalam klausa induknya. Penanda-
nya adalah konjungsi final, yaitu agar dan supaya. Con-
toh-contohnya dikemukakan berikut ini.

(190) Marks setia membayar agar dia boleh berhutang
S P klausa anak pengisi Ket
lagi.
Final

(191) Supaya saya memiliki bukti-bukti yang kuat,
klausa anak pengisi Ket Final
saya membuat foto-fotonya.
S P O

Klausa anak kalimat (190) dan kalimat (191) menyatakan
tujuan yang akan dicapai oleh apa yang dinyatakan dalam
klausa induknya. Dengan demikian, klausa-klausa anak

tersebut menyatakan makna final. Makna ini ditandai oleh konjungsi agar (190) dan supaya (191). Konjungsi yang menandainya itu bersifat wajib. Pelepasan konjungsi tersebut atau penggantian dengan konjungsi yang menandai makna lain menyebabkan klausa-klausa anak tersebut berubah identitas atau berubah maknanya.

(190a) Marks setia membayar, dia boleh berhutang lagi.

(190b) Marks setia membayar karena dia boleh berhutang lagi.

(191a) Saya memiliki bukti-bukti yang kuat, saya membuat foto-fotonya.

(191b) Meskipun saya memiliki bukti-bukti yang kuat, saya membuat foto-fotonya.

Pelepasan konjungsi atau penggantian konjungsi dengan konjungsi yang menyatakan makna lain seperti di atas menyebabkan makna semula sulit untuk diidentifikasi. Dengan demikian konjungsi final harus hadir untuk menandai makna final yang dinyatakan oleh suatu klausa anak.

3.4.5.7 Klausa Anak yang Diisi Makna Kondisional

Ada klausa anak yang diisi oleh makna kondisional. Klausa anak tersebut menyatakan makna kondisional. Maksudnya, klausa anak tersebut menyatakan syarat terjadinya tindakan atau kejadian dalam klausa induknya. Makna tersebut ditandai oleh konjungsi kondisional yang telah dikemukakan secara lengkap pada bagian 3.3.5.7. Konjungsi tersebut antara lain jika, bila, seandainya, andaikata. Contoh-contohnya dikemukakan berikut ini.

(192) Jika satu anggotanya melanggar peraturan,
klausa anak pengisi Ket Kondisional
yang bersangkutan harus dipecat.
 S P

(193) Nyonya Kipling tidak suka bila suaminya ber-
gaul dengan banyak orang.
isi Ket Kondisional
 S P

(194) Saya senang seandainya kejadian itu benar.
S P klausa anak pengisi Ket Kondisio-
nal

(195) Andaikata pesta urung, dia akan hancur.
klausa anak pengisi S P
Ket Kondisional

Klausa-klausa anak kalimat (192) sampai (195) di atas menyatakan makna kondisional, yaitu syarat terjadinya peristiwa atau hal yang dinyatakan dalam klausa induk. Makna tersebut ditandai secara eksplisit oleh konjungsi jika (192), bila (193), seandainya (194), dan andaikata (195). Kehadiran konjungsi tersebut bersifat wajib untuk menandai maknanya.

Bila konjungsi-konjungsi tersebut dilesapkan atau diganti oleh konjungsi yang menyatakan makna lain, kalimat-kalimat di atas akan menjadi demikian.

(192a) Satu anggotanya melanggar peraturan, yang bersangkutan harus dipecat.

(192b) Karena satu anggotanya melanggar peraturan, yang bersangkutan harus dipecat.

(193a) Nyonya Kipling tidak suka suaminya bergaul dengan banyak orang.

(193b) Nyonya Kipling tidak suka karena suaminya bergaul dengan banyak orang.

(194a) Saya senang, kejadian itu benar.

(194b) Saya senang karena kejadian itu benar.

(195a) Pesta urung, dia akan hancur.

(195b) Karena pesta urung, dia akan hancur.

Tampaklah bahwa kalimat (192a) sampai dengan (195b) menyatakan makna yang berlainan dengan kalimat (192) sampai (195). Perubahan makna tersebut disebabkan oleh pelepasan konjungsi yang menandai maknanya dan oleh penggantian konjungsi dengan konjungsi lain yang menyatakan makna yang berlainan. Konjungsi karena dipergunakan untuk mengganti jika, bila, seandainya, dan andaikata dalam (192) sampai (195). Klausa-klausa anak tersebut mengalami perubahan makna menjadi bermakna kausatif karena konjungsi karena adalah konjungsi penanda makna kausatif. Kesimpulannya, kehadiran konjungsi kondisional sebagai penanda klausa anak yang menyatakan makna kondisional adalah wajib.

3.4.5.8 Klausa Anak yang Diisi Makna Eksklusif

Klausa anak yang diisi oleh makna eksklusif menyatakan makna eksklusif. Maksudnya, klausa anak tersebut menyatakan dengan cara bagaimana tindakan yang dinyatakan dalam klausa induknya dilakukan. Penanda makna ini adalah konjungsi tanpa. Beberapa contohnya dapat diperhatikan sebagai berikut.

(196) Karayigit terbaring di dekat sofa tanpa meng-
 S P Ket Lokatif klausa anak
 nakan apa-apa.
 pengisi Ket Eksklusif

(197) Tanpa kita mengetahui siapa yang diundang, kita
 klausa anak pengisi Ket Eksklusif S

tidak bisa menyusun daftar.
P O

(198) Kita boleh datang tanpa menunjukkan undangan.
S P klausula anak pengisi Ket
Eksklusif

Klausula-klausula anak kalimat (196), (197), dan (198) menyatakan makna eksklusif. Makna tersebut ditandai oleh konjungsi tanpa. Konjungsi tersebut harus hadir sebagai penanda makna yang dinyatakan oleh klausula anak. Ketidakhadiran konjungsi tersebut akan menyebabkan klausula anak tersebut berubah maknanya. Penggantian konjungsi eksklusif dengan konjungsi yang menyatakan makna lain menyebabkan makna klausula anak tersebut berubah.

(196a)* Karayigit terbaring di dekat sofa, ia mengenakan apa-apa.

(196b)* Karayigit terbaring di dekat sofa karena ...
mengenakan apa-apa.

(197a) Kita mengetahui siapa yang diundang, kita tidak bisa menyusun daftar.

(197b) Meskipun kita mengetahui siapa yang diundang,
kita tidak bisa menyusun daftar.

(198a) Kita boleh datang, kita menunjukkan undangan.

(198b) Kita boleh datang karena menunjukkan undangan.

Tampaklah bahwa kalimat (196a) sampai dengan (198b) menyatakan makna yang berlainan dengan makna semula. Dengan demikian, kehadiran konjungsi eksklusif untuk menandai klausula anak yang menyatakan makna eksklusif adalah obligatoris.

3.4.5.9 Klausa Anak yang Diisi Makna Eksesif

Klausa anak yang diisi makna eksesif menyatakan makna eksesif. Maksudnya, klausa anak tersebut menyatakan akibat yang negatif atau agak berlebihan dari tindakan atau hal yang dinyatakan pada klausa induknya. Penanda makna ini adalah konjungsi eksesif, yaitu sampai-sampai. Contoh-contohnya dapat diperhatikan berikut ini.

(199) Bosnya amat nyentrik sampai-sampai Maheu tidak mengenalinya.
 S P klausa anak pengisi Ket
Eksesif

(200) Ia mulai sering minum alkohol sampai-sampai
 S P O klausa anak
kecanduan.
pengisi Ket Eksesif

Klausa-klausa anak kalimat (199) dan (200) menyatakan makna eksesif, yaitu akibat yang berlebihan yang ditimbulkan oleh kejadian atau hal dalam klausa induknya. Konjungsi yang menandainya, yaitu sampai-sampai bersifat wajib kehadirannya sebagai penanda makna eksesif. Pelepasan atau penggantian konjungsi tersebut akan menyebabkan klausa anak tersebut menyatakan makna yang berlainan dengan maknanya semula.

(199a) Bosnya amat nyentrik, Maheu tidak mengenalinya.

(199b) Bosnya amat nyentrik seakan-akan Maheu tidak mengenalinya.

(200a) Ia mulai sering minum alkohol, ia kecanduan.

(200b) Ia mulai sering minum alkohol karena ia kecanduan.

Ketidakhadiran konjungsi ekksesif seperti yang terlihat pada kalimat (199a) dan (200a) menyebabkan makna kalimat tersebut berlainan dengan makna semula. Penggantian konjungsi ekksesif dengan konjungsi lain juga menyebabkan makna klausa anaknya berubah seperti yang terlihat pada kalimat (199b) dan (200b). Jadi, kehadiran konjungsi ekksesif sebagai penyandang makna klausa anak yang menyatakan makna ekksesif adalah wajib.

3.4.5.10 Klausa Anak yang Diisi Makna Komitatif

Klausa anak yang diisi makna komitatif menyatakan makna komitatif. Maksudnya, klausa anak tersebut menyatakan tindakan atau kejadian yang menyertai klausa induknya. Penandanya adalah konjungsi sambil dan seraya. Contoh-contohnya dapat diperhatikan berikut ini.

(201) Adik kecil itu bernyanyi sambil menggerak-
S P klausa anak peng-
gerakkan tubuhnya.
isi Ket Komitatif

(202) Mereka bergandengan tangan seraya mendendang-
S P klausa anak peng-
kan lagu syukur.
isi Ket Komitatif.

Klausa-klausa anak kalimat (201) dan (202) menyatakan tindakan yang menyertai tindakan yang dinyatakan dalam klausa induknya. Konjungsi yang menandainya adalah sambil (201) dan seraya (202).

Bila konjungsi-konjungsi tersebut dilesapkan atau diganti dengan konjungsi lain yang menyatakan makna lain akan menjadi demikian.

(201a) Adik kecil itu bernyanyi, menggerak-gerakkan tubuhnya.

(201b) Adik kecil itu bernyanyi sesudah menggerak-gerakkan tubuhnya.

(202a) Mereka bergandengan tangan, mendendangkan lagu syukur.

(202b) Mereka bergandengan tangan ketika mendendangkan lagu syukur.

Pelepasan konjungsi dan penggantian konjungsi komitatif dengan konjungsi lain menyebabkan makna kalimat berubah. Tampak bahwa makna klausa anak kalimat (201b) dan (202b) adalah makna temporal karena konjungsi yang menandainya adalah konjungsi temporal. Dengan demikian, konjungsi komitatif untuk menandai makna komitatif yang dinyatakan oleh klausa anak bersifat wajib.

3.4.5.11 Klausa Anak yang Diisi Makna Ekseptif

Klausa anak yang diisi makna ekseptif menyatakan makna ekseptif. Klausa anak tersebut menyatakan perkecualian dari hal atau kejadian yang ada dalam klausa induknya. Penanda makna ekseptif adalah konjungsi ekseptif, yaitu kecuali dan selain. Contoh-contohnya dikemukakan berikut ini.

(203) Aku tak mau tinggal lebih lama lagi kecuali
 S P Ket Temporal klausa
orang itu disuruh pergi.
 S P Pel

(204) Selain Ani dijemput Sumirah, Ani tidak mau pulang.
 klausa anak pengisi Ket S P
 Ekseptif

Bila konjungsi ekseptif dalam kalimat-kalimat di atas dihapuskan atau diganti dengan konjungsi lain, kalimat-kalimat tersebut akan menjadi demikian.

(203a) Aku tak mau tinggal lebih lama lagi, orang itu disuruh pergi.

(203b) Aku tak mau tinggal lebih lama lagi karena orang itu disuruh pergi.

(204a) Ani dijemput Sumirah, Ani tidak mau pulang.

(204b) Kalau Ani dijemput Sumirah, Ani tidak mau pulang.

Pelepasan konjungsi atau penggantian konjungsi ekseptif dengan konjungsi lain menyebabkan makna yang dinyatakan kalimat tersebut berubah. Dengan demikian, kehadiran konjungsi ekseptif sebagai penanda makna klausa anak yang menyatakan makna ekseptif bersifat wajib.

3.4.6 Penentu Makna yang Dinyatakan Klausa Anak dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Ternyata, klausa anak sebagai pengisi fungsi-fungsi dalam KMB juga diisi oleh makna-makna tertentu. Ada yang diisi makna objektif, ada yang diisi makna perihal, ada yang diisi makna kausatif, dan sebagainya. Yang menarik di sini adalah adanya penentu makna yang berbeda-beda antara klausa yang satu dengan klausa yang lain.

Makna klausa anak pengisi subjek, predikat, objek (dan semiobjek), serta pelengkap ditentukan oleh pengisi predikatnya. Klausa anak yang mengikuti predikat yang diisi

verba aktif transitif bermakna objektif, demikian pula klausa anak yang mengikuti predikat yang berupa verba pasif transitif karena verba pasif transitif itu merupakan hasil pemasifan verba aktif transitif. Bila verba pengisi predikatnya berarti 'menyebabkan menjadi' seperti verba membuat, menyebabkan, maka klausa anak tersebut bermakna kausatif. Apabila pengisi predikatnya berupa verba intransitif, klausa anak yang mengikutinya bermakna perihal.

Klausa anak pengisi subjek menyatakan dua makna, yaitu makna objektif dan makna kausatif. Klausa anak pengisi objek juga menyatakan dua makna, yaitu makna objektif dan makna kausatif. Klausa anak pengisi predikat menyatakan tiga makna, yaitu makna posesif, makna aktif transitif dan aktif intransitif. Klausa anak pengisi pelengkap menyatakan satu makna, yaitu makna perihal.

Khusus untuk klausa anak pengisi keterangan, yang menentukan maknanya bukan predikatnya, melainkan konjungsi yang menandainya. Jadi, konjungsi berfungsi untuk menandai makna klausa anak. Ketidakhadiran konjungsi menyebabkan KMB tersebut kehilangan makna yang semula dinyatakan. Penggantian konjungsi penanda suatu makna dengan konjungsi yang menandai makna lain menyebabkan makna yang dinyatakan klausa anak juga berubah. Dengan demikian, konjungsi sebagai penanda makna klausa anak pengisi keterangan bersifat wajib.

Berbagai makna klausa anak pengisi keterangan beserta konjungsi yang menandainya adalah sebagai berikut. Mak-

na temporal ditandai oleh konjungsi temporal. Makna kausatif ditandai oleh konjungsi kausatif. Makna konsekutif ditandai oleh konjungsi konsekutif. Makna komparatif ditandai oleh konjungsi komparatif. Makna konsesif ditandai oleh konjungsi konsesif. Makna final ditandai oleh konjungsi final. Makna kondisional ditandai oleh konjungsi kondisional. Makna ekksesif ditandai oleh konjungsi ekksesif. Makna eksklusif ditandai oleh konjungsi eksklusif. Makna komitatif ditandai oleh konjungsi komitatif. Makna ekseptif ditandai oleh konjungsi ekseptif.

3.5 Beberapa Kesalahan Pemerolehan Kalimat Majemuk Bertingkat Siswa SMA

Pada bagian ini akan dilihat beberapa kesalahan yang dilakukan siswa SMA dalam menyusun KMB. Tujuannya untuk memberikan gambaran sekilas sejauh mana kemampuan siswa SMA dalam menyusun KMB. Dengan demikian, sebagai pendidik atau calon pendidik, dapat memberikan balikan demi kemajuan para siswa dalam berbahasa Indonesia, khususnya dalam menyusun KMB.

Data diambil dari karangan-karangan siswa kelas I B dan kelas II A2 SMA Budya Wacana II Yogyakarta. Data tersebut diperoleh ketika penulis melakukan Praktek Pengenalan Lapangan (PPL) II pada bulan Agustus 1986.

Ternyata didapatkan cukup banyak jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam memproduksi ujaran yang berupa KMB. Kesalahan-kesalahan tersebut diklasifikasikan menurut jenisnya menjadi empat tipe kesalahan sebagai berikut.

3.5.1 Kesalahan Tipe I: Penggunaan Tanda Koma /,/

Ada aturan tertentu mengenai penggunaan tanda koma atau /,/ dalam KMB. Bila klausa anak mendahului klausa induknya, tanda koma dipergunakan untuk memisahkan klausa anak dengan klausa induk. Bila klausa anak mengikuti klausa induk, tanda koma tidak dipergunakan untuk memisahkan klausa anak dengan klausa induknya.

Sering kali siswa tidak mematuhi aturan ini dalam menulis susunan KMB sehingga terdapat kesalahan-kesalahan penggunaan tanda koma seperti berikut.

3.5.1.1 Tanda Koma Tidak Digunakan untuk Memisahkan Klausa Anak dengan Klausa Induk bila Klausa Anak Mendahului Klausa Induk

Dalam menulis susunan KMB, siswa sering tidak menggunakan tanda koma untuk memisahkan klausa anak dengan klausa induk bila klausa anak mendahului klausa induknya. Kesalahan ini tampak pada kalimat-kalimat seperti berikut.

(205) Setelah selesai upacara acara yang paling mengesankan tiba yaitu pembagian hadiah.

(206) Pagi-pagi benar, sebelum matahari terbit kami sudah berangkat.

(207) Ketika matahari mulai terbit pemandangan di langit sangat indah.

Penulisan seperti di atas menyalahi aturan penggunaan koma yang ditetapkan dalam Pedoman Umum EYD. Tanda koma seharusnya digunakan untuk memisahkan klausa anak dengan

klausa induknya seperti berikut.

- (205a) Setelah selesai upacara, acara yang paling mengesankan tiba, yaitu pembagian hadiah.
- (206a) Pagi-pagi benar, sebelum matahari terbit, kami sudah berangkat.
- (207a) Ketika matahari mulai terbit, pemandangan di langit sangat indah.

3.5.1.2 Tanda Koma Digunakan untuk Memisahkan Klausa Anak yang Mengikuti Klausa Induk

Tanda koma seharusnya tidak digunakan untuk memisahkan klausa anak yang mengikuti klausa induk, namun siswa kerap kali tidak menaati aturan ini. Mereka malahan menggunakan tanda koma tersebut untuk memisahkan klausa anak yang mengikuti klausa induk. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

(208) Saya tidak dapat tidur, karena mendengarkan suara katak.

(209) Saya juga menjaga kesehatan tubuh, agar sewaktu berlomba nanti tidak ada halangan.

Penulisan KMB seperti di atas juga menyalahi aturan penggunaan koma yang ditetapkan dalam Pedoman Umum EYD. Seharusnya tanda koma dalam kalimat-kalimat di atas dihilangkan saja.

(208a) Saya tidak dapat tidur karena mendengarkan suara katak.

(209a) Saya juga menjaga kesehatan tubuh agar sewaktu berlomba nanti tidak ada halangan.

3.5.2 Kesalahan Tipe II: Kerancuan Penggunaan Konjungsi

Kesalahan penggunaan konjungsi sering ditemui dalam susunan KMB yang dibuat siswa, terutama penggunaan konjungsi yang rancu. Kerancuan ini meliputi (1) penggunaan konjungsi setara dan bertingkat yang divariasikan, dan (2) penggunaan dua konjungsi bertingkat sekaligus.

3.5.2.1 Penggunaan Konjungsi Setara dan Bertingkat yang Divariasikan

Kadang-kadang siswa menggunakan dua jenis konjungsi yang berbeda, yaitu konjungsi setara dan konjungsi bertingkat, dalam kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa. Hal ini menyebabkan kalimat majemuk tersebut sukar diidentifikasi jenisnya, termasuk jenis KMB atau jenis KMS. Contoh-contohnya dapat diperhatikan berikut ini.

(210) Walaupun tempat itu tidak begitu terkenal te-
tapi turis asing banyak berdatangan.

(211) Meskipun kami senang berkemah, tetapi kami ha-
rus pulang.

Kehadiran dua jenis konjungsi yang berbeda identitasnya menyebabkan kalimat (210) dan (211) sukar diidentifikasi jenisnya. Seharusnya konjungsi tersebut dipakai salah satunya saja. Bila yang hendak disusun jenis KMB, konjungsi yang digunakan adalah konjungsi bertingkat.

(210a) Walaupun tempat itu tidak begitu terkenal,
turis asing banyak berdatangan.

(211a) Meskipun kami senang berkemah, kami harus pu-
lang.

Bila yang hendak disusun adalah jenis KMS, konjungsi yang digunakan juga konjungsi setara.

(210b) Tempat itu tidak begitu terkenal tetapi turis asing banyak berdatangan.

(211b) Kami senang berkemah tetapi kami harus pulang.

3.5.2.2 Penggunaan Dua Konjungsi Bertingkat Sekaligus

Kadang-kadang siswa menggunakan dua konjungsi bertingkat sekaligus dalam KMB yang terdiri atas dua klausa. Hal ini tentu saja berlebihan. Contoh-contohnya dapat dilihat berikut ini.

(212) Engkau dapat membayangkan jika seandainya tidak ada kegiatan sosial PMR.

(213) Kami membawa banyak makanan agar supaya kami tidak kelaparan.

Pemakaian konjungsi yang berlebihan seperti dalam kalimat-kalimat di atas tidak ada gunanya. Seharusnya konjungsi tersebut dipilih satu saja seperti berikut.

(212a) Engkau dapat membayangkan jika tidak ada kegiatan sosial PMR.

(212b) Engkau dapat membayangkan seandainya tidak ada kegiatan sosial PMR.

(213a) Kami membawa banyak makanan agar kami tidak kelaparan.

(213b) Kami membawa banyak makanan supaya kami tidak kelaparan.

Makna yang dinyatakan kalimat (212a) dan (212b) sama dengan makna yang dinyatakan kalimat (212). Demikian juga,

makna yang dinyatakan kalimat (213a) dan (213b) sama dengan makna yang dinyatakan kalimat (213). Meskipun demikian, dari segi efektivitasnya, kalimat (212a) dan (212b) atau kalimat (213a) dan (213b) lebih efektif daripada kalimat (212) dan (213).

3.5.3 Kesalahan Tipe III: Pelesapan Fungsi Tertentu

Kadang-kadang siswa menuliskan susunan KMB dengan fungsi-fungsi yang tidak lengkap. Kesalahan ini meliputi beberapa hal, yaitu (1) pelesapan fungsi subjek dalam klausa anak dan klausa induk, (2) pelesapan fungsi predikat klausa anak, dan (3) pelesapan fungsi objek klausa anak.

3.5.3.1 Pelesapan Fungsi Subjek Klausa Induk dan Fungsi Subjek Klausa Anak

Fungsi subjek dalam klausa induk tidak dapat dilesepkan, sedangkan fungsi subjek dalam klausa anak dapat dilesepkan bila subjek tersebut menunjuk pada referen yang sama dengan referen yang ditunjuk subjek klausa induknya. Apabila referen yang ditunjuk subjek klausa anak tidak sama dengan referen yang ditunjuk subjek klausa induknya, subjek klausa anak tersebut tidak dapat dilesepkan. Meskipun demikian, beberapa kesalahan telah dilakukan siswa. Contohnya adalah sebagai berikut.

(214) * Setelah selesai, kami pun segera mempersiapkan makan siang.

(215) * Setelah selesai dipompa, mobil itu berangkat lagi.

(216) * Memberitahukan bahwa Nana telah mempunyai pacar lagi.

Dalam kalimat (214) dan (215), yang dilesapkan adalah subjek klausa anaknya, sedangkan dalam kalimat (216), yang dilesapkan adalah subjek klausa induknya. Pelesapan fungsi subjek, baik dalam klausa anak maupun dalam klausa induk kalimat-kalimat di atas menyebabkan kalimatnya tidak gramatikal. Subjek klausa induk kalimat (216) harus hadir. Subjek klausa anak kalimat (214) dan (215) juga harus hadir karena subjek tersebut menunjuk referen yang berlainan dengan referen yang ditunjuk subjek klausa induknya. Bila subjek yang dilesapkan dihadirkan kembali, kalimat-kalimat di atas akan menjadi demikian.

(214a) Setelah pekerjaan kami selesai, kami pun segera mempersiapkan makan siang.

(215a) Setelah bannya selesai dipompa, mobil itu berangkat lagi.

(216a) Temanku memberitahukan bahwa Nana telah mempunyai pacar lagi.

3.5.3.2 Pelesapan Fungsi Predikat Klausa Anak

Pelesapan fungsi predikat klausa anak menyebabkan kalimat tidak gramatikal. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

(217) * Sebelum perlombaan PMR tersebut, regu kami telah mempersiapkan alat-alatnya.

(218) * Karena liburan kenaikan kelas, saya bertamasya ke pantai.

(219) * Setelah selama tiga hari, kami pun merencanakan pulang.

Bila predikat klausa anak dalam kalimat-kalimat di atas dimunculkan kembali, kalimat-kalimat tersebut akan menjadi demikian.

(217a) Sebelum perlombaan PMR tersebut dimulai, regu kami telah mempersiapkan alat-alatnya.

(218a) Karena liburan kenaikan kelas belum berakhir, saya bertamasya ke pantai.

(219a) Setelah berkemah selama tiga hari, kami pun merencanakan pulang.

3.5.3.3 Pelepasan Fungsi Objek Klausa Anak

Bila predikat klausa anak berupa verba aktif transitif, objek harus hadir mengikuti predikat tersebut. Meskipun demikian, ada juga siswa yang membuat kesalahan seperti contoh berikut.

(220) * Selesai mendirikan, kami makan siang.

Kalimat di atas tidak gramatikal karena predikat klausa anak yang terdiri atas verba aktif transitif tidak diikuti objek. Kalimat di atas seharusnya demikian.

(220a) Selesai mendirikan tenda, kami makan siang.

3.5.4 Kesalahan Tipe IV: Klausa Anak Menjadi Kalimat Tersendiri tanpa Penanggalan Konjungsi

Sering kali siswa menuliskan klausa anak menjadi su-

atau kalimat tersendiri tanpa menanggalkan konjungsi yang melekat di depannya. Dalam kalimat yang diujarkan secara lisan, kesalahan ini tentu saja tidak tampak, namun dalam ujaran tertulis, kesalahan ini cukup banyak dijumpai. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

(221) Pada hari ketiga telah banyak kegiatan yang kami laksanakan. Hingga tibalah saat yang dinantikan, yaitu malam terakhir.

(222) Pada waktu kami telah sampai di rumah kami masing-masing. Kami membereskan barang-barang yang kami bawa.

(223) Kami berkemah di suatu tempat yang jauh dari keramaian. Supaya dapat meresapi makna berkemah.

Tampaklah bahwa kalimat-kalimat yang digarisbawahi itu sebenarnya merupakan klausa anak karena konjungsinya masih melekat di awal kalimat. Konjungsi seharusnya dipakai untuk menghubungkan klausa anak dengan klausa induk dalam KMB. Bila hendak dibuat kalimat tunggal, konjungsinya harus ditanggalkan.

(221a) Pada hari ketiga telah banyak kegiatan yang kami laksanakan. Tibalah saat yang dinantikan, yaitu malam terakhir.

(222a) Kami telah sampai di rumah masing-masing. Kami membereskan barang-barang yang kami bawa.

(223a) Kami berkemah di suatu tempat yang jauh dari keramaian. Kami dapat meresapi makna berkemah.

Bila yang hendak disusun adalah KMB, kalimat-kalimat di atas harus dibetulkan menjadi demikian.

- (221b) Pada hari ketiga telah banyak kegiatan yang kami laksanakan hingga tibalah saat yang dinantikan, yaitu malam terakhir.
- (222b) Pada waktu kami telah sampai di rumah kami masing-masing, kami membereskan barang-barang yang kami bawa.
- (223b) Kami berkemah di suatu tempat yang jauh dari keramaian supaya dapat meresapi makna berkemah.

3.5.5 Indikasi Kesalahan Siswa

Di atas telah diuraikan empat tipe kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis susunan KMB. Kesalahan-kesalahan itu mengindikasikan beberapa hal, yang akan diuraikan berikut ini.

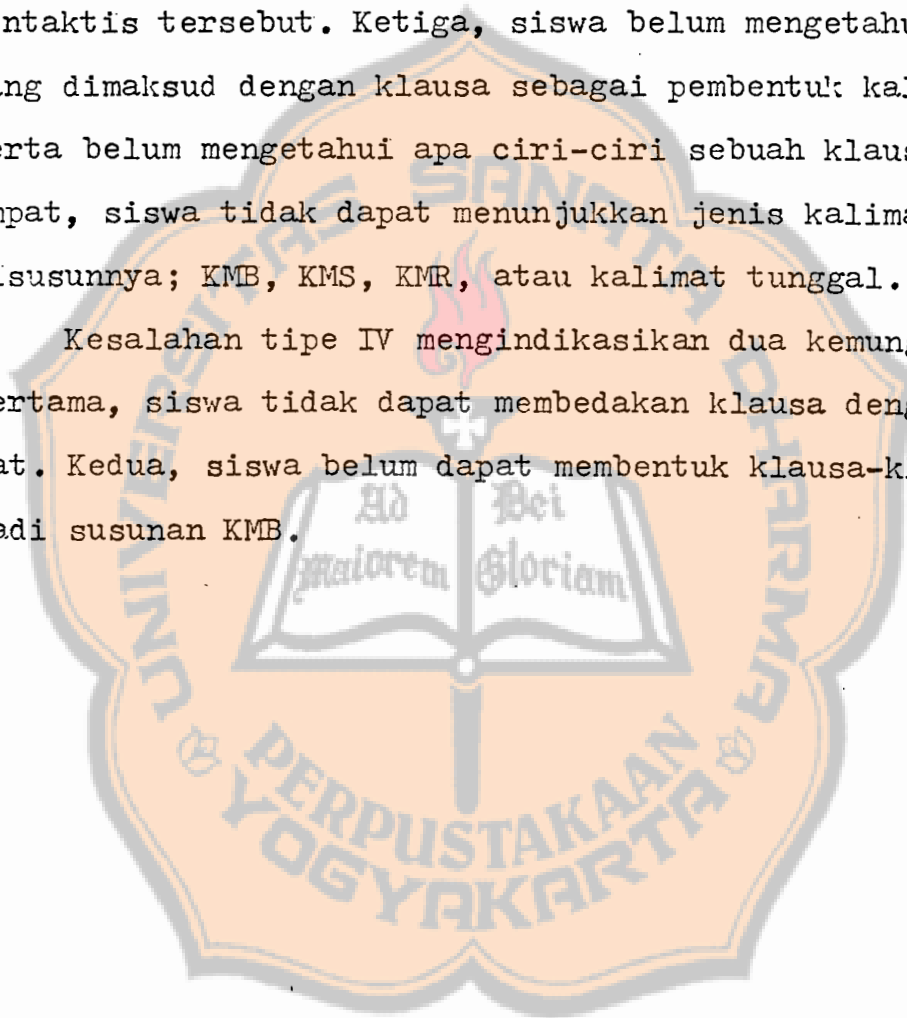
Kesalahan tipe I mengindikasikan tiga kemungkinan. Kemungkinan pertama, siswa belum menguasai aturan penulisan ejaan dalam bahasa Indonesia seperti yang dirumuskan dalam Pedoman Umum EYD. Kemungkinan kedua, siswa belum dapat membedakan klausa anak dan klausa induk dalam KMB. Kemungkinan ketiga, siswa tidak mengetahui bahwa kalimat-kalimat tersebut adalah KMB yang terdiri atas klausa induk dan klausa anak.

Kesalahan tipe II mengindikasikan tiga kemungkinan. Kemungkinan pertama, siswa belum tahu apakah jenis kalimat yang disusunnya itu KMB atau KMS. Kemungkinan kedua, siswa belum mengetahui penggunaan konjungsi secara benar sebagai penghubung klausa anak dengan klausa induk dalam KMB. Kemungkinan ketiga, siswa belum dapat membedakan

klausa anak dengan klausa induk

Kesalahan tipe III mengindikasikan empat kemungkinan. Pertama, siswa belum dapat merumuskan susunan kalimat yang lengkap fungsi-fungsinya. Kedua, siswa belum dapat membedakan antara fungsi yang satu dengan fungsi yang lain, dan tidak mengetahui ciri-ciri masing-masing fungsi sintaktis tersebut. Ketiga, siswa belum mengetahui apa yang dimaksud dengan klausa sebagai pembentuk kalimat serta belum mengetahui apa ciri-ciri sebuah klausa. Keempat, siswa tidak dapat menunjukkan jenis kalimat yang disusunnya; KMB, KMS, KMR, atau kalimat tunggal.

Kesalahan tipe IV mengindikasikan dua kemungkinan. Pertama, siswa tidak dapat membedakan klausa dengan kalimat. Kedua, siswa belum dapat membentuk klausa-klausa menjadi susunan KMB.



BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Rangkuman

Analisis KMB dalam tesis ini meliputi lima bagian yang ditentukan (1) berdasarkan ciri-cirinya, (2) berdasarkan kedudukan klausa anak terhadap klausa induknya, (3) berdasarkan ketegaran letak klausa anak terhadap klausa induknya, (4) berdasarkan makna yang dinyatakan klausa anaknya, dan (5) berdasarkan tipe-tipe kesalahan yang dilakukan siswa dalam menuliskan susunan KMB. Dalam bagian ini akan dikemukakan secara singkat rangkuman hasil analisis tersebut.

4.1.1 Analisis KMB Berdasarkan Ciri-cirinya

Ciri-ciri KMB ditentukan berdasarkan (1) jumlah klausanya, (2) hubungan klausa-klausanya, (3) kedudukan klausa anak terhadap klausa induknya, dan (4) konjungsi yang menghubungkan klausa anak dengan klausa induknya.

Berdasarkan jumlah klausanya, KMB dapat terdiri atas dua klausa atau lebih. Contoh (224) adalah KMB yang terdiri atas dua klausa, dan contoh (225) adalah KMB yang terdiri atas tiga klausa.

(224) $\frac{\text{Mereka}}{\text{S}} \frac{\text{baru makan}}{\text{P}} \frac{\text{ketika}}{\text{konj.}} \frac{\text{aku}}{\text{s}} \frac{\text{datang.}}{\text{p}}$
Ket

(225) $\frac{\text{Ketika}}{\text{konj.}} \frac{\text{aku}}{\text{s}} \frac{\text{datang,}}{\text{p}} \frac{\text{dia}}{\text{S}} \frac{\text{bercerita}}{\text{P}} \frac{\text{adiknyanya}}{\text{sa}} \frac{\text{sakit.}}{\text{p}}$
Ket Pel

Kalimat (224) terdiri atas satu klausa induk dan satu klausa anak. Klausa induknya berpola S-P-Ket, sedangkan klausa anaknya berpola s-p. Kalimat (225) terdiri atas satu klausa induk dan dua klausa anak. Klausa induknya berpola Ket-S-P-Pel, sedangkan klausa anaknya berpola s-p dan s-p.

Berdasarkan hubungan klausa-klausanya, dalam KMB hubungan klausa-klausanya bertingkat; klausa yang satu mengisi fungsi klausa yang lain. Klausa yang mengisi fungsi klausa yang lain atau klausa yang dibawah adalah "klausa anak", sedangkan klausa yang membawahi adalah "klausa induk". Baik klausa anak maupun klausa induk paling sedikit terdiri atas fungsi S dan P. Fungsi S klausa anak dapat dilepaskan apabila S tersebut menunjuk pada referen yang sama dengan referen yang ditunjuk S klausa induknya. Bila referen S klausa anak berbeda dengan referen S klausa induk, S klausa anak tidak dapat dilepaskan.

Berdasarkan kedudukan klausa anak terhadap klausa induknya, klausa anak dapat (1) menduduki subjek klausa induk, (2) menduduki predikat klausa induk, (3) menduduki objek (dan semiobjek) klausa induk, (4) menduduki pelengkap klausa induk, dan (5) menduduki keterangan klausa induk.

(226) Dikhabarkan bahwa anaknya sakit.
P klausa anak pengisi S

(227) Adik tangannya luka.
S klausa anak pengisi P

(228) Dewi mengatakan sapunya rusak.
S P klausa anak pengisi O

(229) Suaranya menyerupai guntur menggelegar.
S P klausa anak pengisi SmO

(230) Pak Ali berpendapat perayaan itu tak perlu.
 S P klausula anak pengisi Pel

(231) Kucing liar itu mati karena ia kelaparan.
 S P klausula anak pengisi Ket

Berdasarkan konjungsi yang menghubungkan klausa anak dengan klausa induk, KMB ditandai oleh konjungsi bertingkat. Contoh-contoh konjungsi bertingkat adalah bahwa, ketika, karena, bila, jika, dan sebagainya.

4.1.2 Analisis KMB Berdasarkan Kedudukan Klausa Anak terhadap Klausa Induknya

Klausa anak dapat menduduki fungsi-fungsi sintaktis klausa induknya. Pengidentifikasian klausa anak sebagai pengisi fungsi tertentu ditentukan oleh ciri-cirinya. Klausa anak menduduki fungsi subjek apabila memiliki ciri-ciri sebagai subjek, yaitu dapat diletakkan di depan atau di belakang P, dan tidak dapat dipertanyakan. Klausa anak menduduki fungsi predikat apabila memiliki ciri-ciri sebagai predikat, yaitu dapat diletakkan di muka atau di belakang P, dan dapat dipertanyakan. Klausa anak menduduki fungsi objek apabila klausa anak tersebut memiliki ciri-ciri sebagai objek, yaitu mengikuti predikat yang diisi verba polimorfemik yang berafiks me(N)- dan dapat dipasifkan, dapat diganti dengan morfem terikat -nya anaforis, dapat mengisi subjek dalam kalimat pasifnya, tidak dapat diperluas dengan oleh, dan tidak dapat di awal tuturan. Klausa anak yang memiliki ciri objek namun tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasifnya dikatakan menduduki fungsi semiobjek. Klausa anak men-

duduki fungsi pelengkap apabila memiliki ciri-ciri pelengkap, yaitu mengikuti predikat yang berupa verba yang tidak dapat dipasifkan, tidak dapat diganti dengan morfem terikat -nya anaforis. Klausa anak pengisi keterangan memiliki ciri sebagai keterangan yaitu kehadirannya tidak ditentukan oleh pengisi predikatnya, relatif memiliki kecenderungan letak yang bebas, dan merupakan fungsi tambahan.

4.1.3 Analisis KMB Berdasarkan Ketegaran Letak Klausa Anak terhadap Klausa Induknya

Klausa anak dikatakan bersifat tegar apabila posisinya tetap, tidak dapat dipindahkan terhadap klausa induknya. Klausa anak dikatakan tidak tegar apabila posisinya dapat diubah terhadap klausa induknya.

Klausa anak pengisi fungsi subjek dan pengisi fungsi predikat bersifat tidak tegar. Hal ini sesuai dengan ciri subjek dan predikat yang letaknya dapat saling-tukar; S dapat terletak di depan atau di belakang P, P dapat terletak di depan atau di belakang S.

Klausa anak pengisi objek (dan semiobjek) serta pelengkap bersifat tegar. Fungsi-fungsi tersebut selalu mengikuti predikat dan tidak dapat diletakkan pada bagian awal tuturan.

Klausa anak pengisi keterangan ada yang bersifat tegar dan ada yang bersifat tidak tegar. Yang bersifat tegar adalah klausa anak pengisi keterangan konsekutif dan kete-

rangan ekksesif. Ketegaran tersebut disebabkan jenis susunan beruntun yang klausa-klausanya tidak dapat dibalikkan letaknya karena posisinya memang sudah tertentu. Yang bersifat tidak tegar adalah klausa anak pengisi (1) keterangan temporal, (2) keterangan kausatif, (3) keterangan komparatif, (4) keterangan konsesif, (5) keterangan final, (6) keterangan kondisional, (7) keterangan eksklusif, (8) keterangan komitatif, dan (9) keterangan ekseptif.

4.1.4 Analisis KMB Berdasarkan Makna yang Dinyatakan Klausa Anaknya

Makna klausa anak pengisi subjek, predikat, objek (dan semiobjek), serta pelengkap ditentukan oleh pengisi predikat klausa induknya. Klausa anak pengisi subjek dan pengisi objek (dan semiobjek) menyatakan dua makna, yaitu makna objektif dan makna kausatif. Klausa anak pengisi predikat menyatakan tiga makna, yaitu makna posesif, makna aktif transitif, dan makna aktif intransitif. Klausa anak pengisi pelengkap menyatakan makna perihal.

Makna klausa anak pengisi keterangan ditentukan oleh penandanya, yaitu konjungsi. Kehadiran konjungsi menjadi penting dan wajib karena konjungsi tersebut berfungsi untuk menandai makna yang dinyatakan. Makna temporal ditandai oleh konjungsi temporal. Makna kausatif ditandai oleh konjungsi kausatif. Makna konsekutif ditandai oleh konjungsi konsekutif. Makna komparatif ditandai oleh konjungsi komparatif. Makna konsesif ditandai oleh konjungsi konsesif. Makna final ditandai oleh konjungsi final. Makna kon-

disional ditandai oleh konjungsi kondisional. Makna eksklusif ditandai oleh konjungsi eksklusif. Makna eksklusif ditandai oleh konjungsi eksklusif. Makna komitatif ditandai oleh konjungsi komitatif. Makna ekseptif ditandai oleh konjungsi ekseptif.

4.1.5 Analisis KMB Berdasarkan Tipe-tipe Kesalahan yang Dilakukan Siswa SMA

Ada empat tipe kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis susunan KMB. Kesalahan dalam menggunakan tanda koma adalah kesalahan tipe I. Kesalahan ini mengindikasikan tiga kemungkinan, yaitu (1) siswa belum menguasai aturan penulisan ejaan dalam bahasa Indonesia seperti yang dirumuskan dalam Pedoman Umum EYD, (2) siswa belum dapat membedakan klausa anak dan klausa induk dalam KMB, (3) siswa tidak mengetahui bahwa KMB terdiri atas klausa anak dan klausa induk.

Kerancuan penggunaan konjungsi adalah kesalahan tipe II. Kesalahan ini mengindikasikan tiga kemungkinan, yaitu (1) siswa belum dapat membedakan KMB dengan KMS, (2) siswa belum mengetahui penggunaan konjungsi sebagai penghubung klausa anak dengan klausa induk dalam KMB, (3) siswa belum dapat membedakan klausa anak dengan klausa induk.

Pelepasan fungsi tertentu dalam menyusun KMB merupakan tipe kesalahan ketiga. Kesalahan ini mengindikasikan empat kemungkinan, yaitu (1) siswa belum dapat merumuskan kalimat yang lengkap fungsi-fungsinya, (2) siswa be-

lum dapat membedakan fungsi yang satu dengan fungsi yang lain karena tidak mengetahui ciri-cirinya, (3) siswa belum mengetahui apa yang dimaksud dengan klausa sebagai pembentuk kalimat serta belum mengetahui ciri-ciri klausa, dan (4) siswa tidak mengetahui jenis kalimat yang disusunnya.

Kesalahan tipe IV, klausa anak dijadikan kalimat tersendiri tanpa penanggalan konjungsi yang melekat di depannya. Kesalahan ini mengindikasikan dua kemungkinan, yaitu (1) siswa tidak dapat membedakan klausa dengan kalimat, dan (2) siswa belum dapat membentuk klausa-klausa menjadi kalimat.

4.2 Saran-saran

Pada akhir penyajian tesis ini, penulis menyampaikan beberapa saran, yaitu (1) untuk penelitian lanjutan, dan (2) untuk para guru bahasa Indonesia di SMA. Saran-saran tersebut dikemukakan sebagai suatu alternatif yang dapat dipertimbangkan.

4.2.1 Saran untuk Penelitian Lanjutan

Meskipun telah diteliti berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku kehadiran klausa anak dalam KMB, masih ada hal-hal yang dapat dipertanyakan. Hal pertama menyangkut perilaku konjungsi dalam KMB serta penggunaannya. Hal tersebut memang telah disinggung sekilas, namun tidak diteliti secara khusus dalam penelitian ini karena penelitian ini lebih menitikberatkan pada perilaku klausa anak dalam

KMB, padahal cukup banyak permasalahan yang menyangkut konjungsi bertingkat. Misalnya, bagaimana perbedaan pemakaian masing-masing konjungsi tersebut, dan apakah ada fungsi lain dari konjungsi selain sebagai penghubung antara klausa anak dengan klausa induk dan sebagai penentu makna klausa anak.

Hal kedua menyangkut jenis-jenis kalimat majemuk. Yang diteliti di sini hanyalah KMB yang terdiri atas dua klausa. Diharapkan bila masalah KMB yang terdiri atas dua klausa telah terpecahkan, masalah KMB yang terdiri lebih dari dua klausa akan lebih mudah dipecahkan. Di samping itu, ada permasalahan yang menyangkut KMS, KMC, dan KMR, yang belum diteliti.

Sangat baiklah kiranya apabila para peneliti atau para mahasiswa yang tertarik pada bidang linguistik bergerak untuk membahas permasalahan-permasalahan tersebut dalam suatu penelitian yang cukup dalam. Hal ini sangat berguna untuk perkembangan deskripsi struktur kalimat dalam bahasa Indonesia, dan demi tersedianya informasi yang cukup jelas yang dibutuhkan guru yang mengajarkan materi pokok bahasan tata kalimat di SMA.

4.2.2 Saran untuk Para Guru Bahasa Indonesia di SMA

Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak didapati kesalahan penyusunan KMB oleh siswa SMA. Kenyataan ini diharapkan menggerakkan para guru untuk tidak hanya mengajarkan materinya saja, melainkan juga mengusahakan

langkah-langkah perbaikan yang diperlukan siswa dalam kaitannya dengan kesalahan-kesalahan yang dilakukan mereka dalam merumuskan KMB dengan struktur dan ejaan yang benar. Caranya dengan memberikan banyak latihan (dengan catatan, hasil latihan siswa dibahas di depan kelas). Di samping itu, dalam mengajarkan materi KMB, perlu diberikan penekanan khusus pada strukturnya agar siswa betul-betul memahami bagaimana struktur KMB yang benar.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir, 1981, Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia, Jilid 1, Jakarta: Penerbit Dian rakyat (cetakan pertama tahun 1949)
- Barung, Kanisius, 1987, Analisis Kontrastif Frase Nominal Bahasa Indonesia dan Frase Nominal Bahasa Manggarai, Tesis, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Sanata Dharma Yogyakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas: Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Inti
- Hadidjaja, Tardjan, 1965, Tatabahasa Indonesia, U.P. Indonesia
- Kaswanti Purwo, Bambang, 1984, Deiksis dalam Bahasa Indonesia, Jakarta: PN Balai Pustaka
- _____, 1987, "Pengajaran Bahasa Indonesia Dewasa Ini: Teori yang Melatari", makalah untuk Seminar Pemantapan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia melalui Proses Belajar Mengajar: Depdikbud, Balai Penelitian Bahasa Singaraja, 14-15 Oktober 1987
- Keraf, Gorys, 1980, Tata Bahasa Indonesia, Ende-Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti, 1982, Kamus Linguistik, Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- _____, 1986, Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia, Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Lubis, Madong, 1950, Paramasastra Landjut, Penerbit Pustaka Penggemar Oryza Sativa
- Matthews, P.H., 1981, Syntax, Cambridge: Cambridge University Press
- Mees, C.A., 1950, Tatabahasa Indonesia, Bandung: G. Kolf & Co.
- Parera, Daniel Jos, 1980, Pengantar Linguistik Umum Seri C: Bidang Sintaksis, Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah
- Poedjawijatna, I.R. dan P.J. Zoetmulder, 1955, Tatabahasa Indonesia II, Jakarta: N.V. Obor

- Poedjosoedarmo, Soepomo, tanpa tahun, Penentuan Metode Penelitian, tanpa penerbit
- Poerwadarminta, W.J.S., 1976, Kamus Umum Bahasa Indonesia, diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: PN Balai Pustaka
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1975 Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia & Pedoman Umum Pembentukan Istilah, edisi lengkap, Surabaya - Jakarta: Penerbit Sinar Terang
- Ramlan, M., 1981, Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis, Yogyakarta: U.P. Karyono
- _____, 1980/1981, Kata Penghubung dan Pertaliannya yang Dinyatakannya dalam Bahasa Indonesia Dewasa Ini, laporan penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada
- _____, 1985, Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata, Yogyakarta: Andi Offset
- Slametmuljana, 1960, Kaidah Bahasa Indonesia II, Penerbit: Djambatan
- Sudaryanto, 1982, Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- _____, 1983, Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa, Gadjah Mada University Press
- _____, 198a, Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan, Seri Ildep, Jakarta: Penerbit Djambatan
- _____, 1984, Metode Linguistik: Pengantar Penanganan Bahasa secara Ilmu Bahasa, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada
- _____, 1985, Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, diterbitkan oleh Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat UGM dalam rangka memeriahkan Konferensi MLI IV di Denpasar, Bali, 16 s.d. 18 Januari 1985
- _____, 1986, Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik, Gadjah Mada University Press
- Samsuri, 1985, Tata Kalimat Bahasa Indonesia, Penerbit Sastra Hudaya

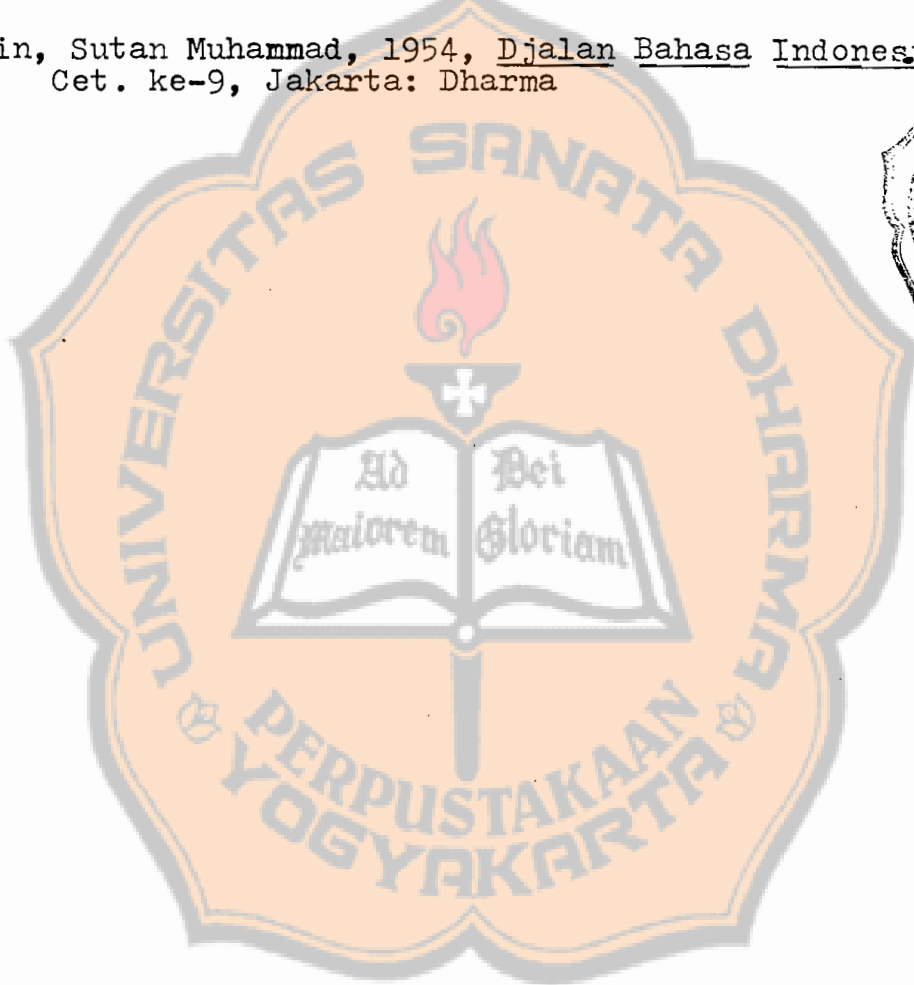
Tinggogoy, J., 1975, Masalah Kalimat Majemuk Indonesia,
Yogyakarta: Penerbitan Pusat Kateketik

Verhaar, J.W.M., 1982, Pengantar Linguistik, Jilid I,
Gadjah Mada University Press

Wirjosoedarmo, Soekono, 1981, Tata Bahasa Indonesia
Seri III: Sintaksis, untuk Sekolah Lanjutan dan
Universitas, Jember/Bangil: Sumber Ilmu

Wojowasito, S., 1978, Ilmu Kalimat Struktural, Bandung:
Penerbitan Shinta Dharma

Zain, Sutan Muhammad, 1954, Djalan Bahasa Indonesia,
Cet. ke-9, Jakarta: Dharma



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR SUMBER DATA

Intisari, Jakarta: Yayasan Intisari Anggota SPS

Kompas, Jakarta: Yayasan Bentara Rakyat

Karangan para siswa kelas I B dan kelas II A2, SMA Budya Wacana Yogyakarta

Olenka (oleh Budi Darma, 1983), Jakarta: PN Balai Pustaka

Tempo, Jakarta: PT Grafiti Pers

